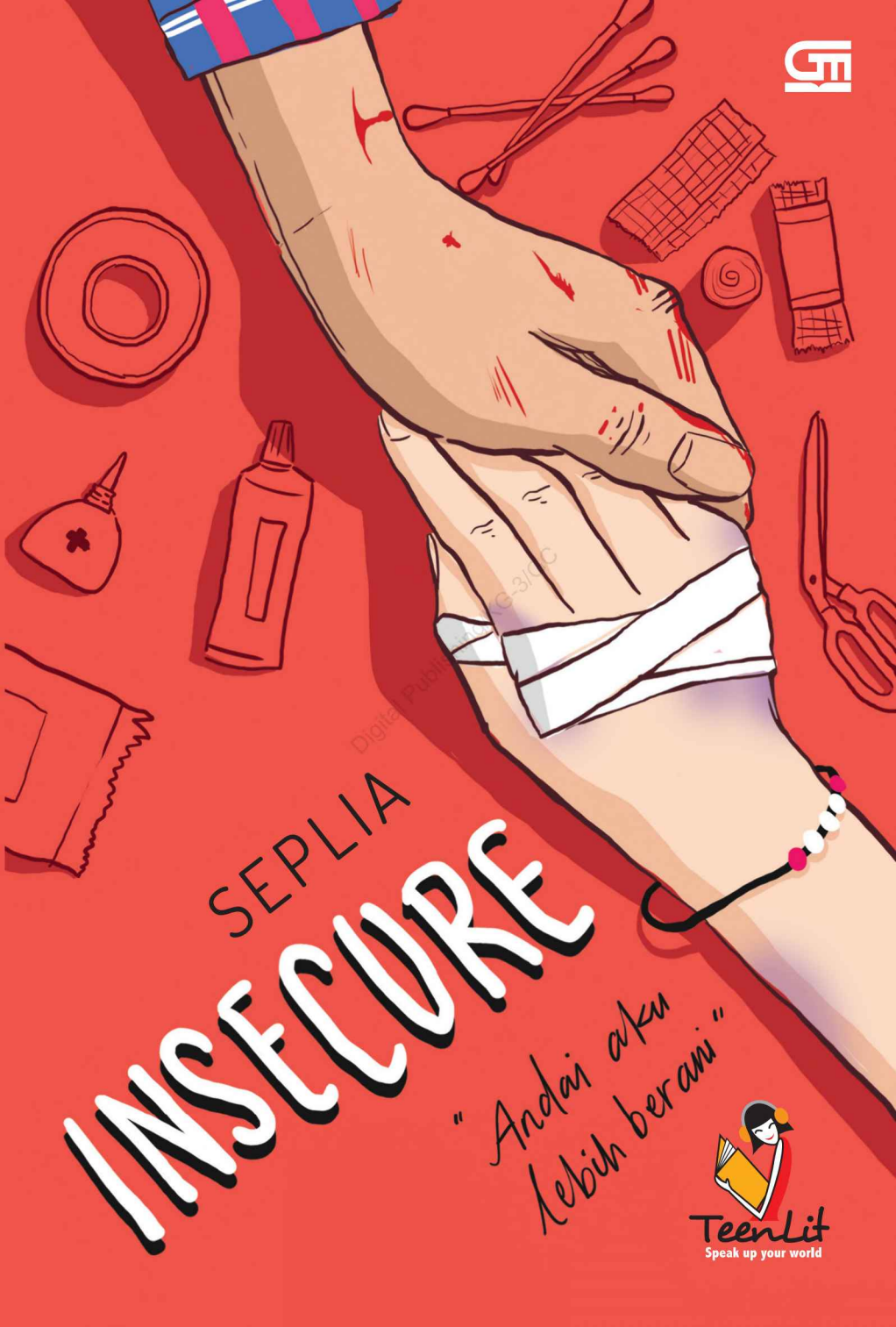
SEPLIA
INSECURE
"Andai aku lebih berani"
TeenLit
Speak up your world

INSECURE
"Andai aku lebih berani"

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

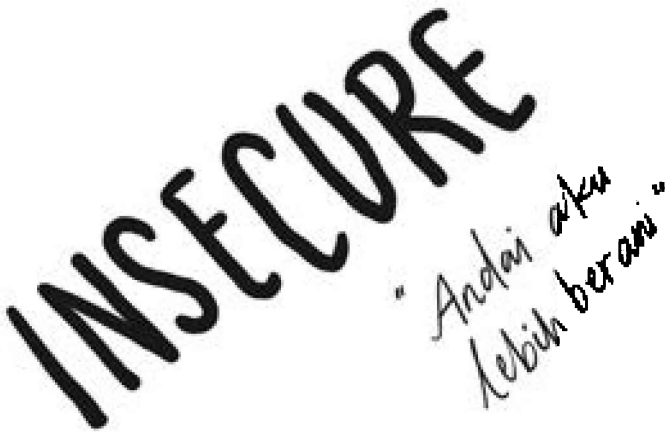

Seplia

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

INSECURE
Oleh Seplia

6 16 1 50 017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Midya N. Santi
Proofreader: Ayu Yudha
Desain sampul oleh: Orkha Crative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-2766-2

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Membungkuk dalam-dalam

Alhamdulillah, aku menerbitkan novel lagi. *Thank God!*

Spesial kepada Mama dan Papa, Rio dan Yoga; lihat, aku menulis lagi! Yeay!

Mbak Didiet Prihastuti yang sudah menerima naskah-naskahku dengan baik, dan memberi kesempatan menerbitkan buku lagi di Gramedia Pustaka Utama. Serta semua yang terlibat dalam tim Gramedia Pustaka Utama, terima kasih banyak.

Untuk teman-teman, terima kasih sudah mengapresiasi karyaku.

Kepada pembaca, aku ingin membungkuk sedalam-dalamnya pada kalian yang sudah menyambut buku pertamaku dengan sangat baik. Semoga kalian juga menyukai tulisanku di buku kedua ini. Dan buku selanjutnya, dan selanjutnya. Amin.

Akhir kata, selamat membaca.

Semoga kita lebih berani melindungi diri sendiri, orang-orang yang kita cintai. Juga berani melangkah, memilih sen-

diri hal-hal yang kita percaya mampu membuat bahagia ke depannya tanpa rasa takut.

Salam,

Lia

SATU

[Zee]

Ssst... Coba dengar! Dengar!

"…. maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Suara nyaring itu berasal dari koridor sekolah, semakin lama semakin jelas, mendekat ke kelasku. Nah, berkat dia, tamu yang datang ke kelas jadi berhenti bicara. Aku tahu pelakunya. Semua orang di sekolah juga pasti tahu tanpa harus melihat wajahnya dulu.

Kemudian si pembuat bising itu berhenti di depan pintu kelas yang terbuka, dengan gaya mengerem mendadak. "Eeeiiit... Sudah sampai!" serunya disertai cengiran yang khas.

Sam datang!

Dia melangkah ke kelas dengan santai. Tidak memedulikan tamu yang sedang berkunjung. Padahal ada para pegawai dari kantor KPAI. Sam bahkan mengabaikan tatapan

geram wali kelas dan guru BK kami yang kebetulan ada bersama rombongan itu.

"Lima ribu." Sam mengeluarkan selembar uang dari kantong seragam lalu meletakkannya di meja. "Guruku sayang. Siswamu yang tampan terlambat lagi. Ini uang dendanya. Presensi Sam Algori jangan lupa dicentang ya."

Dengan wajah tanpa dosa dia kemudian melangkah ke barisan meja dan kursi yang tersusun rapi. Duduk di bangku tengah, persis di sampingku. Setelah meletakkan tas di meja, punggungnya bersandar di kepala kursi, dia melipat satu kaki ke kaki yang lain. Salah satu tangannya terentang, semena-mena bersandar di kepala kursiku. Matanya kemudian menatap ke depan.

"KPAI." Sam membaca spanduk yang lima belas menit lalu dipasang oleh tamu kami di papan tulis. "Kantor Pusat Agama Islam."

Seluruh siswa di kelas tertawa.

"Komisi Perlindungan Anak Indonesia!" Vini, sang juara umum yang duduk di depan, memberikan jawaban yang benar. "Bodoh kok dipelihara!"

Sam cuma menanggapinya dengan tertawa.

"Sudah. Anak-anak, sudah ya!" Wali kelas kami, Ibu Imari menyela. "Silakan dilanjutkan Bapak dan Ibu," katanya pada para tamu. "Maafkan siswa kami yang satu itu. Dia memang usil."

Bapak berkumis yang tadinya berhenti bicara karena ulah Sam mengangguk, lalu melanjutkan, "Jadi anak-anak

sekalian, jika kamu mendapat perlakuan kasar dari orang-tua jangan ragu-ragu untuk melaporkannya kepada kami. Di spanduk ini tertulis jelas ke mana kalian harus melapor."

Aku membuka bloknot dan mengambil pena. Mencatat.

021-319 015 56
info@kpai.go.id
humas@kpai.go.id
pengaduan@kpai.go.id

Selesai!

Tiba-tiba Sam menengok ke bloknotku, keningnya berkerut samar. "Zee, kok dicatat sih? Apa itu bakal jadi pertanyaan juga di ujian nasional nanti?" tanya Sam dengan wajah yang begitu polos.

Aku hanya bisa menggeleng sambil menahan senyum. "Nggak akan keluar kok."

"Wah, orang pintar memang mengerikan," balas Sam lalu dia menatap ke depan kembali, ke arah bapak dan ibu dari KPAI yang masih bicara.

"Apa di sini ada yang suka dipukuli ibunya atau ayahnya?" lanjut Bapak berkumis tadi.

Aku menahan napas. Keringat dinginku bermunculan.

"Sam tuh, Pak!" ujar Diga. Dia satu geng dengan Sam. Sering melempar guyonan dan cacian. Mungkin karena itu mereka bisa berteman akrab. "Dia suka dipukuli di pantat," lanjut Diga.

Seisi kelas kembali tertawa. Siswa-siswa saja maksudku.

Sam dengan tenang menjawab, "Oh, lo mau melaporkan ibu gue ke KPAI? Ayo coba! Besok-besok, selesai main bola lo nggak akan dapat jatah makan mi ayam gratis lagi. Warungnya tutup karena pemiliknya ditangkap KPAI. Ayo coba laporin sana!" katanya.

Diga tertawa sambil mengangkat kedua tangan hingga sejajar daun telinga. "Nggak jadi deh Sam," ujarnya "Daripada jatah gue hilang. Cari yang gratis sekarang susah. Terlambat datang ke sekolah aja kena denda. Nggak asyik!"

Siswa-siswa di kelas kembali kompak tertawa.

"Benar Sam suka dipukuli?" Seorang wanita muda berbaju batik di samping bapak berkumis tadi bertanya, membuat kelas kembali hening. "Kalau alasannya tidak masuk akal, itu tidak boleh," lanjutnya.

"Yaelah, si Ibu percaya amat sama si Dengkul itu," katanya. "Saya anak yang baik. Suka membantu Ibu saya jualan mi ayam. Saya juga siswa yang baik. Setiap hari saya menyumbang lima ribu ke sekolah. Kurang baik apa coba?" katanya dengan sok. "Nah, kalau sudah main bola bareng bocah-bocah sinting di sini, saya suka lupa waktu. Lupa bantu Ibu cuci mangkuk padahal pembeli mi ayam sedang banyak. Suka terlambat bangun dan menaruh kaus kaki di depan pintu kamar kakak. Ya dimarahi Ibu deh."

"Cie-cie... Sam curhat," ujar beberapa siswa perempuan sambil tertawa.

Sam, yang jelas-jelas diledek, malah menyeringai lebar-lebar.

Para tamu yang mendengar penjelasan panjang lebar Sam hanya manggut-manggut. Mereka kemudian dibisiki oleh wali kelas kami. Aku yakin beliau akan bilang, "Jangan hiraukan, Sam. Dia kurang waras. Abaikan saja." Kira-kira begitu menurutku.

Lalu para tamu itu menatap ke arah siswa-siswa yang lain, membuatku sungguh takut.

Jangan aku.... Kumohon, jangan aku!

Kutekuk wajahku. Mengerikan kalau sampai mereka bertanya padaku.

"Zee." Sam memanggilku pelan, nyaris menyerupai bisikan. "Uhm, lo jatuh di kamar mandi lagi, ya? Kok leher lo lebam?" tanyanya sambil menunjuk kerah seragamku. "Gimana sih cara lo mandi sampai memar-memar begitu?"

"Ng-nggak. Maksud gue, i-iya. Gue jatuh lagi." Aku buru-buru menarik kerah seragamku ke atas, menutupi lebam itu. "Gue kurang hati-hati. Gue ceroboh. Udah ah, lihat ke depan. Jangan lihat gue. Nanti kita dimarahi Bu Imari."

"Oke." Sam menatap lurus ke depan kembali.

Tuhan, terima kasih. Aku takut Sam bertanya lagi.

* * *

[Sam]

Gue terlambat seperti biasa. Koridor sekolah yang hening membuat gue merasa jeri padahal masih pagi. Itu pun kalau pukul sepuluh masih bisa disebut pagi. Jadilah gue meneriakkan isi undang-undang—hanya sebaris kok yang gue hafal. Dan setiba di kelas, ternyata ada tamu dari KPAI.

Lalu gue membuat kelas riuh. Habis, mereka tegang amat sih. Apalagi teman di sebelah gue. Zee Rasyid namanya. Kepalanya nunduk-nunduk saat para bapak-ibu terhormat dari KPAI memandangi kami, mencari mangsa. Dia tampak ketakutan.

Begini ya, gue memang bego banget di pelajaran sekolah. Bego bangeeet. Gue akui kok. Gue naik kelas saja sudah syukur. Tapi gue nggak bego melihat lebam di tubuh Zee. Mana ada orang mandi, kalau pun mandinya sambil kayang, bisa jatuh dan menimbulkan lebam di tempat-tempat yang tidak wajar. Hampir setiap minggu! Kemarin gue lihat di pahanya. Tuh anak sibuk menarik-narik roknya ke bawah. Lebam yang itu saja belum hilang, sekarang sudah muncul di bagian tubuh yang lain. Itu anak lama-lama sewarna dengan *Baygon*.

Tapi ikut campur urusan orang bukan tipe gue.

Gue malas bertanya lagi. Dia juga nggak mau jujur sepertinya. Jadi gue kembali menatap bapak dan ibu yang terhormat di depan. Tamu-tamu itu hanya sebentar berbicara di kelas kami. Selepas kepergian mereka ke kelas lain, pe-

lajaran dilanjutkan kembali. Sisa jam sekolah gue habiskan dengan tidur di meja. Guru sudah bosan menasihati gue. Jadinya mereka sudah maklum saja. Gue tidur dengan nyenyak sampai bel pulang berdentang-dentang. Saat bangun gue disambut wajah Vini. Seisi kelas sudah kosong.

"Bangun juga, lo!" kata Vini.

Gue menguap sambil merentangkan lengan. Setelah sepenuhnya mengambil nyawa kembali dari alam mimpi, gue mengernyit. "Ada apa sih? Lo nggak pulang?" tanya gue ke Vini.

"Gue nebeng pulang sama lo ya," katanya. "Tadi pagi gue nggak dikasih jajan."

Gue mengangguk. Lalu gue teringat sesuatu. "Berarti jam istirahat tadi lo nggak jajan? Lo bawa bekal kan?" tanya gue.

"Iya. Gue bawa nasi dari rumah. Nasi doang. Untung Zee baik hati ngasih gue bakwan sama tahu goreng. Selamat deh perut gue tadi. Lo sendiri kenyang ya di alam mimpi?"

Tawa gue meledak. "Sudah minta tolong, menyebalkan pula," balas gue sambil meraih tas lalu menyandangnya. "Yuk!"

Gue jalan duluan menyusuri koridor kelas. Vini tak lama berhasil menyeimbangi langkah gue.

Di awal masuk sekolah ini banyak yang mengira kami pacaran. Tapi setelah tahu gue dan Vini tetanggaan kayak saudara kandung, dan sama malang hidupnya, gosip itu hilang. Bahkan kalau Vini kenapa-napa pasti orang-orang mengabari gue. Begitu pun sebaliknya. Kalau gue dimarahi

guru pasti Vini orang pertama yang membela gue, meski gue yang salah.

Lalu gue menanyakan kerisauan dalam hati yang bercokol semenjak lama. "Vin, kalau mau lapor tentang KDRT ke mana sih? Bisa ya ke orang-orang tadi?"

"Untuk kasus lo, kayaknya ke Komnas Perempuan. Lo mau laporin ayah lo, ya? Yakin ibu lo nggak marah?" ungkap Vini. "Saran gue sih lapor aja."

"Nggak. Cuma tanya kok. Siapa tahu nanti gue kehilangan akal sehat dan akhirnya beneran lapor. Jadi gue ke tempat yang benar, bukan malah nyasar."

Vini tertawa. "Iya, ya. Sudah berlagak sok jagoan mau melaporkan KDRT yang dialami ibu lo, eh lo malah pergi ke kantor pajak."

Giliran gue yang tertawa.

Setiba di parkiran, gue menyerahkan satu helm ke Vini. Gue memang selalu bawa dua helm. Jadi kalau Vini atau siapa pun minta bantuan, gue nggak melanggar peraturan lalu lintas. Gue pun sudah punya SIM. Umur gue sudah delapan belas tahun.

"Eh, Sam. Itu Jo! Jonathan!" Vini menatap ke lapangan basket dengan sorot mata cerah. Senyum malu-malu terbit di wajahnya. "Ganteng banget ya dia."

Lalu gue menyetop salah seorang siswa berpakaian klub basket yang kebetulan melewati parkiran. "Bro! Titip salam untuk Jo dari Vini, ya. Cewek galak 3 IPA 5."

Lalu pantat gue ditepuk Vini keras. "Apaan sih, lo!" protesnya dengan wajah memerah dan mata melotot.

"Oke, Bro. Nanti gue bilang," jawab orang itu.

Gue menyengir ke Vini. "Tuh, udah gue bantu. Harusnya lo bilang terima kasih."

Vini cemberut. "Tuh, kan! Omongan lo ditanggapi serius. Gue kan malu!" Vini menunjuk lapangan basket. Di sana Jo tengah dibisiki temannya, dan balas memandang ke arah Vini.

Di saat itulah sorot mata gue bergeser sedikit ke pinggir lapangan, ke depan aula. Di sana Zee merunduk-runduk menyusuri rumput. Tampak mencari sesuatu.

"Vin, itu si Zee ngapain sih?" tanya gue.

Vini pun mengikuti arah pandang gue. "Lah, bukan urusan lo juga. Ayolah kita pulang." Vini memakai helm dan mengabaikan Jo yang masih main di lapangan basket. Apalagi Zee.

"Tunggu sebentar, ya." Gue pun meninggalkan Vini sejenak dan mendekat ke arah Zee. Lalu gue menyapa, "Cari apa, Zee?" Dan di luar perkiraan gue, dia terlonjak kaget.

"Astaga, Sam. Jangan muncul tiba-tiba begitu. Gue kan kaget." Dia memegang dadanya, wajahnya pucat. Dia seperti melihat hantu. Gue semenakutkan itu, ya?

"Cari apa? Ada yang hilang?" tanya gue.

Zee mengangguk. "Gelang. Gelang gue hilang. Gimana ini?" Dia terlihat panik. Matanya kembali menatap rerumputan itu. "Hilang di mana sih gelang itu?"

"Ciri-cirinya apa?" tanya gue.

Zee mendongak, menatap gue. "Hm, bentuknya besi putih yang dibuat jadi dua lingkaran. Di tengah gelang itu terukir nama gue, selebihnya ukiran bunga melati."

"Oh... iya, iya. Yang biasa lo pakai itu, kan?" tanya gue lagi. Zee mengangguk.

Lalu Vini datang, berdiri di samping gue, ikut bertanya. Zee menjelaskannya kembali. Dan Vini berkomentar, "Oooh..."

Tidak berperasaan!

"Sam, ayo kita pulang. Gue harus bantu Ibu. Lo juga, kan?" kata Vini.

Gue baru ingat itu. Dan memang kami harus pulang. Gue pun pamit pada Zee yang dibalas hanya dengan anggukan singkat tanpa memandang. Gue dan Vini kembali ke parkiran. Saat melajukan motor melewati aula tatapan gue masih ke arah Zee sampai Vini memukul bahu gue dengan kasar dan bilang, "Lihat jalan! Lo mau kirim gue ke kuburan?"

"Uh, jutek amat lo!" balas gue.

[Zee]

Meski sudah kelas tiga, bangku di sebelahku selalu kosong.

Selain Sam, tidak ada yang mau duduk denganku karena aku pendiam, sulit diajak bercanda, dan tertutup. Aku selalu memilih sendirian karena lingkar pertemanan hanya akan mengundang minat mata mereka mengamati lebam-lebam di tubuhku. Sam sendiri memilih duduk di sebelahku karena ingin menyontek dan tidur dengan tenang.

Di depan, Pak Guru sedang menerangkan pelajaran bahasa Inggris. Aku mendengarkan tapi tidak fokus. Sudah pukul setengah sepuluh, Sam belum datang.

Apa dia tidak butuh sontekan lagi?

Aku masuk ke kelas ini di pertengahan semester satu. Aku dipindahkan oleh guru BK agar aku lebih bisa bersosialisasi. Ini kelas terakhir dari jurusan IPA, dan kelas yang dapat predikat paling ribut. Guru yang mengajar di kelas ini selalu datang dan pergi dengan helaan napas panjang.

"Selamat pagi, Pak Guru Sayang!"

Nah, itu dia!

"Sam Alqori terlambat lagi." Dia berdiri di sebelah meja guru. Tangannya merogoh saku seragam dan mengeluarkan selembar uang lima ribuan. "Bayar denda."

"Kenapa tidak libur saja sekalian?" sindir Pak Guru setelah menengok arlojinya.

"Sam Alqori masih ingin tamat sekolah, makanya meski terlambat tetap harus masuk," jawabnya enteng. Kemudian dia berjalan ke barisan meja tanpa memedulikan tatapan marah sang guru. Dia kemudian berhenti berjalan dan melirik ke dua arah. Ada dua bangku kosong. Satu di sebelahku, satu lagi di belakang.

"Sam! Keluar!" teriak Pak Guru sambil menunjuk pintu.

Sam cuek. Dia kemudian memilih duduk di sebelahku. "Pinjam tugas, Zee," katanya.

"Sam! Kamu dengar tidak? Saya suruh kamu keluar, tidak usah masuk pelajaran saya!" Pak Guru memerintah dengan lantang. Tatapannya mengandung kekesalan.

Aku yang mengambil buku dari laci meja berhenti bergerak. Meja kami sekarang jadi pusat perhatian seisi kelas. Aku menelan ludah.

"Zee, pinjam dong." Sam merampas buku yang ada di tanganku.

"Sam!" Pak Guru berteriak lagi, lalu melempar spidol ke meja kami.

Aku terlonjak. Sam berhenti bergerak.

Kemudian tatapan Sam perlahan-lahan naik menatap wajah Pak Guru. "Duduk doang nggak boleh, Pak?" tanyanya. "Saya akan tidur kalau sudah selesai menyalin tugas. Saya juga nggak mau belajar bahasa Inggris. Buat apa?"

"Mau jadi orang macam apa kamu kalau seperti ini terus?"

"Jadi polisi. Kenapa? Ada yang salah?" jawabnya, menantang.

"Oh, begini cara belajar orang yang punya cita-cita?" Beliau menggeleng dan berujar sinis. "Palingan kamu besok jadi tukang ojek. Atau kuli bangunan."

Yang tak disangka, Vini angkat bicara sebelum Sam membalas. "Bapak kok bicaranya kayak gitu?" ungkapnya tak kalah lantang. "Setiap orang kan berhak punya cita-cita. Setiap orang punya cara masing-masing untuk mewujudkannya. Jangan hanya gara-gara Sam malas belajar Bapak—"

"Kenapa kamu yang marah? Kamu pacarnya?" Pak Guru menyela.

Tidak sekali dua kali aku melihat Vini berubah ganas kalau sedang marah. Apalagi menyangkut Sam. "Saya saudaranya," balas Vini sambil mengangkat bahu.

Sam menyikutku. "Kalau sampai Vini mengamuk lagi, ini kelas bubar. Asyik!" katanya dengan suara rendah, dan sedikit menyunggingkan senyum.

"Kok lo senang sih?" balasku setengah berbisik.

"Permisi…."

Ibu Imari datang ke kelas dengan senyum teramat lebar dan segepok kertas di tangannya. Aku bisa merasakan seisi kelas yang sejak tadi menahan napas kompak mengembuskan napas lega. Wali kelas selalu jadi juru penyelamat.

Sebelum sempat seisi kelas bersuara, Pak Guru sudah mengadukan perangai Sam dan Vini pada Bu Imari. Beliau manggut-manggut mendengarkan, lalu berkata, "Nanti saya panggil keduanya."

Anehnya, Ibu Imari tidak pernah memarahi Vini dan Sam.

"Anak-anak. Ibu mau mengambil waktu kalian sebentar, ya!" Bu Imari menyampaikan maksudnya. "Ini ada formulir beasiswa bidik misi bagi kalian yang kurang mampu tapi ingin kuliah. Yang berminat dan memenuhi syarat, silakan ke depan untuk mengambilnya. Setelah itu barulah diseleksi. Oke?"

Beberapa kaki bergerak ke tempat Ibu Imari. Termasuk Vini. Sementara itu Sam diam saja. Dia tak tampak tertarik. Kemudian dia berjengit saat diteriaki Vini, "Woi, Sam! Lo nggak mau ambil formulir ini?"

"Lo kan tahu gue nggak memenuhi syarat, Vin," balas Sam santai.

"Apanya yang nggak memenuhi syarat, Sam?" Ibu Imari yang membalas.

Sam menyeringai. "Kurang miskin, Bu."

Ibu Imari langsung gemas setengah marah. Dia datang ke meja kami lalu mencubit pinggang Sam. "Apa yang kurang miskin, ha?! Sok kaya!" katanya. Melihat ekspresi Sam yang seperti kebelet pipis, beliau tertawa kecil sambil menggeleng pelan. "Astaga... kamu ini! Susah Ibu menasihatimu, Sam. Ambil dulu formulirnya, Nak."

Sam tertawa. "Ya ampun, Bu. Cuma Ibu dan Vini yang menawari saya menyambung nasib di bangku kuliah. Selama sekolah saja saya menyontek terus, malah disuruh kuliah."

Vini datang ke meja kami lalu memberikan Sam satu formulir itu. "Ambil nggak lo?!" katanya setengah berteriak. "Atau gue pukul pantat lo sampai tepos."

Sam terpingkal-pingkal. Tangannya terulur mengambil kertas itu. "Oke, oke. Lo mengerikan kalau marah, Vin." Kemudian dia memberikan formulir tersebut padaku.

Apa? Aku?

"Zee, lo pasti mau kuliah kan? Nih, ambil."

"Gu-gue... ng-nggak memenuhi syarat," balasku.

"Heh?" Sam menaikkan alisnya.

"Uhm, gue... keluarga gue... kan mampu." Aku tidak enak hati mengatakannya.

Sam mengangguk, paham. "Ah, benar juga. Sori, lupa." Dia kemudian melipat kertas itu jadi dua bagian lalu mengipas-ngipaskannya ke leher.

"Zee...." panggil Ibu Imari, membuatku tersentak kaget. "Tunggu Ibu di ruangan BK nanti setelah pulang sekolah, ya. Ada yang mesti kita bicarakan."

Lho, aku kan tidak berbuat ulah di kelas.

Ya, Tuhan. Aku yakin beliau akan menginterogasiku lagi mengenai lebam-lebam di tubuhku ini. Kemarin Mama tidak memukulku, syukurlah. Lagi pula, kenapa sih Ibu Imari selalu ikut campur dengan urusan hidupku?

* * *

DUA

[Sam]

Jam istirahat. Gue berkeliaran di kantin sekolah bersama para kawan—yang sering gue sebut berandal. Gue nggak makan kok. Jajan gue cuma lima belas ribu. Sepertiganya untuk bayar denda keterlambatan, sisanya disimpan beli bensin motor. Lalu bagaimana cara gue makan? Begini.

Cari mangsa di kantin, lihat kiri-kanan dulu.

"Eh, Cindy. Wah, mi lo kayaknya enak tuh. Bagi ya!" Gue duduk di sebelah Cindy lalu menyendok mi rebusnya sebanyak dua kali, dan menyesap jus lemonnya. Setelah itu baru deh bicara lagi. "Cindy, lo kayaknya kurusan deh. Bagus. Lebih cantik kayak gini." Sendokan ketiga dan keempat lolos melewati mulut.

"Hahaha. *Thank's*, Sam. Gue memang diet."

"Wow, berhasil ya?" Gue mengangkat sebelah tangan. "Tos dulu dong."

Lalu telapak tangan gue dan Cindy beradu. Kami sama-sama tertawa. Barulah gue mengangkat pantat dari sana, pergi ke meja lain.

"Wah, wah. Ngumpul nggak ngajak-ngajak." Gue duduk di antara anggota OSIS, kemudian meraih sendok dari salah satu mangkuk soto mereka. Adik kelas. Gue nggak tahu namanya. Lalu gue menyendok soto itu ke mulut. "Jadi apa acara yang kalian susun untuk perpisahan kami?" tanya gue.

Mereka kompak saling pandang dan diam.

Lalu gue berdiri. "Hm, oke deh. Pasti rahasia ya. Aman. Abang kalian ini sabar menanti. Sudah dulu ya." Gue pergi dari sana lalu kembali ke meja teman-teman gue.

"Bagi minum ya!" Gue merampas teh manis para berandal itu.

"Udah kenyang lo?" sindir Diga. "Nggak modal banget jadi orang."

Gue tertawa. "Untung gue nggak maling makanan lo. Jadi diam aja!"

Setelah bel istirahat kedua berakhir, semua siswa kembali masuk ke kelas. Nah, barulah di sisa jam pelajaran gue melanjutkan tidur gue yang tertunda. Pas gue bangun, kelas sudah kosong.

Gue melangkah lambat-lambat menyusuri lorong sekolah yang hening dengan sesekali menguap. Lalu kantuk gue benar-benar kabur dari mata saat melihat Zee duduk memeluk lutut di belakang ruang BK yang sepi.

Jantung gue berdebum keras. Refleks kaki gue menuju ke sana dengan langkah lebar-lebar. Ketika hampir sampai gerakan gue melambat, menyadari Zee menangis sesenggukan.

"Zee…," Gue menyapanya.

Dia mengangkat wajah, buru-buru mengusap air mata yang memenuhi kulit wajahnya yang putih kemerah-merahan dengan punggung tangan.

Gue berjongkok di depannya. "Lo kok nangis sih? Ada yang jahat sama lo?"

Zee menggeleng. Masih diam.

Lalu gue juga diam. Nggak habis pikir bagaimana seorang Sam Alqori bisa mendadak kehilangan kata-kata melihat seorang cewek menangis. Gue paling benci air mata.

"Gu-gue harus pulang," katanya sambil berusaha berdiri. Sia-sia. Dia limbung. Gue menahan tubuhnya, dan yakinlah ini pertama kali gue sedekat ini secara fisik dengan perempuan—Vini nggak masuk hitungan. Jantung gue berdebar keras. Otak gue *hang*.

Zee menarik diri, bersandar di dinding. "Terima kasih, Sam," katanya.

Gue cuma mengangguk.

"Permisi, ya." Zee tampak memaksakan kakinya berjalan menjauhi gue. Barulah saat dia akan menghilang dari koridor sekolah gue tersadar dari hipnotis kejadian mendadak tadi.

"Zee!!" Suara gue lantang memanggilnya. Dia membalikkan badan dan gue berlari mengejarnya. Setiba di sana gue menawarkan bantuan dalam satu helaan napas.

"Gueantarlopulangyasudahsorebangetnantilokenapanapa."

"He?" Dia bingung. "Lo ngomong apa tadi?"

Mulut sialan! Yang benar dong kalau bicara. "Gu-e an-tar lo pulang ya? Sudah sore banget. Nanti lo kenapa-napa." Saat berhasil menyelesaikannya, gue menghela napas lega.

"Oh… begitu." Zee mengangguk ringan. "Boleh deh."

Gue cengengesan. Kami berjalan bersisian ke parkiran sekolah. Setiba di sana gue menyerahkan satu helm ke Zee. "Biar kepala nggak bocor kalau kebentur."

Zee menerimanya dengan tatapan ragu. "Tapi lo bisa mengendarai motor, kan?"

"Lo takut ya?" Gue tertawa. "Tenang aja. Lo aman kok sama gue."

"SAM! SIALAN LO! TEMAN KAMPRET!"

Vini datang menggebuk punggung gue dari belakang dengan kasar diikuti kata-kata makian. Anehnya bibirnya tersenyum lebar. Sinar di bola matanya itu memberitahu bahwa dia sedang senang. Gue yang separuh jantungan karena ulahnya barusan mendadak menaruh curiga.

"Lo dapat uang di jalan, ya?" tanya gue. "Bagi dong!"

Dia menyeringai lagi. "Gue tadi disamperin Jo!" Dia berlonjak riang. "Dia ngajak gue makan bareng. Dan dia mau mengantar gue pulang. Terima kasih atas bantuannya kemarin, ya! Gue pulang dulu ya bareng Jo. Sampai jumpa di rumah Sam Alqori, teman gue paling tampan tapi malang…" Dia melambaikan tangannya dan pergi begitu saja dari muka gue.

"TEMAN KAMPRET! MARTABAK KEJU COKELAT NANTI YA!"

Vini melambaikan tangannya sambil berkata, "Kalau sisa." Lalu dia tertawa.

Gue juga tertawa, lalu menengok ke Zee kembali. "Yuk, pulang!"

Zee tampak tercengang sesaat, tapi sejurus kemudian mengangguk senang. Dia naik ke jok motor gue, melingkarkan tangannya di pinggang gue. Jantung gue melonjak kaget.

Selama perjalanan ke rumah Zee yang hanya ditempuh selama lima belas menit, perut gue berulah, seperti sedang diremas-remas. Rasanya gue mendadak pengin buang air saking mulasnya.

Rumah Zee berada di komplek perumahan elite. Saat dia menyuruh gue berhenti di salah satu rumah, gue melongo sesaat. "Ini rumah lo?" tanya gue.

Zee turun dari motor dan menanggalkan helm. "Iya. Makasih sudah antar gue pulang." Dia kemudian mengembalikan helm gue.

"Hm…" Gue menengadah. "Pagarnya tinggi amat. Ngeri."

"I-iya. Di sini kan sepi, biar maling nyerah duluan," balasnya sambil menyengir.

"Oh..." Gue manggut-manggut. "Kalau gitu gue cabut, ya. Harus bantu-bantu Ibu jualan mi ayam. Eh, lo belum pernah makan mi ayam Ibu gue kan?"

Zee menggeleng. "Nggak pernah diajak."

"Iya, ya. Habis lo pendiam banget sih. Ngedeketin lo lebih bikin nyali ciut ketimbang ngajak Vini berkelahi."

Dia tertawa kecil. "Ya udah, hati-hati di jalan."

"Tapi kalau nanti gue ajak lo ke rumah makan mi ayam, mau kan? Satu mangkuk gratis deh. Mangkuk kedua baru bayar."

"Boleh deh."

"Oke." Gue kemudian melambaikan tangan. "Sampai jumpa besok." Dan gue melajukan motor kembali ke jalan raya, menuju rumah.

Hati gue senang banget. Macam mi ayam gue diborong Pak Presiden.

[Zee]

"Ada apa Bu? Saya kok dipanggil? Saya kan tidak pernah buat salah di kelas."

Ibu Imari menutup buku kasus siswa di tangannya, sebelum menjawab, "Seingat saya, satu bulan lalu saya memberikan surat pemanggilan orangtua. Kenapa mamamu tidak datang sampai sekarang?"

"Mama saya harus bekerja. Tidak ada waktu ke sini."

"Untuk anak tidak ada waktu?" jawab Ibu Imari. "Tidak mungkin."

"Begitulah kenyataannya, Bu," jawabku sekenanya.

"Saya harus melakukan apa agar mamamu bisa datang ke sekolah? Atau bagaimana kalau saya dan guru BK mendatangi rumahmu saja?"

"Jangan, Bu." Aku kaget bukan main. "Memangnya ada apa sih Bu sampai orangtua saya dipanggil? Saya sendiri tidak pernah buat ulah di kelas. Sementara itu Sam dan Vini tidak pernah mendapat surat pemanggilan orangtua padahal mereka sering mengacau."

"Loh, kok kamu jadi bawa-bawa orang lain?" balas Ibu Imari. Sejurus kemudian dia menatap rokku. "Angkat sedikit. Saya mau lihat pahamu."

"Tidak mau," balasku. "Itu tidak sopan."

"Kalau begitu entah untuk ke berapa kalinya saya bertanya, kenapa tubuhmu sering membiru begitu? Kamu tidak mungkin jatuh terus di kamar mandi, atau menabrak dinding dan patung di rumahmu. Siapa yang melakukannya?"

"Wali kelas saya yang dulu-dulu tidak pernah bertanya seperti ini pada saya, Bu. Saya merasa sama dengan yang lain. Kok Ibu memperlakukan saya seolah saya ini siswa yang aneh?"

"Saya perhatian padamu."

"Tidak perlu. Saya ke sini hanya untuk sekolah bukan untuk dikuliti hidupnya."

Ibu Imari terdiam. Sorot matanya begitu kuat padaku.

"Masih ada lagi, Bu?" tanyaku.

"Sebenarnya saya muak menangani kasus-kasus ini. Kamu memang tidak bandel dan tidak buat ulah. Saya hanya berusaha membantumu."

"Bantu apa, Bu? Dengan mengira saya dipukuli Mama di rumah?" Aku tertawa kecil. "Buat apa Mama memukuli saya? Dia hanya punya saya. Mama saya perawat. Pasien-

pasien saja dia rawat, apalagi saya anaknya satu-satunya." Aku menggeleng pelan. "Ibu ada-ada saja. Begini deh, sebagai guru pasti Ibu juga mendidik anak Ibu supaya pintar, kan? Tidak mungkin Ibu membodohi mereka. Mama saya juga sama."

Ibu Imari mendesah. "Ya sudah kalau begitu. Saya juga sudah malas mengurusi kamu. Kamu tuh dinasihati malah melawan. Beda dengan Sam dan Vini. Mereka nurut sama saya meski sama guru lain tidak, karena mereka menganggap saya ini orangtua kedua mereka."

"Loh, bukannya Ibu sendiri yang bilang tidak boleh bawa-bawa orang lain?" Aku menaikkan sebelah alis. "Gimana sih."

"Astaga." Ibu Imari membelalak, tangan gemetaran, mungkin sedang menahan emosi. Kemudian dia menunjuk pintu. "Ya sudah, pulanglah. Urusan ini saya anggap selesai."

"Terima kasih, Bu." Aku kemudian pamit dan segera keluar dari ruangan itu.

Aku berhasil lepas lagi. Syukurlah.

Dan kemudian aku menangis di tembok belakang ruang BK setelah Ibu Imari ikut meninggalkan ruangan. Tempat yang jarang dijamah orang. Aku menangis karena merasa bersalah telah berkata tidak sopan pada Ibu Imari.

Lalu Sam datang, mengagetkanku.

Saat berdiri aku hampir saja terperenyak ke rumput kalau tidak ditahan Sam. Aku merasa canggung ketika kulit

kami bersinggungan, tapi untunglah aku cepat menarik diri darinya. Dia menawarkan untuk mengantar ke rumah. Aku menyetujui karena tidak mau naik angkutan umum dengan wajah sembap. Aku bisa jadi bahan tatapan orang.

Sewaktu Vini datang, aku sudah takut dia ikut minta pulang bersama. Aku kan juga mau pulang bersama Sam, berboncengan dengannya. Ternyata Vini diantar pulang oleh Jo. *Syukurlah.*

Setiba di depan rumahku, aku maklum dengan Sam yang heran melihat pagar yang tinggi. Sedikit informasi saja, pagar rumahku memang sangat tinggi, mampu menyaingi atap rumah. Dan rumahku terlalu besar—jika hanya diisi dua orang. Ukuran lima belas kali tujuh belas meter, bertingkat dua. Marmer biru gelap, dengan banyak lukisan abstrak di dindingnya, dan patung logam di sudut-sudut ruang tamu juga teras. Rumahku jadi terkesan suram. Meski sebenarnya, rumahku tetap akan suram tanpa lukisan dan patung tersebut.

Ah, Sam juga menjanjikan makan mi ayam ibunya di rumahnya. Aku tak sabar menanti hari itu. Entah akan dia tepati atau tidak, aku senang saja bisa bersamanya dalam waktu yang sesingkat tadi.

Aku masuk ke rumah. Rupanya Mama sudah pulang.

"Sore, Ma." Aku menyapanya yang sedang duduk menonton televisi. "Mama sudah makan belum?" tanyaku. *Karena aku belum.*

"Siapa yang mengantarmu tadi?" tanya Mama.

Darah lenyap dari wajahku. "Te-teman kok."

"Kau tidak bisa pulang sendiri?"

Aku menunduk. "Bisa."

Mama menepuk sofa. "Duduk sini."

Aku menurut duduk di sebelah Mama. Napasku mulai tak teratur. Keringat dinginku kembali bermunculan. Aku tidak mau dia bertanya-tanya tentang Sam. Lagi pula, kami hanya berteman kok. Aku juga tidak mau punya pacar.

"Terus kenapa baru pulang jam segini? Terus kenapa diantar laki-laki?" Mama mengatakannya setengah berteriak. "Jangan-jangan besok kau membawanya ke rumah saat Mama tidak ada."

"Tidak akan kok. Tadi itu cuma kebetulan."

Plak! Wajahku ditampar Mama. Aku menahan diri untuk tidak bergerak, apalagi menangis. "Jangan jadi wanita jalang kau!" makinya.

Wanita jalang itu yang seperti apa, Ma? "Tidak kok. Kami cuma berteman."

"Mama tidak melarangmu berteman."

Aku mengangguk.

"Nanti kalau dia mengajakmu ke mana-mana, bagaimana? Kalau dia mencelakaimu bagaimana? Kalau dia menawarkan narkoba, atau sampai memperkosamu bagaimana?" *Plak!* Mama kembali menamparku. "Bagaimana, ha?!"

Air mataku menitik.

"Anak tak tahu diri. Kemari kau!" Dengan kasar Mama menarikku ke kamar mandi.

"Ma, aku minta maaf. Jangan lagi." Dalam keadaan dise-

ret-seret, aku meraung keras-keras. Memohon. "Aku minta maaf, Ma. Aku tidak akan pulang dengan siapa pun lagi."

Mama membuka pintu kamar mandi kami yang besar. Lalu dia melemparku ke dalamnya. Mama menghidupkan *shower*. Aku meringkuk di bawah guyuran air yang deras itu. "Maa… aku minta maaf."

"Bangun, kau!" Mama menarik lenganku. Ketika aku berhasil berdiri, dia menabrakkan aku ke dinding. Tubuhnya yang ikut basah menekanku. "Aku ingin kau jadi wanita baik-baik agar hidupmu kelak juga baik." Mama kemudian menarik rambutku. "KAU PAHAM TIDAK?"

Aku berusaha mengangguk tapi kepalaku tidak bisa bergerak. *Sakit!*

Tangan Mama masing-masing menarik bahuku lalu membenturkannya ke dinding. "Harusnya kau senang punya Mama sepertiku." Mama melakukannya berulang-ulang. Bahuku kini terasa nyeri. Setengah mati aku menahan diri untuk tidak berteriak meski bahuku sakit.

"Kau harus bersyukur masih punya aku! Anak tidak tahu terima kasih!" ujar Mama sambil terus membenturkan pundakku ke dinding.

"Sudah, Ma. Sakit…"

"Kau kira aku juga tidak sakit, ha?!" Kemudian Mama berhenti membenturkan aku ke dinding. "Tanggalkan pakaianmu!"

Aku menarik rokku ke bawah, meloloskannya dari kaki. Kemudian kulepas seragamku setelah menanggalkan kan-

cing-kancingnya. Yang tersisa hanyalah sehelai *tank top* dan celana pendek ketat.

"Pergi ke kamarmu." Dengan kakinya Mama menendang seragamku ke pojokan. "Cepat! Pergi ke kamarmu! Anak bodoh!"

Aku segera pergi dari sana dengan sakit yang luar biasa di bagian bahu, punggung dan kepala. Saat mencapai pintu aku menengok ke belakang. Mama tidak keluar, dia meringkuk di dalamnya di bawah guyuran *shower*, tampak menangis.

Kenapa Mama selalu menangis setelah menyiksaku?

Takut dihardik lagi, aku buru-buru masuk ke kamar dan mengeringkan badan dengan handuk. Setelah itu aku mengganti pakaian. Pundakku dua-duanya memar. Pasti besok lebam lagi. Untunglah masih bisa ditutupi dengan baju.

Aku segera membuka laci di nakas dan mengeluarkan salep. Kuoleskan gel-nya ke pundakku, yang membuatku menggigit bibir menahan sakit. Kemudian aku merebahkan diri ke tempat tidur dengan posisi telungkup. Seusai tangis yang panjang itu kelopak mataku berat sekali. Sampai petang digantikan malam, dan digantikan lagi oleh pagi, aku tidak makan.

Meski begitu aku tidak marah pada Mama. Aku tidak mau ditinggalkan lagi. Cukup Papa saja yang pergi. Meski Mama sering memukulku, dia tidak seperti Papa yang menghilang dari hidupku. Mama tetap merawatku. Karena itulah aku benci jika Ibu Imari atau siapa pun menanya-nanyakan tentang Mama. Karena aku sayang Mama.

* * *

[Sam]

Gue bersiul-siul selama perjalanan ke rumah. Meski sebenarnya begitu sampai di rumah gue harus kerja, bantu Ibu di kedai mi ayam kami. Namanya kedai mi ayam Naimah. Itu nama ibu gue, omong-omong. Kalau menemukan spanduk besar bertuliskan nama tersebut di depan kedai yang terbuat dari kayu, itu rumah gue. Kedai itu tidak besar, cukup menampung lima meja yang masing-masing meja diberi empat kursi plastik. Meski rumah gue kayu, lantainya ada dua. Di atas adalah tempat kami tidur. Hanya ada dua kamar dan satu ruang lepas. Satu kamar kakak dan satu milik Ibu. Gue tidur di luar, di ruang lepas itu sambil menjaga televisi. Kami tidak punya ruang tamu. Kalau ada tamu kami biasa menjamunya di kedai saja.

Setelah sampai di rumah, gue memarkir motor di teras, di depan kedai. Lalu gue masuk, dan disambut oleh aksi panik Ghisa. Saudara gue satu-satunya itu buru-buru memasukkan baju yang akan dia pakai besok kuliah beserta buku-bukunya ke tas.

Itu artinya Ayah gue hari ini pulang melaut.

"Sam, gue ke rumah Vini," ujar Ghisa. Perawakan kakak gue ini tidak menggoda seperti mahasiswa kebanyakan. Tak akan ada lelaki yang menengok dua kali jika berpapasan dengannya.

Di luar Vini menyambut Ghisa. Dia meninggalkan gerobak martabaknya sejenak untuk menuntun Ghisa ke kamarnya. Saat kembali ke luar, dia berkata pada gue, "Lo tenang saja. Kakak lo belum makan, kan? Nanti biar dia makan di sini. Lo urus saja ibu lo."

Gue merasa lega.

Gue kemudian membereskan barang-barang gue di depan televisi lalu memasukkannya ke kamar Ghisa. Kalian pasti bingung kan? Begini. Selama ini kalau Ayah di rumah, Ghisa akan tidur di rumah Vini. Ibu yang menyuruh karena takut Ghisa dipukuli Ayah. Ibu juga takut bagaimana kalau Ayah sampai masuk ke kamar Ghisa lalu memperkosanya. Ayah kan "kurang waras". Apa pun bisa terjadi. Kalau Ayah bertanya kenapa Ghisa tidur di rumah Vini, jawabannya adalah karena gue dan Ghisa selalu bertengkar memperebutkan kamar. Jadilah Ghisa mengalah dan tidur di tempat Vini. Lagi pula, kamar Vini lebih layak disebut kamar perempuan. Ayah percaya saja. Dan acap kali dia memarahi gue gara-gara itu.

Gue rebahan di tempat tidur Ghisa. Menunggu rumah diguncang oleh perangai kasar Ayah lagi. Entah kapan ini akan berakhir. Tak lama setelah itu, Ghisa malah datang. "Sam, kita makan bareng dulu," katanya. "Ayah sudah di luar sama Ibu menunggu kita."

Gue bangkit dari tempat tidur, membalas. "Aduh, Kak. Kok lo ikutan makan di sini, sih? Kan bisa di tempat Vini. Nanti kalau dia marah-marah bagaimana?"

Ghisa menggeleng. "Sesekali ketemu Ayah, masa nggak makan bareng. Ayo!"

Gue menurut saja.

Di depan televisi, di lantai beralaskan karpet yang sebelum-sebelumnya gue tempati untuk tidur, terhidang makanan. Tatapan Ayah yang semula ke televisi berganti ke arah gue dan Ghisa. Sebetulnya Ayah tampak lebih tua dari umurnya, tapi badannya lumayan masih kuat. Rambutnya sudah memutih, dan kulitnya yang gelap sudah mengeriput dimakan usia. Tetap saja usianya berbanding terbalik dengan tingkat kedewasaannya, juga kewarasannya.

Ibu mengambilkan piring untuk Ayah, mengisinya dengan nasi dan lauk. Lalu Ibu meletakkannya di depan kaki Ayah yang bersila. "Silakan makan, Mas."

Gue ambil sendiri. Begitu juga Ghisa.

Suasana makan begitu hening. Gue lumayan lega. Tetapi kemudian Ibu gue malah mengisi kekosongan itu dengan curhatan. Mungkin Ibu bermaksud baik. Ingin melaporkan perkembangan anaknya pada suaminya. Tapi itu malah membawa bencana.

"Beberapa bulan lagi Sam tamat SMA, Mas. Dia bingung mau jadi apa setelah tamat sekolah nanti," ujar Ibu. "Bagaimana menurut, Mas?"

Ayah mendelik, kunyahannya melambat.

"Kalau kuliah katanya tidak sanggup. Kalau langsung bekerja kok aku kurang suka ya," sambung Ibu. Tak sadar dengan bahasa tubuh Ayah.

Ayah berhenti makan, mencuci tangannya dengan segera. Kemudian, "Kau sudah mengganggu selera makanku!"

hardik Ayah. "Mana kutahu dia harus jadi apa setelah tamat sekolah. Kuliah kata kau? Memangnya tidak pakai uang?"

Ibu menunduk. "Maaf. Cuma minta pendapat."

Gue ikut mencuci tangan. Waspada. Suasana sedang tak bersahabat. Di sebelah gue, Ghisa tetap melanjutkan makannya dengan kepala menunduk.

"Tuh, yang kuliah buang-buang uang saja!" Ayah menujuk Ghisa dengan tangan kiri. "Anak tidak tahu diri. Sudah jelas-jelas hidupnya miskin minta kuliah pula."

Ghisa menggigit bibir. Dalam keadaan masih menunduk, dia segera mencuci tangannya. Tampak tidak lagi berselera makan.

"Aduh, jangan marahi Ghisa, Mas. Kan sudah sering kali kubilang. Aku yang menyuruhnya agar kuliah. Dia pintar. Sayang kalau tidak diteruskan pendidikannya."

Ghisa kuliah di jurusan manajemen keuangan, melalui jalur mandiri. Uang kuliahnya membuat gue yang dengar bisa mencekik leher sendiri. Ghisa tidak lulus beasiswa bidik misi, entah di mana kurang dan salahnya.

"Nan-nanti aku akan cari kerja yang bagus ka-kalau sudah sarjana, Ayah," jawab Ghisa takut-takut. "Aku janji. Janji akan membayar jasa Ayah dan Ibu karena sudah menguliahkan aku."

"Kerja apa yang kau bisa?" Ayah meninggikan suaranya. "Di luar sana banyak sarjana yang pengangguran. Dan kau akan jadi salah satu dari mereka." Ayah kembali menunjuk-nunjuk Ghisa dengan tangan kiri sambil mengomel, "Kau

tahu tidak. Yang ikut melaut denganku saja dulunya sarjana hukum."

"Jangan samakan aku dengan orang itu dong," balas Ghisa.

Kemudian Ayah melempar piring ke Ghisa, tapi membentur dinding karena Ghisa mengelak. Nyaris saja kena wajahnya. Darah gue menggelegak. Tangan gue sudah terkepal.

Tapi Ibu segera mengambil alih situasi.

"Ghisa sudah. Pergi ke rumah Vini sana. Tidur!" suruh Ibu yang kemudian menatap Ayah. "Sudah Mas, sudah. Jangan marahi dia lagi."

"Sudah pandai melawan kau, ha?!" teriak Ayah ke Ghisa.

"Sudahlah, Mas."

Ayah menoleh ke Ibu. "Kau juga. Sama saja. Begini cara kau mendidik anak? Pandai-pandainya dia melawan omonganku. Ibu macam apa kau?" teriak ayah.

Ibu diam, menghela napas.

Gue kemudian berdiri, meraih tangan Ghisa. "Ayo pergi tidur sana! Nanti rumah Vini tutup. Gue sih ogah berbagi kamar dengan lo, Kak."

Ghisa patuh. Dia kemudian mendahului gue keluar dari rumah. Gue meninggalkan Ayah dan Ibu sejenak. Mereka masih saling berdebat. Setiba di luar Ghisa membalikkan badannya. "Sam, lo jaga Ibu, ya. Pokoknya jangan sampai Ibu kenapa-napa."

Plak!

Bruk!

Gue terbelalak. Suara itu dari lantai atas. Segera gue berlari ke sana, Ghisa juga ikut. Dan ternyata Ibu sudah terperenyak di lantai, menangis. Satu tangannya memegang pipinya.

"Istri tak tahu terima kasih." Ayah akan menampar Ibu lagi.

Ketika itulah gue maju, dan menarik baju Ayah dari belakang. Sekali ayun, gue membuatnya terlempar, menjauh dari Ibu. "Ayah pergi dari sini atau kita adu jotos," ujarku dengan napas memburu. "Begini cara seorang laki-laki mendidik anaknya dan menjaga istrinya? Jangan cuma pandai bicara!"

Ayah bangkit, dan merapikan kausnya yang tadi gue tarik paksa. "Perbesar dulu pangkal lenganmu baru ajak aku adu jotos!" balasnya. "Kau sama saja dengan yang lain, anak tidak berguna." Kemudian dia mengambil jaketnya dari gantungan di dinding.

"Tidak usah pulang!" teriakku.

"Cih! Kau kira aku mau tidur di rumah ini. Mending tidur di atas kapal." Ayah kemudian menuruni tangga kayu dan berjalan ke luar. Saat pintu berdebum keras, gue menarik napas panjang. Kepala gue rasanya sakit karena menahan amarah tadi.

"Kenapa kau melawannya!" Tahu-tahu Ibu memukul pantat gue dengan tangannya. "Dia ayahmu! Dia baru saja pulang melaut."

Gue menggeleng, marah bercampur heran. "Kenapa sih

Ibu masih aja membela Ayah? Ibu nggak jera ditampar terus? Jadi sasaran kemarahannya terus? Aku yang nggak kuat lihatnya, Bu. Aku nggak terima kalian diperlakukan begitu."

"Bu, sudahlah. Pergilah tidur ke kamar," ujar Ghisa. "Nanti biar aku yang bersihkan lantai ini." Dan tangannya sudah langsung bergerak merapikan piring-piring.

Gue meraih lengan Ibu, membantunya berdiri. "Ibu tidur aja. Tenangkan diri dulu," kataku. Ibu patuh. Gue membaringkan Ibu di tempat tidur, dan menyelimutinya.

"Terima kasih, Sam," ucap Ibu lirih.

"Ya. Aku bantu Ghisa bersih-bersih dulu."

"Sam, kalau nanti ayahmu pulang jangan lawan dia lagi, ya. Biarkan saja dia mau melakukan apa. Dia tidak akan marah kalau tidak diusik."

"Ya," balas gue singkat. *Tapi gue nggak bisa janji.*

Kemudian gue menutup pintu kamar Ibu. Di luar Ghisa masih membersihkan lantai. "Sam, tadi mangkuk-mangkuk belum selesai gue cuci. Lo bisa lanjutin?"

Gue mengangguk.

Kaki gue segera menuruni tangga kayu, dan berdiri di depan bak pencuci piring. Tangan gue segera mencuci mangkuk dengan gesit. Tak lama Ghisa datang.

"Gue ke rumah Vini ya, Sam. Nggak apa-apa?"

"Oke." Gue memberinya senyuman. "Tenang saja. Kalau ada Sam, semua aman."

Ghisa menepuk pelan pundak gue dan segera keluar dari rumah.

Setelah pekerjaan gue selesai, gue bermaksud kembali ke atas, menengok Ibu. Tapi langkah gue tertahan. Biasanya Ayah menaruh peralatan melautnya di ruang kosong bawah tangga. Kini barang-barang itu sudah tidak ada. Sepertinya Ayah membawanya serta. Itu artinya dia tak akan pulang ke rumah untuk satu atau beberapa bulan ke depan.

Oh, syukurlah.

* * *

TIGA

[Zee]

Hari ini pengambilan nilai praktik lari. Pak Gio mengacak daftar presensi, bukan memulainya dari atas atau bawah. Aku sudah menyelesaikan tugasku, untungnya. Setelah memperoleh nilai memuaskan, aku pun diam-diam pergi ke pinggir lapangan basket, dekat aula memanfaatkan waktu istirahat. Daripada hanya menyaksikan teman-teman lain mengambil nilai, lebih baik kugunakan sisa waktu mencari gelangku yang hilang.

Gelangku sepertinya tidak ada di rerumputan itu, maka aku pun meneruskan langkah menuju kolam renang, jalur yang sempat kulewati pada hari aku kehilangan gelang tersebut. Aku terus menunduk, memandang awas ke sekitar mencari-cari gelang itu. Aku terus melangkah, dan tak berhenti bergumam "gelangku-gelangku-gelangku" seperti merapalkan mantra.

Aku melewati beberapa ruang organisasi sekolah seperti Pramuka, Paskibraka, Mading. Akan tetapi, ketika aku mele-

wati UKS, langkahku terhenti. Pandanganku terangkat, menengok ke sisi kiri. Di kursi putih panjang khas rumah sakit yang ada di depan ruang UKS, ada Sam yang sedang tidur.

Pelan-pelan aku melangkah ke sana. Sam tampak tidur dengan tenang. Salah satu lengannya menopang bawah kepalanya. Tangan satunya lagi di atas perutnya. Napasnya teratur, tenang dan berirama. Kemudian aku melihat sepatunya yang agak koyak di kaki kursi beserta kausnya yang kumal. Pandanganku kemudian tertuju ke kakinya.

Jempol kaki Sam terluka!

Kata Mama luka seperti apa pun di tubuh kita harus diobati karena kalau tidak, luka itu akan infeksi, kemudian meradang dan menimbulkan luka yang lebih serius.

Kakiku bergerak masuk ke ruang UKS. Tidak ada siswa lain di sana, karena ini memang masih jam pelajaran. Aku pun pergi ke rak-rak obat, menggeser pintu kacanya ke kanan, dan mencari obat luka, perban, antiseptik. Setelah menemukannya aku meletakkan barang-barang tersebut di nampan aluminium. Aku pun meraih sebuah baskom dan mengisinya dengan air. Setelah itu aku bawa semuanya ke luar.

Di sana Sam sudah bangun.

"Eh, lo sakit Zee?" tanyanya.

Nah, aku harus jawab apa?

"Hm... itu... gue...."

"Eh, kebetulan lo bawa barang-barang itu, boleh gue pinjam?"

Aku segera mengangguk, lalu mendekat. Aku duduk di sebelahnya dan memberikan semua barang di tanganku padanya. "Nih. Pakai aja."

Sam menerimanya dan meletakkannya di tengah kami. Kemudian kening Sam berkerut. "Yang mana dulu yang harus dipakai, ya?" gumam cowok itu sendiri sambil menggaruk-garuk kepala.

Aku menunjuk jempol kakinya. "Itu kenapa?"

Sam mengembuskan napas panjang. "Tadi waktu ambil nilai praktik lari, gue jatuh. Jempol gue terantuk batu," jawabnya.

Satu alisku terangkat. "Lo larinya nggak sesuai jalur lintasan?" tanyaku.

Sam menyengir. "Gue melenceng keluar lintasan. Hampir aja nabrak tiang basket."

"Ya, ampun. Emangnya pikiran lo ke mana waktu kaki lo berlari?"

"Ke rumah," jawabnya enteng. Lalu matanya kembali menatap benda-benda di nampan. "Gue bodohnya emang kebangetan."

"Lo bersihkan dulu luka itu pakai air," kataku. "Beri antiseptik. Habis itu beri obat luka dan balut dengan perban."

"Oh…." Sam manggut-manggut dan melaksanakannya sesuai instruksiku.

Selama Sam mengobati lukanya, aku hanya memandanginya dalam diam. Lalu ketika dia sudah selesai, aku ikut-ikutan menarik napas lega.

"Sudah," katanya santai. Dia kemudian menepuk bahuku. "Terima kasih."

"Aw!" Refleks aku menjerit sambil memegang bahuku yang barusan dia tepuk. Memang tidak keras tapi... tapi kan, bahuku memar.

"Zee?" Sam kaget. "Lo kenapa?"

Aku segera menggeleng sambil menggigit bibir menahan perih. Satu tanganku masih memegang bahu.

"Gu-gue tadi nggak mukul lo terlalu kenceng," ucap Sam, cemas. "Sumpah!"

Aku berusaha mengangguk pelan, dan menjawab, "Nggak apa-apa."

"Astaga! Di sini kalian pacaran!"

Pak Gio datang dengan peluit menggantung di lehernya. Guru muda itu menghardik kami. Aku segera berdiri dan menunduk. "Sa-saya tadi mau ke belakang, Pak," jawabku bohong. "Ingin buang air terus ketemu Sam di sini. Ka-kami tidak pacaran."

Beda dengan Sam. Masih di posisi yang sama dia malah menguap dan merentangkan lengannya lebar-lebar. "Saya pakai sepatu dulu ya, Pak. Baru boleh dimarahi," jawabnya kelewat santai.

"Nggak usah pakai sepatu, Sam. Kelas sudah bubar."

"Oh yang benar?" Matanya melebar senang, seolah-olah sedang mendapatkan kejutan. Lalu bel terdengar berbunyi lewat pengeras suara sebanyak tiga kali. "Syukurlah. Bel selalu menjadi penyelamat," ujar Sam.

Pak Gio tersenyum miring. "Penyelamat? Yakin?" katanya. "Kalau begitu kalian berdua lari sebanyak sepuluh kali lintasan, baru boleh pulang. Hukuman karena tidak ikut presensi terakhir pelajaran olahraga."

Aku mendadak mematung. *Sepuluh?*

"Dan jangan melenceng keluar lintasan sampai-sampai menendang batu dan hampir menabrak tiang basket," lanjut Pak Gio.

Sam terbahak-bahak. "Rasa-rasanya ada yang begitu tadi ya, Pak."

Pak Gio mengedik. "Begitulah. Siswa itu badannya saja yang di sini, tapi pikirannya masih tinggal di rumah. Ayo, Sam! Zee! Segera ke lapangan," perintahnya.

"Ta-tapi…" Aku memberanikan diri bersuara. "Saya tidak bisa berlari sebanyak itu, Pak."

"Pak Gio yang tampan!" Sam berdiri dan meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Bagaimana kalau saya lari dua puluh keliling lintasan tadi, dan tidak pakai melenceng. Tapi biarkan Zee bebas hukuman. Dia tidak cabut dari kelas olahraga kok. Kalau saya memang iya."

Pak Gio memandangiku. "Lalu apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya.

"Sa-saya cari…. cari gelang," akuku.

"Gelangmu hilang?" Pak Gio malah bertanya balik.

"Ya, ampun. Lo masih cari gelang itu Zee?" tanya Sam. "Nggak diikhlaskan aja?"

"Nggak bisa. Gelang itu harus ketemu," jawabku.

Sam memandangi Pak Gio. Dia menepuk dadanya sendiri dua kali. "Sebagai sesama lelaki bapak pasti tahu bahwa lelaki akan naik ketampanannya kalau membantu seorang wanita cantik. Biarkan Sam Alqori yang melaksanakan hukuman. *Double*. Zee cukup memandangi ketampanan saya dari bawah tiang basket. Biar saya nggak nemplok di sana lagi."

Pak Gio tertawa kecil. "Ya sudah. Kalau begitu segera ke lapangan." Pak Gio memandangiku. "Kamu bertugas menghitung pada detik berapa jantung Sam melambat dan tambah cepat."

"Ha?" Aku melongo.

Pak Gio tertawa. "Tidak. Tidak. Saya bercanda." Kemudian beliau melambaikan tangan. "Saya akan memantau kalian dari dalam aula. Kalian berdua harus tiba di lapangan dalam waktu satu menit." Kemudian Pak Gio pergi.

Aku dan Sam bertukar pandang.

"Gue ke lapangan ya," katanya. "Kalau lo mau pulang silakan saja. Pak Gio nggak akan marah kok. Biar gue yang urus dia." Sam pun pergi dari hadapanku, sedikit berlari menuju lapangan sekolah.

Aku tidak mungkin membiarkan Sam menjalani hukuman sendirian. Segera aku bergegas menyusul Sam. Tapi ketika melewati koperasi siswa yang hampir tutup, aku menahan langkah dan masuk ke sana. Aku membeli sebotol air mineral.

Dari sana aku kembali ke kelas, bukan ke lapangan. Dan

benar tasku dan milik Sam masih di meja, tidak ada yang mau repot-repot membawakannya ke luar. Aku memasukkan barang-barangku dari dalam laci ke tas dan menyandangkan tali tas di bahu. Kemudian aku meraih tas Sam. Barang-barangnya tidak ada di meja, atau di dalam laci. Aku pun membawa tasnya beserta minuman yang kubeli tadi ke lapangan.

Di sana Sam berlari dengan santai dan tenang di bawah terik matahari. Dia melambaikan tangan ketika aku duduk di bawah tiang basket yang teduh. Meski tergeragap dan kaku aku balas melambai. Selama itu aku hanya bisa memandangi Sam mengelilingi lintasan yang sama dalam diam. Di pangkuanku ada minuman untuknya beserta tasnya.

Tiba-tiba Pak Gio mendekat ke lapangan basket dan meniupkan peluitnya. "Cukup, Sam!" teriaknya. "Sudah selesai. Kalian berdua boleh pulang. Jangan diulangi lagi, ya."

Sam menyeringai dan mendekat ke lapangan basket. "Terima kasih, Pak." Napasnya terengah-engah. Kemudian dia menjatuhkan diri di hadapanku. "Capek juga lari-lari. Saya nggak mau ah nanti kalau kawin lari-lari."

Pak Gio menjitak kepala Sam. "Mulutmu itu," ujarnya setengah geram, setengah menahan tawa. "Mana ada perempuan yang menyukaimu."

"Ah, macam bapak laku saja."

Pak Gio menggeleng sambil tertawa. "Saya sedih karena kita tak bisa bertemu lagi," katanya. "Mau dicari ke mana orang macam kamu ini." Lalu Pak Gio mengangkat telunjuk-

nya, mengarah pada Sam. "Setelah tamat sekolah kamu harus jadi seseorang, ya! Awas kalau saya menemukan kamu jadi sopir angkot. Kalau otakmu tidak bisa diandalkan, manfaatkan fisikmu yang seperti atlet ini."

Sam menggaruk-garuk kepala. "Bapak ingat ya, jangan melanggar peraturan lalu lintas. Atau saya akan menilang Bapak. Tak peduli kalau Bapak dulunya guru saya."

Pak Gio terbahak. "Oh, mau jadi Polantas? Boleh juga," katanya. "Terserahmu sajalah. Saya permisi dulu, ya." Beliau membalikkan badan dan meninggalkan lapangan basket, kembali ke ruang guru.

Menyisakan aku dan Sam.

"Minum dulu," tawarku padanya sambil memberikan botol minuman. Sam menerima dan langsung meneguknya hingga tandas. Diam-diam aku senang.

"Wah, terima kasih banyak udah bawain tas gue," katanya sambil meraih tas itu dari pangkuanku. "Vini semenjak dekat sama Jo, dia lupa sama gue. Teman kampret! Biasanya dia yang melempar tas ini ke kening gue," katanya.

Aku hanya diam, sedikit tersenyum. Memangnya aku harus bilang apa?

"Eh, lo mau ke rumah gue nggak?" tanya Sam. "Kan waktu itu gue janji mau traktir lo satu mangkuk mi ayam. Kalau sekarang aja gimana? Lo bisa kan?"

Sekarang? Aku buru-buru menengok jam di ponselku. Hampir sore. Dan setahuku hari ini Mama *shift* siang. Aku pun mengangguk. "Tapi apa nggak merepotkan?" tanyaku.

Sam tidak menjawab, dia malah menyandang tasnya ke punggung kemudian berdiri. Dia mengulurkan satu tangannya padaku. "Ayo!"

Aku berdiri, menepis pelan tangannya. "Gue bisa sendiri," balasku.

Sam menarik tangannya kembali. "Tunggu di sini, ya. Gue ambil motor dulu." Dia kemudian bergegas ke parkiran. Tak lama dia datang dengan motornya. Satu helm diserahkan padaku.

Setelah memakai helm, aku pun naik ke jok motor Sam dengan posisi duduk menyamping. Satu tanganku memegang pinggang Sam. Satunya lagi menahan tas di pangkuan.

Lalu ketika motor melaju, aku semakin mempererat peganganku ke pinggang Sam.

"Sori, ya. Gue agak bau. Kan tadi habis olahraga," kata Sam dengan tatapan tetap ke depan, motornya melaju dengan kecepatan stabil.

"Nggak kok. Biasa saja," balasku. Dan aku tidak bohong. Sam tidak bau meski berkeringat. Dan entah kenapa ada sesuatu yang bergejolak dari dalam perutku setiap kali menghirup aroma tubuh Sam. Perutku seolah diremas-remas, detak jantungku tak stabil dan napasku jadi pendek-pendek tak teratur. Tapi anehnya, itu terasa menyenangkan.

Lalu tiba-tiba motor mengerem mendadak. Sam mengumpat. Aku terdorong ke depan, tanganku semakin erat memeluk tubuhnya. Helm kami beradu. Aku protes. "Hati-hati dong, Sam."

"Lo nggak lihat ada kambing barusan lewat?" katanya setelah kembali melajukan sepeda motornya. "Sori, ya. Gue nggak bermaksud membuat lo memeluk gue," tambahnya.

Aku mengembuskan napas yang tadi sempat tertahan. Bisa kurasakan sudut-sudut bibirku terangkat. Diam-diam aku tersenyum.

Dalam sisa perjalanan kami hanya saling diam.

"Nah, selamat datang di rumah gue."

Sam menghentikan motor di depan sebuah bangunan kayu berlantai dua. Tidak beberapa jauh dari pinggir jalan. Aku turun. Sam menuntun motornya ke teras, dan memarkirnya di sana.

"Woi, Sam! Pulang juga—"

Itu Vini. Dia tepat berada di sebelah rumah Sam, di balik gerobak martabak mengenakan celemek sepinggang. Perkataannya terputus saat melihat kehadiranku. "Kok ada lo, Zee?" sambungnya. "Kok lo bisa ke sini?"

"Gu-gue... Itu... Sam..."

"Teman macam apa lo?" Sam menyela. Dia memandang Vini. "Nggak tahu apa gue tadi dihukum Pak Gio? Bantuin kek! Tas gue juga lo tinggal aja di kelas. Untung ada Zee. Tapi dia malah terseret kena hukuman bareng gue. Makanya gue ajak makan mi ayam sebagai permintaan maaf dan terima kasih. Lo ke mana, ha?!"

Vini memasang muka cemberut. "Maaf. Gue tadi ditunggu Jo. Gue pikir lo bareng-bareng berandal yang lain. Sori ya!" katanya.

"Martabak satu potong," timpal Sam.

"Kalau sisa."

"Martabak lo nggak pernah sisa, ya?" balas Sam lagi. Lalu dia memandangku. "Ayo masuk! Sesuai janji, gratis kok." Dia melangkah lebih dulu ke dalam.

Aku menatap Vini. "Gue masuk dulu ya, Vin," kataku. "Uhm, rumah lo di sini juga, ya?"

"Iya. Gue jualan martabak. Kapan-kapan gue kasih lo gratis deh. Sekarang gue baru buka, belum ada yang beli. Kata Ibu belum boleh beri gratis ke orang sebelum laku satu kotak. Pamali."

Aku mengangguk. "Ya, nggak apa-apa kok."

Kemudian aku melangkah ke rumah Sam. Lantai satu rumah Sam rupanya adalah kedai mi ayam. Aku duduk di salah satu kursi plastiknya. Sambil tak bisa berhenti memandang ke sekitar. Rumah Sam beda jauh dengan rumahku yang mewah. Tapi di sini terang benderang, rumahku kelam.

"Nah. Silakan makan." Sam datang membawakan dua mangkuk mi ayam. "Gue temani lo makan ya." Dan kemudian dia sudah menyantap makanannya sendiri.

Aku meraih sumpit, mengaduk-ngaduk makanan itu.

"Sam, sudah cuci mangkuk?" Seorang wanita paruh baya berbadan gempal menuruni anak tangga. "Kok terlambat pulang sih?"

"Itu ibu gue," ujar Sam pelan. Lalu dia menengok ke belakang. "Bu! Aku bawa teman."

Aku segera berdiri, sedikit membungkuk dan kemudian

mengulurkan tangan pada ibunya Sam. "Saya Zee. Teman sekelas Sam."

Ibu Sam menjabat tanganku. "Wah, kamu cantik sekali. Nggak salah nih berteman sama Sam?" katanya sambil tertawa kecil. "Ayo, ayo, silakan makan. Kalau mau tambah bilang saja."

"Aku mau, Bu," ucap Sam.

"Bukan kamu," balas ibu Sam sambil memukul pantat Sam. "Kalau makan saja, cepat."

Sam tertawa. "Nggak asyik ah." Sam kemudian melanjutkan makannya.

Diam-diam hatiku menghangat. Sam terlihat begitu tenang dan damai saat berhadapan dengan ibunya. Barusan memang Sam dipukul di pantat, tapi itu bukan bentuk penyiksaan, lebih tepatnya sebentuk keakraban ibu dan anak.

"Kok melamun?" tanya Sam yang membuatku tersentak. "Mi ayam gue nggak enak?"

Aku segera menggeleng. "Gue cuma senang lihat lo sama ibu lo akrab gitu," ungkapku. "Hidup lo pasti asyik, ya."

Sam menghela napas panjang. "Nggak gitu juga sih. Tapi gue sama Ibu memang dekat. Memangnya lo sama ibu lo nggak?"

"Oh, bukan begitu. Maksud gue… Ibu lo orangnya asyik."

Sam kemudian menunjuk ke rumah sebelah. "Kalau ibu gue dan ibu Vini berkolaborasi, perut lo pasti kembung gara-gara ketawa, juga lemas karena takut. Jadi kalau gue jahat ke Vini, nasib gue nggak akan aman. Begitu juga seba-

liknya. Ibu gue dan ibu Vini sudah bersepakat. Gue dan Vini akan sama-sama dimarahi, sama-sama dibela. Makanya gue dan Vini juga ikut-ikutan akrab. Kayak saudara sendiri."

Aku mengangguk lagi, tersenyum. "Gue iri deh."

"Hahaha. Ayo, makan. Habis ini gue antar pulang."

Napasku tercekat. "Ng... nggak usah, Sam. Gue bisa pulang sendiri. Nanti gue panggil taksi."

"He? Kenapa?"

"Uhm, gue mau menjemput Mama sekalian di rumah sakit," balasku berbohong. "Jadi kami sekalian pulang pakai satu taksi saja."

"Oh..." Sam manggut-manggut. "Oke. Oke."

Aku kembali bernapas lega. Syukurlah. Aku tidak mau Mama marah lagi kalau tahu aku diantar cowok ke rumah. Bahuku belum sembuh.

[Sam]

Ayah nggak balik ke rumah. Kayaknya dia sudah kembali melaut bersama rekan-rekan nelayannya, menggunakan kapal sewaan. Biasanya mereka akan di laut berbulan-bulan. Meski begitu, gue nggak rindu. Malam ini Ghisa sudah kembali ke kamarnya, dan sedang mengerjakan tugas kuliah. Ibu sudah tidur. Gue sendiri baru saja selesai mencuci mangkuk, dan menyapu kedai. Jarum jam di dinding sudah berteng-

ger di angka sebelas. Tapi gue belum mengantuk. Bosan di rumah, gue pun berencana keluar sejenak mencari angin. Begitu menjejak di teras, pandangan gue langsung tertuju ke rumah sebelah.

Vini juga ada di luar.

Dia sedang duduk di depan kedainya, membaca buku. Gue mendekat ke sana. Kehadiran gue membuatnya menengadah. "Kenapa lo masih di luar?" tanya gue.

"Lo sendiri?" balasnya.

Gue duduk di sebelahnya, mengangkat satu kaki ke kursi. "Gue cowok. Jam segini di luar nggak masalah. Lo kan cewek, Vin. Tolong sadar dengan jenis kelamin dong."

Vini mengangkat bahunya. "Gue lagi baca buku."

"Iya, gue tahu. Kan bisa di dalam."

"Pembayaran listrik bulan lalu membengkak. Ibu suruh matikan lampu kalau sudah mau tidur. Dan ini sudah jam tidur. Jadi gue ke luar, numpang listrik pemerintah." Vini menunjuk tiang lampu jalan yang berada di depan kami. "Meski remang-remang, macam mati segan hidup pun enggan."

"Nanti mata lo bisa rabun."

"Orang dulu saja nggak ada listrik. Matanya tetap sehat."

Gue menyerah berdebat dengan Vini. Lalu gue membaca judul buku di pangkuannya. "Wuthering Height. Emily Bronte." Gue garuk-garuk kepala. "Bacaan lo sadis. Bahasa Inggris, ya? Mata lo nggak keriting bacanya?"

"Sudah diterjemahkan kok. Gue pinjam ini dari Dila. Pu-

nya kakaknya pula. Hihihi. Jadi tadi gue bantu Dila pas pelajaran bahasa Inggris." Vini tersenyum lebar. "Mana ada yang gratis di dunia ini?"

Gue tertawa. "Jalan juga otak lo. Jadi duit lo nggak keluar, ya."

"Sam, lo habis ini mau ke mana?" tanya Vini.

Gue terdiam sejenak, bingung. Meski ragu-ragu gue menunjuk ke rumah. "Pulang. Tidur. Memangnya lo habis ini ke mana?"

Vini menonjok lengan gue. Keras. Gue meringis sambil mengelus-ngelus lengan yang serasa terbakar. "Tenaga lo itu bisa dipakai untuk bahan pembangkit listrik," ujar gue.

"Habis lo bego banget sih," Vini memberengut. "Maksud gue, sebentar lagi kita tamat sekolah. Nah, gue tanya lo mau ke mana abis ini? Kerja atau kuliah?"

"Oh, itu ternyata. Gue kira apa." Dan kemudian gue memandang lurus ke jalan kecil di depan rumah kami. Otak dan hati gue langsung kompak meredup. "Nggak tahu."

"Kemarin lo bilang mau jadi polisi."

Gue tertawa. "Itu kan buat melagak doang."

"Terus lo mau kuliah? Formulir bidik misi kemarin masih lo simpan kan?" tanya Vini lagi. "Kalau lulus seleksi bidik misi, dan lulus tes SNMPTN atau SBMPTN kita nggak akan bayar lho."

Gue menatap Vini kembali. "Vin, otak gue nggak jalan kalau diajak belajar. Percuma. Gue pengin kerja langsung saja. Tapi gue juga nggak tahu mau kerja apa. Gue menang di badan doang."

Vini manggut-manggut. Dia diam saja.

"Lo sendiri?" tanya gue. "Sudah milih jurusan yang ingin diambil?"

Ketika itulah bahu Vini yang tadinya tegak, melemas diiringi desahan. "Itu yang sedang gue pikirkan," katanya. "Gue nggak tahu mau kuliah di jurusan apa."

"Astaga! Lo tuh bisa semua mata pelajaran. Harusnya lo bisa milih satu dengan mudah. Kalau gue jadi elo—"

"Di situlah kekurangannya, Sam. Mereka yang bisa di semua bidang akan ragu ketika diminta menekuni satu bidang saja. Gue jadi nggak yakin."

"Hm, begini deh. Apa yang lo suka dan membuat lo *enjoy* menekuninya?"

"Baca buku."

Gue gantian menonjok lengan Vini, tentunya dengan pelan saja. Gue nggak mau ibu Vini keluar dari rumahnya, naik ke meja dengan sangar, lalu menarik kaus gue dan berteriak, "Kau apakan anak gadisku, ha?! Berani-beraninya. Bangsat!" Lalu gue masuk IGD.

"Kok lo mukul gue?" balas Vini sambil mengelus lengannya. "Jawaban gue salah, ya?"

"Baca buku bukan jurusan kuliah. Itu hobi."

"Eh, baca buku itu harusnya bukan hobi, tapi dijadikan kebiasaan." Vini tak mau kalah.

"Tadi kan kita bahas jurusan kuliah. Gimana sih?" Gue sebal.

Vini terdiam, kemudian tatapannya tertuju ke jalan di depan kami yang sunyi. "Kata Ibu, gue masuk kedokteran

saja. Lulusan kedokteran tidak ada yang menganggur. Ayah gue juga setuju asal biayanya memang gratis. Bagaimana menurut lo?"

"Gue sih nggak meragukan lo di jurusan itu. Dan gue yakin lo lulus seleksi nanti dari semua peminat kedokteran. Tapi itu sesuai dengan kemauan hati lo, nggak? Buat apa lo hidup tapi nggak bisa mengikuti kemauan hati? Buat apa lo dikasih napas sama Tuhan kalau jalan hidup lo malah orang lain yang memilihkan? Termasuk jodoh. Hahaha."

Vini tersenyum kecil. "Lo kadang bisa bicara normal juga."

"Berengsek!" Kepalan gue meninju udara, tentu saja. "Jangan meremehkan gue dong."

Raut wajah Vini seketika bertukar dengan ekspresi penasaran. "Eh, kok lo tiba-tiba bawa Zee tadi? Gue sampai kaget lho. Kalau lo bawa berandal-berandal di kelas atau yang lainnya sih gue maklum. Zee? Dia anak orang kaya! Dia nggak jijik masuk ke kedai lo gitu?"

Gue mengedik. "Kan sudah gue bilang kalau dia terseret masalah gue. Tapi tadi dia tampak senang-senang aja. Nggak risi dan jijik. Rumah gue kan bersih. Jelek sih iya."

"Ya, siapa tahu," balas Vini. "Dia kayaknya mulai membuka diri, ya. Dulu waktu pertama kali pindah ke kelas kita kalau ditanya cuma geleng dan mengangguk."

"Mungkin udah menyesuaikan diri dengan suasana kelas yang selalu berisik."

Vini kemudian membuka kembali buku di pangkuannya.

"Gue rasa ada yang aneh sama tuh anak. Dia baik kok, tapi nggak suka membuka diri terlalu jauh pada orang lain."

Gue mengangguk. "Setuju. Lo nggak sadar kalau badannya lebam-lebam gitu?" tanya gue. "Gue menyentuh pundaknya aja dia langsung mengerang kesakitan. Kayak gue baru nambah asam di kulitnya yang luka."

Vini kembali menatap gue. "Gue sarankan lo nggak mengusik hidup dia kalau lo masih mau berteman kayak tadi siang. Karena orang seperti itu pantang disenggol. Kayak putri malu. Langsung kuncup."

"Tapi kalau gue memang temannya, dan peduli sama dia, gue harusnya cari tahu gimana hidup dia dong? Kalau dia ada masalah, gue harus bantu. Itu yang namanya berteman kan?"

"Berteman bukan berarti lo mencampuri urusan dalam rumahnya. Nah, beda kalau pertemanan lo dan dia kayak lo dan gue. Kita nggak lagi berteman Sam, tapi saudara."

Vini benar. Gue nggak pantas menguliti kehidupan Zee. Tapi firasat gue mengatakan ada jeritan minta tolong di bola matanya itu. Entah kenapa, gue yakin ada yang nggak beres di dalam caranya menutup diri dari sekitar. Dan lebam-lebam itu nggak muncul dengan sendirinya ketika terpeleset di kamar mandi, kan?

Jujur, gue mulai suka sama cewek itu. Dan kalau gue sudah menyukai sesuatu, gue nggak akan melepaskan pandangan dari sana barang sedetik pun. Gue akan cari tahu.

Empat

[Zee]

Gelang itu masih tidak ketemu. Aku mulai pasrah, tapi tidak rela juga. Sekarang aku sudah di depan aula, memandangi rerumputan yang tak seberapa. Semua siswa sudah bergegas pulang, aku sendiri juga segera ingin pulang, tapi gelang itu… ah, sudahlah.

"Hai, Zee!"

Seseorang menyapaku. Saat aku menoleh ke sumber suara ternyata dia Sam. Cowok itu menyandang tas yang hampir tidak ada isinya. Ujung baju seragamnya sudah keluar dari celana—sebenarnya selalu begitu. Wajahnya tampak segar, seperti habis cuci muka. Ya, aku baru ingat kalau tadi dia tidur nyenyak sekali di kelas. Entah siapa yang membangunkannya. Mungkin Vini. Duh, harusnya tadi aku yang membangunkannya, tapi aku terlalu takut.

"Ada apa?" balasku.

Sam berdiri di sebelahku. "Nggak pulang?" tanyanya.

"Iya, ini mau pulang."

"Oh ya, terima kasih untuk sontekan tugas Fisika tadi. Lupa bilang."

Aku mengangguk. "Ujian akhir hampir dekat, lho. Gue takut lo nggak lulus kalau malas terus. Waktu ujian kan nggak bisa menyontek," kataku.

Sam tersenyum lebar. "Tenang saja. Bisa kok. Gue ini Sam Alqori." Dia menepuk dadanya dua kali. "Nggak ada yang nggak bisa buat gue. Perkara menyontek serahin ke gue."

Aku melengos.

Sam tertawa. "Lo nggak perlu cemas. Orang-orang macam gue sering dapat nilai tinggi dalam ujian akhir ketimbang siswa yang cerdas. Sudah banyak buktinya kan?"

Aku mengangkat bahu. "Terserah deh. Yang penting gue sudah memperingatkan lo kalau ujian akhir semakin dekat. Persiapkan diri kalau mau lulus."

"Siap!" balas Sam.

Apanya yang siap? Terserah dia saja lah. Aku kemudian mengarahkan pandanganku kembali ke rerumputan itu. *Cari lagi atau langsung pulang, ya?*

"Masih cari gelang itu?" tanyanya lagi. "Halaah... ikhlaskan saja, Zee!"

Aku tersenyum getir. "Mungkin sebaiknya begitu."

Salah satu teman perempuan lewat di depan kami sambil mendorong motornya. Dia berhenti ketika melihat Sam. "Oi, Sam. Motor gue nggak bisa nyala nih."

"Kredit yang baru saja. Gampang!" balas Sam.

"Kampret lo! Tolong bantu dorong dong."

Sam menoleh padaku. Satu tangannya terangkat, ingin menepuk pundakku. Tapi kemudian dia mengurungkan niatnya. "Hm, bahu lo masih sakit, ya?" katanya. "Tunggu di sini bentar. Gue bantu dia dulu." Kemudian Sam pergi, menapaki rerumputan depan aula. Dia kemudian membantu cewek itu mendorong motornya dari belakang. Tak berapa lama motor itu menyala. Sam kemudian membalikkan badan. Dia sedikit berlari kembali ke sisiku.

"Nah, beres. Makasih sudah menunggu."

Aku mengangguk. "Lo baik banget," kataku.

"Hahaha. Buat apa punya badan tinggi dan berotot kalau dorong motor aja nggak bisa."

Ya, sepertinya Sam dikaruniai bakat senang menolong meski dia tidak pintar. Tubuh Sam 25 cm lebih tinggi dariku yang hanya 155 cm. Badannya juga padat berisi. Kulitnya sedikit gelap, tapi tidak hitam. Rambutnya agak kasar tapi lurus, dipotong cepak. Dia selalu kena razia setiap kali petugas disiplin sekolah bertindak. Sam mendongkol karena rambutnya tidak bisa gondrong. Dia pasrah saja dengan rambut pendek. Sam punya rahang yang keras. Sorot matanya tajam, tapi ketika dia tertawa sorot itu melembut. Hidungnya pesek—yah mau diapakan lagi itulah kenyataannya. Bibirnya berbentuk busur yang memerah. Aku jadi ingin mempertanyakan sesuatu.

"Lo nggak pernah merokok ya?"

Sam menggeleng. "Pernah, selama SMP. Semenjak ma-

suk SMA nggak lagi. Gara-gara Vini," balasnya. "Dia menerobos masuk ke rumah gue lalu membawakan artikel kesehatan tentang bahaya perokok pasif." Sam mengangkat bahu. "Dia bilang nggak mau dekat-dekat gue lagi kalau gue masih merokok. Dia nggak mau kesehatannya terganggu."

"Jadi sebenarnya Vini lebih mencemaskan kesehatannya ketimbang kesehatan lo?"

Sam tertawa. "Lo kayak nggak tahu Vini. Dia mana mau rugi."

Aku mengangguk. Dan seketika orang yang sedang kami bicarakan menampakkan diri. Vini datang dengan Jo. Iya, Jonathan. Aku kenal ketua basket sekolah itu. Karena ekstra kurikuler bagi kelas tiga sudah dihentikan semenjak semester pertama, dia hanya bermain basket untuk kepentingan pribadi. Tapi semua orang selalu menantikan permainannya.

"Hai, Sam." Vini menyapa dengan suara lembut. "Hai, Zee!" Ada rona merah muda yang hinggap di pipinya.

"Ngapain lo cari gue?" balas Sam. Sementara aku di sebelahnya cuma mengangguk, membalas sapaannya dengan memberikan seulas senyum.

"Gue pulang bareng Jo, ya," ujar Vini pada Sam.

"Gue culik teman lo, ya Sam. Gue jamin deh Vini sampai di rumah dengan selamat," ujar Jo. Dia tersenyum. Kedua tangannya masuk ke saku celana sekolah. Dia sama tinggi dengan Sam, dan sama bagus badannya. Bedanya Jo lebih tampan, kulitnya lebih putih, dan tidak pernah berkasus. Aku dulu satu kelas dengannya sebelum dipindahkan ke kelas Sam.

Sam tertawa. "Gue percaya kok. Bawa aja! Dia nggak guna!" ujar Sam. Lalu dia melirik Vini dengan tatapan jahil. "Kok lo nggak melawan? Biasanya langsung memukul pantat gue dan memaki-maki. Lo Vini tetangga gue itu, kan?"

"Apaan sih lo?" balas Vini dengan suara yang amat lunak. Mukanya merah padam.

Sam lagi-lagi terbahak. "Bisa ya lo berubah jadi manis," komentar Sam. "Ya udah, pulang sana." Dia kemudian menepuk pundak Jo. "Hati-hati bawa saudara gue ya, Bro. Lecet dikit saja kita adu jotos di lapangan. Di kantor polisi juga boleh," katanya.

Jo tertawa. "Sip. Sip."

"Eh, tapi kalian sudah resmi pacaran belum sih?" tanya Sam.

"Sabar, Bro. Pelan-pelan dong. Kita pendekatan dulu," balas Jo. "Iya kan, Vin?"

Vini mendadak kehilangan kata-kata. Dia hanya bisa menyeringai. Mukanya sekarang sudah berubah jadi tomat merah segar. Melihat itu aku menahan tawa. Sebaliknya Sam malah terbahak.

"Lihat! Lihat! Muka lo sekarang kayak pantat monyet, Vin."

Sam sama sekali tidak bisa mencari perumpaan yang pas.

Sekali lagi Vini tidak melawan. Dia hanya memanyunkan bibirnya, mewakili kekesalannya. Dia kemudian menatap Jo. "Ayo pergi! Meladeni dia nanti kita bisa jadi gila."

Jo mengangguk. "Kita duluan ya!" katanya sambil meng-

angkat sebelah tangan. Satu tangannya lagi menggandeng tangan Vini.

Aku tidak menjawab karena sepertinya Jo tidak bicara padaku. Aku sangsi apa dia tahu ada cewek berdiri di sebelah Sam.

Sam yang membalas Jo. "Hati-hati di jalan," katanya sambai melambaikan tangan. Selang beberapa detik Sam berteriak. "Martabak keju cokelat jangan lupa ya, Vin. Gue doain lo segera jadian dengan Jo!"

Vini tidak bersuara, apalagi membalikkan badan. Dia hanya mengepalkan satu tangannya di balik punggung. Aku tertawa. Di sebelahku Sam terpingkal-pingkal.

"Kita bisa jadi orang yang beda kalau lagi di sisi orang yang kita suka, ya," kataku pada Sam. "Vini contohnya."

Sam mengangguk. "Nanti di rumah, gue pasti dicakar-cakar dan dimaki-maki." Lalu dia terdiam sejenak, lantas menatapku dengan lembut. "Lo juga berubah Zee kalau lagi sama gue. Lebih banyak bicara dan berani tertawa. Lo suka sama gue, ya?"

"A-apa?"

"Hahaha. Bercanda!"

Aku mengembuskan napas yang sedari tadi kutahan. Sekarang aku yakin giliran wajahku yang seperti tomat merah segar, atau pantat monyet. Terserah lah. Aku buru-buru pamit. "Gue duluan, ya. Mama gue nanti khawatir."

"Oke. Oke. Perlu gue antar? Mumpung jok motor gue kosong."

Aku menggeleng. "Kapan-kapan saja. Sampai jumpa besok." Aku segera meninggalkan dia dengan langkah terburu-buru. Aku nyaris membentur punggung orang yang berjalan lambat di depanku. Secepat kilat aku sudah meninggalkan sekolah dan naik angkutan umum.

Semua ini gara-gara Sam. Kenapa dia begitu santai bertanya apakah aku menyukainya hanya gara-gara aku lebih banyak mengobrol dan tertawa dengannya. *Astaga!*

Ah, lupakan dulu soal Sam.

Setiba di rumah, aku menemukan semua lampu ruangan dinyalakan dan jendela sudah tertutup rapat. Aku melangkah lambat-lambat melintasi ruang keluarga. Saat memandangi pintu kamar Mama aku berhenti. Kuhirup udara sedalam mungkin, dan memberanikan diri mendekat ke sana. Aku mengetuk pintu.

"Mama." Kuketuk lagi. "Mama ada di dalam?"

Tidak ada suara. Aku memberanikan diri membuka pintu itu. Mama ternyata memang sudah pulang, tengah berbaring dengan kepala diikat dengan sapu tangan. Aku terkesiap. Buru-buru kulepaskan tasku dari bahu dan mendekat ke sana.

"Apa Mama sakit?" tanyaku sambil duduk di ranjang. Aku menyentuh leher Mama. Tidak panas. Syukurlah. Aku mengembuskan napas lega diam-diam.

Mama membuka matanya. "Oh, anakku sudah pulang."

Aku mengangguk. "Mama sudah makan? Sakit kepala lagi, ya?" tanyaku.

"Iya nih. Tapi sekarang sudah baikan kok setelah diikat kencang-kencang." Mama tertawa kecil. Dia kemudian mengelus pipiku pelan. "Uhm, bisa buatkan Mama bubur, sayang?"

"Bisa. Tunggu ya, Ma."

Aku segera pergi ke dapur tanpa mengganti seragam terlebih dahulu. Aku pernah diajari oleh Papa membuat bubur kesukaan Mama. Waktu kami masih tinggal bersama.

Setelah selesai aku membawa nampan berisi semangkuk bubur ke kamar Mama berikut segelas air putih. Melihat aku datang Mama segera bangkit, duduk di ranjangnya. Dia menerima pemberianku. "Terima kasih ya, Zee. Mama lagi malas banget masak."

"Ah, nggak apa-apa kok. Cuma bubur," balasku.

Mama tersenyum ringan. Kemudian Mama menyendokkan bubur itu perlahan-lahan ke mulutnya, lantas tertegun pada suapan pertama.

"Kenapa Ma? Enggak enak ya?"

Mama menggeleng. Kemudian dia menyuap lagi. Lagi dan lagi. Entah kenapa tiba-tiba mangkuk bubur itu ditetesi air mata. Mama menangis. Aku terkesiap. "Mama kenapa?"

Kali ini Mama memandangku dengan tatapan yang berbeda. Tatapan yang membuatku teringat akan lebam di bahuku yang belum sembuh. *Oh, jangan lagi!*

Mama melempar mangkuk bubur itu ke lantai. Gelas di tanganku terlepas. Mama kemudian berdiri dan menyeretku dengan kasar ke luar kamar. "Anak sialan! Kenapa kau lahir, ha?!"

Kenapa aku dilahirkan, Tuhan? Jawab!

Mama terus menarikku dengan kasar ke kamar mandi, tanpa memedulikan rintihan permintaan maafku. Meski aku tidak tahu di mana salahku. Aku terseok-seok. Mama lagi-lagi melemparku ke dalam kamar mandi. Mama menghidupkan *shower*, seketika badanku kuyub.

Kenapa aku lahir, Tuhan? Kenapa?

"Tanggalkan pakaianmu!" Mama berteriak di telingaku.

Aku menanggalkan seragamku, menyisakan *tank top* dan celana pendek. "Memangnya aku salah apa? Kenapa dihukum lagi?" ujarku sambil terisak.

"Buburmu itu mengingatkanku pada lelaki berengsek itu!" Mama berteriak di depan wajahku. Tubuhnya menekan tubuhku ke dinding. Kemudian Mama menamparku. "Kenapa kau mirip sekali dengannya?!" Mama menamparku lagi. "Kenapa kau tidak meniru wajahku?!"

Kenapa wajahku mirip Papaku, Tuhan? Kenapa?

Aku masih terisak. Wajahku terasa terbakar.

"Kau diam di sini sampai pagi. Jangan keluar!" perintah Mama. "Kalau kudengar kau menangis, akan kutampar lagi. Mengerti?!"

Aku mengangguk.

Mama menarik diri. Ketika pintu kamar mandi menutup, tubuhku merosot. Kupeluk diriku yang menggigil kedinginan. Meski air mataku sudah bercampur air dari *shower*, aku masih bisa membedakannya. Yang terasa panas adalah air mataku. Aku mengigit bibir menahan isak tangis. Sadar

kalau aku bisa mati diguyur terus sampai pagi, aku segera berpindah ke pojokan. Aku terus menangis sampai kelelahan sendiri dan pada akhirnya melamun.

Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi sejak kelopak mataku kian berat, memaksaku berpindah ke alam mimpi. Aku tidur semalaman di sana.

Pagi harinya, saat terbangun suhu tubuhku meningkat. Kepalaku pusing. Aku bersin-bersin.

Lalu aku terkesiap saat Mama datang membukakan pintu. "Ayo ke sekolah!" Meski itu perintah, kali ini suaranya lembut.

Aku menggeleng. "Aku demam, Ma."

Mama mendekat, dan menyentuh keningku. "Ya sudah, di rumah saja. Mama sudah buatkan makanan. Hari ini Mama *shift* pagi. Kamu istirahat."

Segera aku berdiri, meski sedikit sempoyongan. "Aku tidur dulu nanti saja makannya."

Mama menuntunku ke kamarku sendiri. Mama juga mengeluarkan baju bersih dalam lemari pakaianku dan meletakkannya di ranjang. "Ganti pakaianmu. Nanti Mama letakkan obat demam di meja makan."

Aku mengangguk. Segera kuganti pakaianku.

Ketika Mama pergi, aku mengempaskan tubuh ke kasur dan kembali melanjutkan tidur. Libur sehari saja tidak masalah kan? Semoga tidak ada urusan penting di sekolah.

Di saat seperti ini aku ingin sekali mendengar tawa Sam. Entah kenapa.

* * *

[Sam]

Gue mengembalikan formulir bidik misi ke Bu Imari dalam keadaan kosong. Beliau hanya mengembuskan napas dengan keras saat mengetahuinya. "Ya sudahlah kalau tidak mau melanjutkan pendidikan," ujarnya. Beliau meremuk kertas itu lalu membuangnya ke tong sampah di bawah mejanya. "Terus kamu mau ngapain setelah ini, Sam?"

"Belum tahu, Bu."

"Ibu tadi dapat laporan kalau kamu tidak menyerahkan tugas pembahasan soal ujian nasional yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran hari ini. Kenapa?"

"Banyak kok yang nggak menyerahkan tugas itu."

"Iya. Kamu dan para pengikutmu. Tapi Ibu tanya apa alasanmu?"

Gue menyeringai. "Zee Rasyid nggak masuk kelas, Bu. Saya nggak bisa nyontek. Yang lain pada pelit. Termasuk Vini."

"Zee tidak masuk sekolah sejak kapan?"

"Baru hari ini kok. Dia sakit. Vini dapat SMS dari dia sendiri."

"Oh, begitu." Bu Imari mengangguk. "Ya sudah. Kamu boleh pergi."

"Saya mau main bola bareng anak-anak berandal di kelas, Bu. Doakan kami tidak saling cakar." Gue berdiri dan tersenyum lebar.

Bu Imari mendengus. "Kalau kalian buat ulah lagi, nomor ujian nasional kalian Ibu tahan. Kita lihat siapa yang butuh sekolah ini."

Gue tertawa. "Jangan marah-marah, Bu. Kami para berandal ini esok pasti akan jadi seseorang. Tenang saja. Beri kami waktu."

"Terserah kalian sajaaa..." balas Bu Imari pasrah. "Tsuh.. tsuh... keluar!" Beliau mengusir gue macam mengusir hewan ternak. Tapi gue tertawa kemudian keluar dari ruangan guru.

Lalu gue bertemu Diga yang baru keluar dari ruangan BK. "Lo nggak ke lapangan?" tanyanya.

"Ini mau jalan. Ada urusan apa lo di BK?" tanya gue.

"Biasaaa... antar presensi kelas. Eh, gue dengar Pak Gio nggak mengajar lagi setelah ini. Kita muridnya yang pertama dan yang terakhir. Guru BK yang menggosip barusan. Parah!"

Gue mengerutkan kening. "Kenapa? Kok nggak mengajar lagi."

"Mana gue tahu, Sam. Memangnya gue bapaknya?" sahut Diga.

Gue tertawa kecil, berhenti berjalan. "Lo duluan deh. Gue kebelet pipis nih. Nanti gue nyusul," ujar gue.

"Ah, curut lo! Jangan lama-lama ya!" Diga pun segera berlalu.

Gue segera kembali ke ruangan guru, melewatkan meja Bu Imari. Di ujung ruangan, di mejanya, Pak Gio sedang menyusun kertas-kertas entah apa. Gue mendekat ke sana. "Saya mau mengganggu, Pak," ujar gue.

Beliau mengangguk dan mendorong satu kursi plastik di sebelahnya ke arah gue. "Sudah jelas dari tampangmu itu. Ada apa, Sam?" tanyanya.

"Bapak benar mau pindah kerja sehabis tahun ajaran ini?"

Pak Gio berhenti menyusun kertas-kertas di hadapannya itu. Tatapannya sepenuhnya ke gue. "Tahu dari mana?" tanyanya.

"Itu nggak penting. Kenapa, Pak?"

"Kok kamu mau tahu?"

Gue terdiam sesaat. "Pengin tahu aja," jawab gue sambil mengedik.

Pak Gio menyandarkan punggung ke kursi. Dia mengembuskan napas panjang. Seulas senyum terbit di bibirnya. "Ya, itu memang benar. Setelah ujian nasional berakhir, saya akan *resign* dan pindah ke salah satu penerbitan di Jakarta. Jadi illustrator dan desainer *cover*."

"Kenapa, Pak?"

"Kenapa, ya? Uhm, pengin mengikuti *passion* saja."

Gue garuk-garuk kepala.

Beliau tertawa kecil. "Baiklah, saya akan cerita. Jadi, saya baru memahami *passion* saya di usia 24 tahun ini. Mumpung saya masih muda, tidak ada salahnya menggeluti bidang yang saya sukai."

Gue diam mendengarkan.

"Pasti kamu tanya kenapa saya ambil jurusan olahraga kalau suka menggambar?"

Gue mengangguk.

"Itulah kesalahan saya ketika masih muda. Ketika masih jadi pelajar dan mahasiswa saya tahunya cuma sekolah dan kuliah. Nggak pernah menyelami diri sendiri. Apa yang dimau, apa yang disuka. Sebetulnya saya tahu potensi apa yang saya miliki semenjak jadi mahasiswa, tapi saya sudah duduk di jurusan olahraga. Saya tidak bisa putar balik. Jadi saya cuma bisa puas diri dengan bekerja sebagai ilustrator lepas di sela-sela kuliah."

"Bapak terpaksa ya dengan pekerjaan sekarang?" tanya gue.

Pak Gio menggeleng ringan. "Awalnya nggak sih, tapi setelah membandingkan profesi sekarang dengan pekerjaan ilustrator, saya jadi berpikir dua kali." Pak Gio menatap gue dalam. "Harusnya kantor tempat kita bekerja itu seperti *playground*, jadi kita tak ada beban saat bekerja. Beda kalau kantor seperti penjara, kita bisa tersiksa, dan lelah sendiri."

Gue garuk-garuk kepala. "Uhm, kalau begitu selamat ya, Pak. Saya senang kalau Bapak sudah menemukan *playground* Bapak. Saya bersyukur bisa olahraga sama Bapak satu tahun ini."

Pak Gio tersenyum lebar. "Sama-sama. Saya ingin sekali kamu belajar dari pengalaman saya ini. Kamu harus menyelami dirimu sendiri dari sekarang. Tanya hatimu. Jangan dengarkan bisikan orang lain. Mereka cuma setan yang menyesatkan kita. Percayalah."

Gue mengangguk. "Saya nggak boleh terpaku dengan

angka-angka di rapor dan ijazah kan, Pak? Saya juga nggak boleh mengikuti *trend*. Orang-orang ramai kuliah, saya juga ikutan kuliah tapi hati saya nggak di situ. Orang-orang ramai ambil kedokteran saya juga ambil kedokteran, lalu gagal mengoperasi orang karena kebegoan sendiri."

Pak Gio tertawa lepas. "Aduh, kamu ini...," katanya. "Kamu tuh nggak bego, tapi malas saja. Tidur melulu sih. Jadinya nggak tahu apa-apa kalau ditanya guru."

Gue menyeringai.

"Jadi kamu setelah ini ke mana?" tanya Pak Gio lagi. "Sudah menentukan jalan?"

Gue menggeleng. "Yang jelas sih nggak kuliah. Mungkin cari kerja saja."

Pak Gio termenung sejenak. Kemudian dia bersuara lagi dengan pertanyaan aneh. "Uhm, berat dan tinggi badan kamu berapa?"

Gue jawab saja, "Tinggi 180. Berat 68. Kurang dua kilo biar ideal."

"Berenang bisa kan, ya? Latihan fisik yang lain juga kuat, ya?"

Gue mengangguk. "Oh, kalau itu jangan diragukan lagi, Pak."

"Waktu itu kalau saya nggak salah dengar, kamu mau jadi polisi. Kenapa nggak dicoba?"

Gue ngakak. "Mana ada polisi bego kayak saya, Pak."

Pak Gio tersenyum miring. "Jangan salah kamu. Jadi polisi nggak harus pintar akademis kok. Kamu hanya harus lulus

seluruh tahap seleksinya. Setelah itu kamu akan ditempa dan dilatih lagi sesuai dengan disiplin ilmu mereka."

Gue terdiam sejenak. Sambil mengusap-ngusap tengkuk, gue akhirnya curhat. "Uhm, sebenarnya saya sejak kecil kagum sama polisi, Pak. Jujur, saya pengin jadi polisi sebenarnya. Tapi saya dengar-dengar, masuk kepolisian harus pakai 'orang dalam' dan harus menyiapkan uang banyak. Saya kan dari keluarga miskin. Bisa makan saja syukur. Jadi saya mengubur niat itu."

Pak Gio mengangkat telunjuknya, mengarahkannya ke kiri dan ke kanan. "Kamu salah. Mungkin beberapa ada. Yang lulus murni juga ada. Adik pacar saya lulus Polri tahun kemarin. Sekarang pangkat dan gaji dia bahkan di atas saya. Percayalah masih ada orang-orang jujur di negeri ini. Kamu jangan memukul rata semuanya."

Gue terdiam.

"Saya acungi kamu jempol karena sudah berani jujur. Saya salut kamu sudah tahu ingin jadi apa dari sekarang. Nah, kamu hanya tinggal mewujudkannya. Kalau gagal, coba lagi tahun depan. Sampai kamu tidak memenuhi syarat dasar, seperti usia mungkin."

"Benar nggak pakai uang sogok, Pak?"

"Kalau kamu lulus murni ya tidak."

Gue merenung lagi.

"Sebentar." Pak Gio kemudian menyentuh gawainya, entah ngapain. Setelah itu dia kembali menatap gue. "Pendaftaran Polri sudah dibuka dua minggu yang lalu. Berakhir

satu minggu setelah ujian nasional. Apa kamu punya waktu luang di sela-sela persiapan ujian nasional?" tanyanya.

Gue tertawa. "Bapak kayak nggak kenal saya saja. Mana pernah saya belajar. Walaupun itu untuk ujian nasional. Buat apa punya teman banyak dan pintar pula."

Pak Gio mencondongkan tubuh ke arah gue, menatap dalam. "Kalau kamu mau saya bisa bantu kamu untuk latihan fisik. Ada serangkaian tes yang harus kamu lewati jika ingin lulus Polri. Kebanyakan orang gugur di tahap ini. Saya tidak akan jadi guru lagi setelah ini. Jadi saya ingin memanfaatkan ilmu keolahragaan yang saya punya untuk terakhir kalinya. Khusus untuk kamu. Saya ingin membantu kamu mewujudkan mimpimu itu."

Gue terpana. "Serius Bapak mau melatih saya?"

Pak Gio mengangguk mantap. "Asal berat badan kamu naik dua kilogram lagi. Dan asal kamu nanti mau sedikit belajar untuk ujian tulis."

Gue mendesah. "Ada ujian tulis ya, Pak? Kan saya nggak pintar."

"Ya ada lah. Gampang kok. Cuma tes kemampuan dasar, dan psikologi saja. Saya yakin kamu bisa." Pak Gio kemudian terdiam sejenak. "Uhm, bagaimana kalau kamu minta diajari sama temanmu yang pandai, khusus untuk ujian tulis ini saja. Kamu hanya perlu tahu bentuk-bentuk soalnya dan trik menjawabnya. Serius. Gampang kok. Lebih susah soal-soal ujian nasional daripada soal TPA dan psikologi."

"Saya harus minta les sama Vini dong. Mana mau dia, Pak."

"Bukan, bukan Vini. Kalian nggak akan jadi belajar kalau sudah semeja. Pasti malah cakar-cakaran. Bagaimana kalau Zee Rasyid? Anak itu telaten dan cukup sabar kalau mengajari orang. Beda sama Vini yang main kekerasan dan nggak sabaran."

"Zee Rasyid?" Gue bingung.

"Ya. Mungkin kamu bisa cepat paham kalau diajari sama dia."

Gue mengangguk. "Saya tanya dia dulu ya, Pak. Dia mau tidak bantu saya. Nanti saya kabari Bapak lagi bagaimana jawaban dia."

"Bagus. Saya bisa lihat masa depan yang cerah di semangat kamu itu."

Gue tersenyum lebar. "Amin."

Detik ini rasanya ada secercah cahaya di hadapan gue. Meski itu belum pasti, setidaknya gue akan mencobanya. Gue harus yakin dulu dengan mimpi gue sendiri. Sebab hal yang ragu-ragu tidak akan pernah menjadi sesuatu. Bukankah begitu?

"Saya permisi dulu, Pak. Mau main bola." Gue berdiri.

"Ya. Ya." Pak Gio kembali ke kertas-kertas di mejanya.

Gue berlari keluar dari ruang guru, langsung menuju lapangan. Di sana teman-teman gue sudah berkacak pinggang menunggu gue.

"Lo kencing di mana sih?" tanya Diga.

"Belum telat, kan?" Gue mengabaikan gerutuannya. "Ayo, main!"

"Cerah amat wajah lo?" tanya Roki. Teman sekelas gue juga.

"Tahu nih, kayak baru dapat pacar." Azri ikut-ikutan pula. Yang lain mengangguk kompak.

Gue tersenyum. "Tadi ngintip toilet anak perempuan. Asoooi…"

"Aih, kampret!" ujar Diga. "Ayo main!"

Dan gue segera merumput dengan teman-teman. Hati gue senang banget. Pikiran gue serasa lapang. Gue bahkan main bola dengan penuh semangat. Sampai-sampai teman-teman gue curiga kalau gue benar-benar mengintip anak perempuan di toilet. Hahaha.

* * *

Lima

[Zee]

Demamku sudah turun berkat obat yang ditinggalkan Mama di meja makan. Namun sekarang punggung, bahu, dan ulu hatiku terasa nyeri. Pukulan dari Mama di luar kulit bisa hilang berkat bantuan salep. Tapi aku takut dengan kerusakan organ-organ vital di dalam tubuhku sebagai efek jangka panjangnya.

Saat mandi tadi aku menatap lebam-lebam di sekujur tubuhku. Aku memutuskan untuk memakai pakaian terbuka agar lebamnya terpapar udara dan cahaya, mumpung aku tidak ke luar rumah. Aku pun memakai *tank top* dan celana setengah paha yang longgar.

Kini aku duduk di tepian jendela, termangu menatap kisi-kisinya yang berdebu. Aku lupa kapan terakhir kali membersihkannya. Itu artinya aku terlalu sibuk mengobati tubuh dari lebam-lebam itu.

"Zee."

Aku terkesiap. Segera kuputar arah pandangku ke bela-

kang. "Oh, Mama sudah pulang," kataku sambil memaksakan senyum.

Mama pulang dengan seragam putih-putihnya. Kelelahan terpapar jelas di wajahnya. Di tangannya ada sekantong plastik buah jeruk. Satu tangannya lagi menjinjing tas. Mama terpaku sejenak menatapku. Aku bergeming. Kemudian mata Mama memerah.

"Oh, anakku…." Kemudian tangis Mama pecah. Mama menjatuhkan barang bawaannya ke lantai, segera berlari ke arahku dan mendekapku begitu erat.

Aku mengembuskan napas panjang. Kutepuk-tepuk punggungnya beberapa kali tanpa berkata apa-apa. Sambil terus mendekapku, Mama menangis tersedu-sedu.

"Maaf… maafkan Mama. Seharusnya Mama tidak memukulimu kemarin." Mama merenggangkan pelukannya untuk menatap sekujur tubuhku yang terbuka. "Sakit ya, Nak? Tubuhmu jadi membiru. Sudah diolesi salep? Maafkan Mama."

Uh, lagu lama.

Dulu waktu aku masih SMP, aku juga akan menangis, memeluk Mama erat-erat, dan mengatakan bahwa aku memaafkannya. Aku yang salah. Aku yang nakal. Meski aku tidak berbuat ulah, tetap saja kukatakan aku yang salah karena sudah memancing emosi Mama. Sekarang aku kebal. Siapa pun akan jadi kebal jika sudah mengalaminya berulang-ulang. Aku hanya bisa memutar mataku di dalam dekapan Mama.

"Hm, Mama sudah makan?" tanyaku.

Mama melepaskan pelukan, menyusut linangan air matanya. "Belum. Kamu?"

"Belum juga. Kita makan bareng, yuk," ajakku. "Tadi aku sudah masak. Ada daging ayam dan kecap di kulkas. Bumbu-bumbu juga ada. Aku bikin ayam kecap deh."

Mama tersenyum. "Ayolah. Sepertinya enak."

Kami berdua menuju meja makan. Mama mengambilkan piring dan nasi untukku. Aku menaruh ayam kecap ke piring-piring kami, serta menuangkan air putih ke gelas. Lalu kami makan bersama layaknya anak perempuan dan mamanya yang sangat akrab. Seharusnya seperti inilah kami setiap hari. Tapi kenapa kadang Mama harus kalap dan menyiksaku layaknya aku ini binatang? Kenapa?

"Oh ya, sebentar lagi kamu tamat sekolah, ya. Mau kuliah di mana, sayang? Bilang saja sama mamamu ini. Mama akan sanggupi. Jadi perawat seperti Mama, mau?"

Tidak akan! "Uhm..." Aku menelan makananku. "Mau kuliah di jurusan hukum, Ma. Kampusnya yang ada di kota ini saja. Malas ke Jakarta."

"Boleh juga." Mama menambah porsi makannya. "Kenapa milih jurusan hukum?"

Sederhana saja. Aku mau melindungi anak-anak sepertiku kelak jika aku dewasa. Itu alasanku, tapi aku tidak mungkin menyuarakannya. "Pengin aja. Kayaknya asyik." Aku mengatakannya sambil terus mengunyah.

"Terserah kamu saja. Yang penting kamu senang," sahut Mama.

Aku diam-diam menghirup napas lega.

"Kamu mau tambah?" tanya Mama. Aku mengangguk. Mama kemudian menambahkan satu sendok nasi dan dua potong ayam kecap ke piringku. "Makan yang banyak."

Aku mengangguk lagi. Tersenyum. Detik ini yang ada di sebelahku adalah sosok malaikat. Aku ingin sekali Mama terus seperti ini. Aku hanya heran kenapa kadang Mama membenciku kalau sudah terkait dengan Papa. Hal yang belum pernah kutanyakan alasannya.

Aku penasaran. Tapi kalau menanyakannya sekarang, bisa-bisa ayam di piringku hidup lagi gara-gara kemarahan Mama. Aku berusaha untuk melenyapkan pertanyaan itu dari pikiranku. Sekarang aku hanya ingin menikmati menit-menit penuh kedamaian dan rasa sayang ini dengan Mama. Kalau bisa selamanya. Dan kalau bisa bersama Papa.

Kalau bisa sih.

***

[Sam]

Gue duduk sendirian di pinggir lapangan sekolah. Teman-teman gue sudah balik duluan ke rumah masing-masing. Dari sini gue bisa memandang ke arah lapangan basket, dan di bangku penontonnya ada Vini dan Jo di sana, pacaran. Iya, mereka sudah jadian. Syukurlah. Omong-omong ini kali pertamanya Vini pacaran. Dia menyukai Jo semenjak kelas

satu, tapi hanya bisa memandang dari kejauhan. Gue sendiri belum pernah punya pacar lagi semenjak putus cinta di kelas satu. Sekarang ada sih yang gue taksir, tapi gue belum yakin dengan perasaan gue sendiri. Anak itu agak misterius sih.

Dan seketika gue melihat dia menunduk-nunduk di bangku-bangku penonton basket. Sedang apa tuh anak, ya? Gue pun berteriak. "Woi, Zee! Jangan ganggu Vini pacaran kalau mau hidup! Gue saja takut! Ayo, minggir!"

Bisa gue lihat Zee terkesiap. Dia kemudian terbelalak menatap Vini dan Jo—padahal keduanya tersenyum saja. Zee kemudian membungkuk—sepertinya minta maaf—dan lekas pergi dari sana.

"Zee! Sini dong!" Gue berteriak lagi. "Gue pengin tanya!"

Zee berhenti berjalan melintasi lapangan basket. Dia bergeming sejenak menatap gue. Kemudian bisa gue rasakan dia akhirnya mengalah oleh keraguannya sendiri untuk menghampiri gue.

"Ayo, duduk!" suruh gue.

Zee patuh. Dia mengempaskan tubuhnya di sebelah gue. "Ada apa sih, Sam?" tanyanya. Dia mengelap keringat yang mengucur di keningnya dengan punggung tangan.

"Lo sakit apa kemarin?"

"Demam doang."

"Wah, lo harus jaga kesehatan. Ujian nasional sebentar lagi. Lo pasti cemas kan, ya?"

"Nggak juga. Soalnya gue belajar tiap hari."

Gue terbahak. "Astaga! Benar, benar."

"Lo udah belajar?" tanyanya.

"Lo udah tahu jawabannya," balas gue. Zee melengos. Gue tertawa lagi. "Tenang aja. Lo nggak usah meragukan orang-orang macam gue ini. Udah pasti lulus."

"Ya, ya, ya. Okelah. Gue percaya saja. Gue sih penginnya kita lulus seratus persen dan meneruskan langkah menuju impian masing-masing."

Lalu gue teringat sesuatu yang teramat penting. Gue mengusap-ngusap tengkuk gue. "Uhm, sebenarnya gue pengin cerita tentang sesuatu," ujar gue.

Zee menaikkan sebelah alisnya. "Apa?"

"Apa yang ada di pikiran lo kalau dengar seorang Sam Alqori akan ikut tes kepolisian?"

Zee mengedik. "Biasa saja."

Gue terdiam. Takjub. Gue kira dia akan terbahak-bahak mencemooh gue. Gue kira dia akan menyuruh gue agar bangun dari mimpi. Gue kira dia akan… ah pokoknya gitu lah.

"Emangnya lo sudah daftar?" tanyanya.

Gue menggeleng. "Nanti saja setelah ujian nasional berakhir."

Zee mengangguk. "Semoga lulus ya. Kalau gue sih pengin kuliah hukum."

"Semoga lo lulus juga," balas gue. "Tapi gue pengin minta tolong."

"Apa itu?"

Gue mengusap-usap tengkuk lagi. "Dalam serangkaian

tesnya nanti ada ujian tertulis. Nah, lo kan tahu gue kurang di bagian itu. Gue pengin..." Gue terdiam sejenak, menyengir padanya. "Lo bisa kan mengajari gue? Soalnya Vini sudah pasti nggak mau. Pasti sibuk pacaran."

"Lo sudah tanya sama Vini langsung?"

"Gue pilih lo dulu. Kalau lo nggak mau baru gue memohon-mohon ke Vini."

"Jadi gue orang pertama yang lo pilih?"

Gue mengangguk. "Jadi bagaimana?"

Zee tampak sibuk dengan ponselnya. Tatapannya tertuju penuh ke sana. Gue bingung di tempat. Setelah itu dia kembali menatap gue, diiringi senyum yang lebar. "Pendaftarannya *online* lho. Lo tahu tata cara daftarnya?"

"Ha?" Gue bingung. "Nggak langsung ke kantor pusat kepolisian setempat aja?"

Zee menggeleng. "Daftar *online* dulu. Buktinya dicetak. Semua berkas-berkas yang dibutuhkan baru lo bawa ke kantor pusat kepolisian nanti. Gitu." Dia menepuk bahu gue. "Sudah gue simpan di hape gue tata cara daftarnya. Lo tenang saja." Dia kemudian tersenyum. "Gue mau kok ngajarin lo. Cuma tes TPA dan Psikologi. Gue rasa gue bisa."

Rasanya ada kupu-kupu menari-nari di sekeliling gue. "Wah, terima kasih banyak, Zee!" Gue menggenggam tangannya erat-erat dan mengguncang-guncangnya.

Zee terbahak. "Sudah-sudah. Lo apa-apaan sih? Tangan gue bisa copot."

Gue melepaskan tangannya. "Maaf. Maaf. Gue girang

banget," ujar gue sambil mengusap-usap tengkuk dan menyeringai tolol.

Zee tersenyum. "Gue bangga sama lo. Akhirnya lo punya impian juga."

Senyumnya itu mendatangkan sesak di dada gue. Gue sekarang yakin hati gue sudah tertambat padanya. Tapi ini bukan saat yang tepat mengungkapkan perasaan. Kalau dia ternyata tidak punya perasaan yang sama untuk gue, semua pasti tidak lagi sama. Dia pasti menjauhi gue, dan tidak mau membimbing gue mempersiapkan ujian tertulis tes Polri nanti.

Cinta hilang, cita-cita lenyap. Mending tahan dulu deh.

***

[Zee]

Setelah selesai belajar, aku menonton televisi tapi acaranya tidak ada yang kusukai. Akhirnya aku memutuskan untuk mengisi waktu dengan menggambar. Iseng-iseng saja sebagai pelipur lara. Aku menggambar diriku sendiri sedang duduk di taman memandang ke kolam. Terus rencananya aku mau menggambar sosok Sam tercebur di kolam itu, tapi aku menggantinya. Aku malah menggambar Papa sedang duduk di sebelahku. Kami tampak sedang bercakap-cakap. Bahagia.

Kemudian aku asyik sendiri memperhalus gambar itu.

Meski sudah hampir enam tahun tidak bertemu, aku masih ingat bentuk wajahnya. Mungkin sekarang Papa sudah tambah tua, tapi di pikiranku Papa masih muda. Kemudian tanganku menggambar Mama yang sedang berdiri di depan kami, memotret aku dan Papa. Gambar itu tidak terlalu bagus kok, lebih ke arah *manga*. Namun kehangatan gambar tersebut sampai ke ulu hatiku.

Dan rasanya menyenangkan.

"Kenapa belum tidur, Zee?"

Suara Mama! Aku buru-buru menutup buku gambarku dengan tampang seperti maling yang ketahuan mencuri. Aku mengangguk kuat-kuat. "I-iya. Ini mau tidur, Ma." Aku menyeringai.

Mama mendekat dan mengempaskan dirinya ke sofa. Lantas meraih remot televisi dan mengganti siaran. "Kamu sedang apa? Kok pucat gitu?" tanya Mama.

"Belajar untuk ujian nasional kok. Mama mengagetkan aku sih," jawabku.

Mama tersenyum padaku. "Maaf, ya."

Aku balas tersenyum kikuk.

Kemudian tatapan Mama beralih ke meja. "Itu apa?" tanya Mama. "Coba lihat!" Mama mengulurkan sebelah tangannya. *Mati aku!*

"Y-yang mana, Ma?" tanyaku. Karena sejujurnya di meja banyak sekali buku.

"Yang kelipat di bawah lenganmu itu. Kayak buku sketsa."

Aku tidak punya jalan lain untuk kabur. "Cuma iseng-iseng saja," kataku seraya menyerahkan buku sketsa itu. "Jangan marah ya, Ma. Sumpah, cuma iseng saja." Dan saat buku sketsa itu beralih ke tangan Mama, rasanya jantungku mengambil ancang-ancang untuk kabur dari tubuhku.

Mama mengembuskan napasnya dengan keras ketika melihat gambar itu. Sorot di matanya tidak berubah menjadi ganas. Aku diam-diam mengembuskan napas lega. Kemudian Mama mengembalikan buku sketsa itu. "Kamu rindu papamu, ya?" tanyanya.

Aku mengambil kembali buku sketsa itu dan mengangguk.

"Papamu sudah menikah lagi setelah kami bercerai."

"Begitu ya," sahutku lesu. Jadi papaku sudah punya keluarga baru. Pantas Papa tidak pernah mencariku, tidak pernah rindu padaku. Istri dan anaknya yang baru pasti lebih membuatnya bahagia.

"Dia kembali ke mantan pacarnya," kata Mama dengan sendirinya. "Begitulah kalau menikahi orang yang belum menyelesaikan perasaan dengan masa lalunya, ujung-ujung jadi masalah besar."

Aku kasihan pada Mama. "Tapi Mama cantik. Dan juga sukses," komentarku. "Aku juga tumbuh dengan normal dan pintar, juga baik. Rasanya tidak ada yang kurang ya, Ma."

Mama mendesah. "Sayangnya perasaan tidak bisa dibeli dengan itu semua, Zee."

"Memangnya sewaktu menikah kalian tidak saling cinta?" tanyaku, memberanikan diri.

Mama menggeleng. "Kami menikah karena hubungan keluarga besar. Namun ketika sudah serumah, Mama perlahan-lahan mencintai papamu dengan sepenuh hati. Papamu membalasnya dengan setengah hati. Saat tahu mantannya itu ditinggal mati suaminya, papamu menceraikan Mama."

Aku mendongkol dalam hati. *Papa jahat!*

"Kenapa aku tidak pernah bertemu Papa ya, Ma?" tanyaku. "Apa aku boleh bertemu dengannya sekali saja?"

Mama menggeleng. "Jangan! Dia tak pantas kamu temui."

"Tapi kan dia tetap papaku. Kadang aku kangen."

"Kalau kamu bertemu dengannya bisa-bisa kamu tidak kembali ke rumah ini lagi. Kamu pasti lebih memilih hidup bersamanya. Kamu akan meninggalkan Mama."

"Tidak begitu Ma. Aku hanya—"

"Anak tidak tahu terima kasih!" Suara Mama tiba-tiba meninggi, membuatku memucat. "Aku sudah membesarkanmu. Memberimu makan. Menyekolahkanmu dengan layak! Kamu malah ingin bertemu dengan lelaki yang tidak bertanggung jawab itu?!" Mama berkacak pinggang.

"Ta-tapi Ma. Aku—"

"Anak kurang ajar! Kamu sudah membuatku marah! Kamu tidak boleh menemui lelaki berengsek itu! Tidak boleh!" teriak Mama. Dan seketika tatapan Mama berubah. Sorotnya itu memberitahu bahwa aku dalam bahaya.

Detik selanjutnya Mama sudah menyeretku dengan kasar kembali. Aku terseok-seok di lantai sambil menjerit. Aku membentur sisi sofa, menabrak meja, pintu, hingga sampai ke kamar mandi. Kemudian Mama menarik lenganku, memaksaku berdiri. Tangan Mama menyentuh kepalaku, menekannya kuat-kuat.

"Ini akibatnya kalau membuatku teringat lelaki berengsek itu lagi!"

Dan kemudian Mama membenamkan kepalaku ke bak mandi. "Mati saja kau! Mati saja kau!" teriak Mama sambil terus menekan kepalaku masuk ke air bak.

Aku megap-megap di dalam air. Berusaha mencuri udara agar tidak mati di tempat. Mama kemudian mengangkat kepalaku kembali. Aku bernapas lagi dengan susah payah. "Ma-maaf, Ma. Maaf," ujarku dengan terbata-bata. Tangisku kembali pecah.

"Lebih baik kamu mati daripada menemui lelaki itu!" jawab Mama, masih berteriak.

"Aku tidak akan menemui Papa, juga membicarakannya. Sumpah! Aku janji!" Aku memegang tangan Mama yang meremas rambutku. "Lepaskan, Ma. Kepalaku sakit."

"Sakit katamu?!" Mama meneriakkannya di dekat telingaku, membuatku meringis. "Aku bahkan lebih sakit daripada ini bertahun-tahun lalu. Dan aku menanggungnya sendiri. Sakit katamu, ha?!"

Aku terisak.

Mama kemudian menarikku keluar dari kamar mandi. Aku diseret lagi. Sampai pada akhirnya aku tiba di depan

pintu kamarku, Mama berhenti. Kemudian dia mendorong tubuhku hingga aku terjengkang, menabrak pintu, membuat kamar itu terbuka.

"Dengar, ya! Kamu tidak boleh keluar dari rumah ini lagi. Kunci rumah akan kuganti, begitu juga pagar! Kamu tidak boleh keluar dari rumah ini. Mengerti?!"

Aku menggeleng. "Tapi aku harus sekolah," jawabku sambil terisak.

"Kamu tak butuh sekolah! Masuk kamarmu!"

Aku berdiri dengan susah payah. Tahu-tahu Mama menendangku lagi. Aku tersungkur di lantai kamar tidurku sendiri. Tangisku makin menjadi-jadi.

"Awas kalau kau berani sekolah besok!" Mama kemudian menutup pintu kamarku.

Seketika aku menjerit sekeras-kerasnya sambil mengentak-ngentakkan kaki. Aku melampiaskan kekesalanku, kemarahanku. Rasa-rasa sakit yang bermain dalam dadaku ikut keluar bersama jeritan itu. Namun kemudian pintu kamar terbuka lagi. Mama masuk dan menamparku.

"Kau kira ini tempat apa, ha?" teriaknya. "Telan tangismu atau kuceburkan kembali kepalamu ke bak mandi?"

Aku menelan sisa-sisa tangisku, memendam kembali segala bentuk kesakitan itu. Ruangan kembali mendadak hening. Hanya tersisa detak jam di dinding, dan suara televisi. Aku bahkan sangsi jantungku sendiri masih berdetak.

Lalu Mama keluar sambil membanting pintu. Aku merosot ke lantai.

Entah berapa lamanya aku duduk bermenung di samping

ranjang sambil mengeringkan rambutku. Aku tidak tahu pasti. Yang jelas aku sudah kembali tenang. Dan sepertinya Mama di kamarnya juga sama. Kemudian aku meraih buku sketsaku yang baru dari meja belajar dan sebatang pensil.

Aku kembali menggambar.

Kali ini aku menggambar diriku sedang duduk di kursi taman, terbelalak menatap kolam ikan. Dan kali ini aku tidak menggambar Papa. Aku menggambar Sam sedang tercebur di sana. Setelah gambar itu jadi, aku tertawa kecil. Bersamaan dengan itu air mataku menitik.

Aku membalik halaman buku sketsa itu. Kemudian menggambar lagi. Kali ini aku menggambar Sam sedang main bola di lapangan sekolah bersama teman-teman satu kelas. Aku sedang di pinggir lapangan memberikan dukungan. Vini di sebelahku. Gesturku duduk diam, tangan bersedekap, penuh senyum. Sementara Vini berdiri berkacak pinggang, tengah bersorak dengan tampang cemberut. Setelah gambarnya jadi aku tersenyum lagi.

Buku sketsa itu kubalik.

Aku menggambar Sam sedang mengendarai motornya melintasi lapangan sekolah menuju gerbang. Dan aku membonceng di belakangnya. Setelah jadi, aku menatap gambar itu sambil tersenyum-senyum sendiri. Akhirnya gambar itu kubawa naik ke tempat tidur. Kudekapkan gambar itu ke dadaku, seraya mencoba memejamkan mata.

Kemudian aku jatuh tertidur.

Pagi hari saat bangun, aku menemukan diriku tampak menyedihkan di muka cermin.

Dengan perlahan-lahan aku menuju pintu dan mencoba membukanya. *Tidak dikunci!* Aku kemudian mengendap-ngendap keluar. Jarum jam sudah bertengger di angka delapan. Aku terlambat sekolah. Dan saat itu aku baru ingat kalau aku memang tidak diizinkan Mama untuk ke sekolah hari ini. Aku tadinya berniat melakukan negosiasi, tapi Mama ternyata sudah berangkat dinas. Terlambat.

Aku segera pergi ke teras rumah dan memandang pagar yang tinggi itu. Aku pernah memanjatnya. Dan kali ini juga pasti bisa kulakukan. *Aku harus sekolah!*

Aku kembali masuk ke kamar. Dengan tergesa-gesa aku mengganti pakaianku dengan seragam. Kemudian aku memasukkan buku pelajaran hari ini ke dalam tas dengan tergesa-gesa pula. Bloknotku sampai terjatuh tersenggol lengan. Di lantai bloknot itu terbuka menampakkan helaiannya.

Aku meraihnya. Dan seketika aku mematung.

Halaman yang terbuka itu menampakkan sederet angka, dan alamat KPAI yang kucatat sewaktu mereka mengunjungi kelasku. Sewaktu Sam mengumandangkan undang-undang di lorong sekolah untuk berbuat usil. Aku bisa saja melaporkan Mama pada mereka.

Aku akan selamat.

Aku akan keluar dari rumah terkutuk ini.

Aku tidak akan pernah dipukul lagi.

Aku bisa mencari Papa dan tinggal bersamanya.

Pikiranku yang terakhir itu membuatku terduduk di ran-

jang. Bagaimana kalau Papa memang tidak menginginkanku? Tidak memedulikanku? Sementara itu Mama sudah ditangkap dan diamankan. Aku akan tinggal bersama siapa? Siapa pula yang membiayai kuliahku nanti? Siapa yang memberiku makan?

Hanya Mama.

Aku kemudian melempar tasku dari pangkuan ke tempat tidur. Aku menunduk seiring napasku yang mengempas. Aku hanya punya Mama, sayangnya.

Kulepaskan kembali seragam dan menggantinya dengan pakaian rumah. Lekas kugapai ponselku dan menekan sederet nomor ponsel Vini. Tak lama teleponku dijawab.

"Halo?"

"Vini. Ini gue. Zee."

"Iya. Gue tahu kok. Sebentar." Hening sejenak. "Bu! Permisi, ya. Angkat telepon dari Zee dulu!" Aku mendengar suaranya yang lantang beserta kakinya yang berderap. "Nah, gue sudah di luar. Aman deh. Waktu itu lo SMS gue kan, jadi nomor lo ini gue simpan. Ada apa? Lo sakit lagi, ya?"

"Y-ya. Gue sakit lagi. Mama gue nggak sempat mengirim surat izin ke sekolah. Mama gue dinas malam dan baru pulang nanti siang. Tolong ya."

"Beres. Ada lagi?"

"Itu saja. Terima kasih, Vini."

"Sama-sama. Oh ya, si Sam kelabakan lagi tuh gara-gara lo nggak masuk. Dia jadi nggak menyerahkan tugas deh. Sekarang saja dia duduk di lantai bersama yang lain. Dihukum. Hihihi. Rasakan! Gue ogah ngasih dia sontekan."

Aku tertawa kecil. "Sam pasti kesal, ya?"

"Ah, nggak perlu ditanya sih kalau soal itu. Hahaha... Ya, sudah. Gue kembali ke kelas, ya. Cepat sembuh. Mau ujian nasional lho ini."

"Iya. Sekali lagi terima kasih."

Aku mengakhiri telepon itu. Kutaruh ponselku dengan lunglai di meja belajar. Kemudian aku menggapai buku sket-saku lagi. Kudekap ke dada gambarku yang tengah berboncengan dengan Sam.

Aku kangen Sam. Dia mampu membuatku banyak bicara dan tertawa.

Tapi apa dia juga kangen, ya?

Apa dia menyukai gadis yang hidupnya menyedihkan ini?

***

[Sam]

Hari ini gue buat ulah di mata pelajaran Biologi. Guru perempuan tua itu bertanya, apa ada pertanyaan. Terus gue angkat tangan, bertanya bagaimana cara membuat dedek bayi. Seisi kelas ketawa bareng. Eh, guru itu memarahi gue. Pada akhirnya gue minta maaf karena sudah buat kelas ribut. Bercanda doang. Habis kelas tegang amat. Akan tetapi, guru itu masih memarahi gue, mengatakan bahwa gue nggak dididik dengan agama di rumah. Gue marah dong. Tak pikir panjang lagi, gue balas memaki dan membalikkan

meja. Karena itulah gue diboyong ke ruangan guru oleh wali kelas dan guru BK. Guru Biologi itu mengadu.

Okelah. Santai saja. Sudah biasa. Setiba di ruangan guru, wali kelas dan guru BK memarahi gue. Itu wajar. Guru Biologi itu—aduh, jangan tanya namanya, gue nggak ingat—marah-marah lagi. Okelah. Tetap santai. Nah, yang bikin gue naik pitam adalah guru-guru lain ikut-ikutan memonyongkan mulutnya untuk memarahi gue. Padahal gue nggak ada urusan dengan mereka. Sekalian saja ajak kepala sekolah!

Berengsek memang.

"Lo ke kantin nggak?" tanya Diga kala gue keluar dari ruangan guru setelah sebelumnya menulis surat perjanjian disertai dengan meterai enam ribu.

Gue menggeleng. "Gue mau tidur dulu di kelas. Sakit kepala nih," jawab gue. Diga mengangguk, menepuk bahu gue, kemudian pergi ke kantin sendirian menyusul teman-teman gue yang lain, yang sudah duluan menyelamatkan perut masing-masing. Sementara itu gue balik ke kelas.

Setiba di sana gue cuma menemukan Vini sedang menulis—entah apa—dikelilingi buku-buku tebal. Yang lain sepertinya nggak pernah betah di dalam kelas kalau sudah masuk jam istirahat. Suka nongkrong di luar, ketawa-ketawa riang seolah-olah hidup mereka terjamin aman dunia akhirat.

Gue mendekat. Kepala kursi di depan meja Vini gue putar ke belakang. Gue duduk di sana.

Vini mengangkat wajahnya. Tatapannya menyipit. Salah satu alisnya terangkat. "Sudah selesai masalah lo?" tanyanya. Dan gue hanya mengedik sebagai balasan.

Vini mendesah. "Sabar-sabar saja, Sam. Bentar lagi kita juga bakal lulus," katanya. Kemudian dia menutup buku tulisnya.

"Kayaknya itu bukan tugas sekolah deh," kata gue sambil menunjuk buku itu. "Lo lagi nulis apa?" tanya gue.

Vini menggeleng. Dia menumpuk buku-buku lain di atas buku tulis itu. "Cuma iseng-iseng doang. Buat nahan lapar," jawabnya.

"Lo nggak bawa bekal?" tanya gue.

"Tadi pagi beras habis. Kalau nunggu sampai beras dibeli dan ditanak, gue bisa terlambat. Gue sih ogah bayar lima ribu ke sekolah."

Gue kemudian berdiri. "Lo tunggu di sini ya! Jangan ke mana-mana. Baca buku saja sampai gue balik," suruh gue.

"Lo mau ke mana?" tanya Vini.

Gue mengabaikan dia. Segera gue berlari ke luar kelas. Langkah kaki gue semakin cepat ke depan koperasi sekolah. Lihat kiri-kanan dulu!

"Loli! Banyak amat beli makanannya. Bagi dong!" Gue menadahkan tangan di depan kantong plastik belanjaan Loli. Dia pernah satu kelas sama gue di kelas dua.

Loli memberi gue sebatang cokelat, dan dua bakwan yang terbungkus plastik.

"Wah, Loli! Lo bener-bener cantik deh," balas gue.

"Ish, ish. Kalau urusan perut saja lo manis ya, Sam," katanya. Gue tertawa.

"Lo itu memang cantik kok. Sumpah!" Gue memasukkan

tangan ke kantong plastik belanjaan Loli. "*Aqua* juga ya," kata gue. Dan seketika sebotol air mineral itu sudah beralih tempat.

Loli cemberut. "Waduh, rugi banyak nih gue. Ya udah, deh. Gue ke kelas dulu."

Gue melambaikan tangan meski tidak dibalas. Lalu seorang cewek menabrak gue. "Eh, sori, Sam," katanya. "Nggak lihat."

Jangan heran kalau semua orang kenal gue.

"Badan gue setinggi gini nggak lihat? Ini penghinaan," komentar gue sambil setengah tertawa. Gue melihat dia banyak sekali membeli makanan. "Eh, bagi dong makanannya."

Dia menatap makanan di tangan gue. "Kan lo sudah punya."

"Kayaknya batagor yang lo beli enak."

Dia mendesah. "Kata orang, jangan sampai berurusan dengan Sam kalau tidak mau pincang macam Theo." Dia kemudian memberikan satu plastik batagor. "Nih. Jangan ganggu gue ya."

Gue tertawa sambil menerimanya. "Aman."

Setelah dia pergi gue masuk koperasi sekolah. "Mbak, minta plastik dong. Makanan gue banyak nih." Tanpa menunggu persetujuan penjaga koperasi itu, gue mengambil satu kantong kresek putih dan memasukkan semua makanan di tangan gue ke sana. Lalu tatapan gue beralih ke semua jajanan di koperasi itu. "Mbak, nggak ada makanan gratis nih?" tanya gue.

"Bantu angkat kardus Aqua itu dulu, nanti Mbak kasih."

"Oke." Gue pun menurunkan dua kardus air minuman dari tumpukan ke lantai. Sekalian gue membukanya dan memasukkannya satu per satu ke lemari pendingin. "Sudah Mbak. Ada lagi?" tanya gue.

Si Mbak penjaga koperasi sekolah menggeleng. Dia menyerahkan dua plastik roti, tiga tahu isi dan kerupuk. "Terima kasih ya, Sam. Kamu tuh cocok jadi kuli," katanya.

Gue tertawa. "Sama-sama." Gue memasukkan semua pemberiannya ke plastik makanan gue tadi. Setelah itu gue cabut kembali ke kelas.

Di sana Vini masih setia di mejanya, tengah menulis. Sewaktu gue masuk dia buru-buru menutup bukunya dan memasukkannya ke laci. Dia kemudian mengambil buku lain.

Gue meletakkan satu kantong penuh makanan di mejanya. "Yuk, pesta!" ajak gue.

Vini menepuk kening. "Lo mencuri di mana?"

"Enak saja. Gue miskin-miskin begini pantang mencuri. Kalau minta sih sering." Gue merobek duluan pembungkus roti dan memakannya. "Halal. Gue jamin dengan nyawa gue."

Vini kemudian tertawa kecil. Kepalanya menggeleng-geleng. "Cinta gue sama lo, Sam!" katanya. Kemudian dia merobek plastik tahu isi dan memakannya dengan lahap.

"Kok lo nggak minta ditraktir sama Jo, sih?" tanya gue. Tangan gue meraih botol minuman, merobek segel plastiknya, dan membuka tutupnya. Gue minum.

Vini menggeleng. "Gue miskin-miskin begini punya harga diri. Dia memang pacar gue, tapi gue pantang minta sama dia," jawabnya.

"Lo *cool, Vin*!" Gue menyerahkan botol minuman itu ke Vini. Dia menerimanya dan meneguknya. Tangan gue mencomot batagor. "Oh ya, gue mau ikut tes Polri. Bagaimana menurut lo?"

Vini tersedak. Dia terbatuk-batuk sampai matanya memerah, dan hidungnya berair. Gue menepuk-nepuk punggungnya. "Sabar... sabar.... Gue tadi bilang mau daftar jadi polisi, bukan daftar jadi anggota dewan. Beda."

Vini menonjok lengan gue. "Lo nggak bercanda, kan?" tanyanya.

Gue menggeleng sambil meringis, mengelus-ngelus lengan gue yang ditonjok Vini.

"Serius?"

"Iya! Setelah ujian nasional berakhir gue daftar. Pak Gio janji melatih gue untuk persiapan tes fisik nanti. Zee juga janji mengajari gue untuk persiapan tes tertulisnya. Nah, lo tolong bantu gue pakai doa."

Senyum terbit di bibir Vini, merekah. "Nah, ini baru berita bagus!" Dia menepuk bahu gue. Ada linangan yang mau tumpah di sudut matanya. "Gue yakin lo bakal jadi seseorang." Lalu setitik air matanya jatuh tanpa bisa ditolak.

Gue membisu, ikut merasa sesak.

Dan seketika bel masuk berbunyi, membubarkan suasana haru itu.

Enam

[Zee]

Bagaimana ini? Aku masih tidak diperbolehkan keluar rumah oleh Mama. Padahal ujian nasional tinggal satu minggu lagi sebelum memasuki masa tenang. Aku bahkan belum menerima nomor ujian nasionalku.

"Ma. Aku harus ke sekolah," ujarku lagi dan lagi sambil terus mengekori Mama yang sedang bersiap-siap dinas ke rumah sakit.

"Kamu tuli, ya? Kan sudah Mama bilang tidak usah ke sekolah." Mama mengatakannya dengan nada datar tanpa memandangku. "Jangan coba lari. Kunci pagar sudah Mama ganti."

"Tapi aku harus ikut ujian nasional."

"Kejar paket C saja."

"Aku tidak mau punya ijazah paket. Susah dapat kerjanya nanti," balasku dengan wajah memelas. "Aku janji akan di rumah saja setelah ujian nasional berakhir. Mama boleh mengurungku 24 jam. Aku tidak akan protes."

Mama memandangku. "Mama mau pergi kerja. Kamu jangan memancing emosi Mama deh," katanya. "Duduk manis di saja di sofa. Makan dan nonton."

Aku mendesah.

"Sudah, ya. Mama pergi."

Aku menatap punggung Mama yang semakin menjauh lalu menghilang di balik pintu rumah. Kemudian terdengar suara mobil yang perlahan keluar dari pekarangan rumah, begitu juga bunyi pagar yang kembali tertutup.

Aku mengempaskan diriku di sofa sambil mengerang.

Kemudian aku melamun, berusaha memutar otak untuk mengakhiri hukuman ini. *Aku harus pergi ke sekolah!* Tapi rasa-rasanya aku tidak punya jalan keluar.

Kuraih ponselku, kucari nomor kontak Vini dan kuhubungi. Tak berapa lama teleponku tersambung, dan Vini menerimanya. "Lo masih sakit?" tanyanya sebagai sapaan.

"I-iya, Vin. Uhm, gue belum tahu kapan bisa ke sekolah."

"Terus lo mau gue bilang ke wali kelas lagi kalau lo masih sakit?" tanyanya.

"Lo keberatan ya?" tanyaku waswas.

"Nggak sih. Tapi Bu Imari mana suka yang kayak begini. Sekali dua kali sih boleh. Maksud gue, wali kelas lo itu dia, bukan gue. Harusnya lo telepon dia. Atau mama lo kan bisa telepon Bu Imari kalau nggak sempat mengirim surat ke sekolah. Mama lo punya ponsel kan?"

"Uhm itu... iya juga sih," sahutku sambil mengigit bibir.

"Memangnya lo sakit apa sih?"

"Demam. Belum turun-turun panasnya."

"Ah, gue baru ingat kalau... Eh kampret lo, Sam! Jangan tendang-tendang bangku gue!" Lalu terdengar suara meja digebrak. Diikuti tawa seorang lelaki.

Itu Sam! Ya, ampun! Aku kok kangen banget sama dia ya?

"Sori, Zee. Sampai mana tadi ya?" Vini kembali padaku, dia terdiam sejenak. "Oh ya, soal nomor ujian lo... Woi! Lo mau gue buat kayak martabak?! Gue lagi telepon ini! Apa?" Lalu muncul suara Sam, tapi perkataannya tidak terdengar jelas.

"Iya, memang Zee yang menelepon. Terus kenapa?"

Sam menanyakanku?

"Eh, Zee. Sam mau mengobrol sama lo nih. Dia kangen katanya. Lo ngobrol aja, nggak apa-apa kok. Kelas lagi nggak ada guru. Gue kasih ya." Dan kemudian...

"Halo, Zee!" Suara Sam menggelegar melalui ponsel di genggamanku. "Lo sakit apa sih? Hidup gue di kelas nggak tenang kalau nggak ada lo. Nggak ada yang dengan rela hati meminjamkan gue tugas, buku catatan, dan pulpen sih," ungkapnya.

Meski dia tidak merindukanku, melainkan merindukan kebaikanku, aku dibuat terharu. Ternyata masih ada orang yang menanti-nanti kehadiranku di dunia ini.

"Gue demam. Uhm, gue juga pengin ke sekolah sih. Tapi ya mau bagaimana lagi."

"Gue ke rumah lo ya. Nanti gue minta sumbangan ke anak-anak kelas untuk menjenguk lo. Lo mau dibawakan buah apa? Pisang mau?"

"Ja-jangan…."

"Kenapa harus pisang?" Terdengar suara Vini, lantang. "Dan yang benar itu membesuk, bukan menjenguk. Zee Rasyid itu sakit bukan meninggal! Lo goblok banget sih Sam."

"Lo yang kelewat pintar. Mana gue peduli beda jenguk dan besuk. Eh, Zee… Mau pisang nggak? Berapa tandan? Nanti gue palak anak-anak kelas deh."

"Ja-jangan Sam… Gue—"

"Pisang gue jangan ya, Sam." Terdengar suara Diga. "Pisang lo saja deh."

Lalu aku mendengar tawa yang membahana. Ramai dan bersahut-sahutan. Seisi kelas tampaknya tertawa. Tuhan, aku rindu kelas itu! Tapi kenapa mereka harus membahas pisang?

"Hahaha. Berengsek kalian!" komentar Sam. "Eh, Zee… bentar ya. Gue keluar dulu. Jangan dimatikan teleponnya. Kelas ini susah diajak bicara waras. Sebentar."

Aku mengembuskan napas keras-keras. Tak lama Sam kembali bersuara. Kali ini suaranya lebih lunak. "Zee… gue sudah di luar. Benar lo cuma demam?" tanyanya. "Udah minum obat?"

Dadaku sesak. Kelopak mataku memanas. Seperti ini rasanya dikhawatirkan oleh seseorang yang kita suka. Jadi seperti ini rasanya punya seseorang yang peduli pada kita. Sam hanya bertanya apa aku sudah minum obat, tapi rasanya dia ada di sini memelukku.

"Zee... kok lo diam? Halo?"

"Y-ya, halo. Gue... gue sudah minum obat kok," balasku.

"Ya sudah, lo istirahat lagi saja. Oh ya, tadi kami udah dapat nomor ujian nasional. Cuma lo yang belum. Tapi untungnya Bu Imari memercayakan nomor ujian lo ke gue. Kalau besok lo sudah masuk kelas lagi, lo minta sama gue langsung, ya. Jangan minta ke ketua kelas atau cari Bu Imari lagi. Oke?"

"Terima kasih, Sam."

"Oke deh. Cepat sembuh ya. Jadi lo masih mau dibawakan pisang?"

"Jangan, jangan. Jangan ke rumah. Gue cuma demam kok. Jangan berlebihan begitu. Palingan besok gue sudah masuk kelas lagi. Serius."

"Ya udah. Lo yang tutup teleponnya, ya."

"Oke deh." Aku kemudian mengakhiri sambungan telepon itu. Kuletakkan ponselku kembali ke meja. Kuusap peluhku yang mengucur dari kening hingga dagu. Aku hanya menelepon, tapi rasanya seperti habis lari maraton.

Aku kemudian bangkit. Kupaksa kaki berjalan ke meja makan. Setidaknya aku harus mengisi energi dulu. Tapi saat melewati ruang keluarga, aku mendadak berhenti. Aku melihat ponsel Mama di kaki kursi sofa. Kakiku mendekat ke sana, lalu kupungut ponsel itu, kuletakkan di meja, di antara obat luka, salep, perban dan gunting yang belum kurapikan ke dalam kotak.

Aku pun kembali melangkah. Lalu ketika melewati ka-

mar Mama, kakiku tertahan lagi. Pelan-pelan aku mundur tiga langkah. Tepat di depan pintu kamar Mama yang sedikit terbuka aku melongok. Salah satu pintu lemari Mama terbuka lebar-lebar menampakkan isinya yang sangat berantakan. Sepertinya Mama lupa menguncinya, atau mungkin kuncinya macet. Entahlah.

Rencana untuk makan pun gagal karena mendadak aku penasaran dengan isi lemari Mama. Di antara pakaian-pakaian yang berantakan itu, ada dua map yang menyembul. Satu warna merah dan sisanya biru. Barang itu tampak asing berada di sana. Jadi, aku penasaran.

Kugelung rambut panjangku, kutarik napas dalam-dalam. Kukuatkan hatiku untuk mendekat, melanggar batas yang seharusnya tak boleh kusentuh. Aku berjongkok, meraih map biru dan membukanya. Dan aku terbelalak menyadari kertas-kertas itu adalah ijazahku dari TK sampai SMP, dan akte kelahiran. Seingatku barang-barang berharga seperti ini ada di kamarku. Sejak kapan pindah ke lemari Mama?

Aduh, Mama pasti semena-mena melakukannya saat aku tidur atau saat aku tak ada di rumah. Sambil mendesah kututup map itu. Tanganku menggapai map yang satunya lagi dan membukanya. Seketika aku terbelalak, lantas menahan napas.

Di situ bertumpuk surat-surat perjanjian di atas meterai antara Manda Rasyid dan Rudi Hardi. *Mama dan Papaku!*

Tanganku yang gemetar meraba surat itu dan membacanya.

Ada surat perjanjian yang menegaskan bahwa Rudi se-

bagai pihak kedua tidak berhak menuntut harta apa pun ke Manda sebagai pihak pertama jika terjadi perceraian. Surat ini diketik di kertas HVS, dan disahkan oleh dua orang saksi beserta pengacara. Juga ada meterai, stempel lembaga hukum.

Setelah itu ada surat perjanjian yang ditulis dengan pena di kertas folio bergaris yang menegaskan Manda dan Rudi tidak akan melakukan hubungan intim setelah menikah. Perjanjian tersebut tidak ditandatangani saksi dan pengacara. Hanya ada meterei enam ribu dan tanda tangan kedua pihak.

Di bawahnya ada surat lain yang masih ditulis dengan pena di folio bergaris, menegaskan bahwa Manda memohon kepada Rudi agar memberinya satu anak—yang artinya mereka harus melanggar perjanjian sebelumnya. Manda tidak akan menuntut hal lain yang menyangkut kepentingan anak tersebut nantinya seperti tanggungan biaya hidup dan nama belakang keluarga.

Setelah itu ada surat perjanjian bahwa—

Tunggu. Ada foto Mama dan Papa yang terjatuh dari map itu. Aku memungut dan memandangnya. Dari sana aku sadar bahwa aku memang lebih mirip Papa ketimbang Mama. Aku hanya mewarisi tubuh putih Mama yang berisi dan tinggi. Papa lebih kurus, dan berkulit gelap. Selebihnya aku menyalin wajah Papa.

Sekarang aku paham itulah sebabnya Mama selalu meradang kalau memandangku lama-lama. Mama membenci

Papa. Mama membenci setengah yang ada di dalam diriku. Mama tidak membenciku.

"Zee, kamu sedang apa?"

Demi Tuhan, degup jantungku langsung mengentak keras ke kepala. Wajahku pucat pasi saat kuputar kepala ke belakang, dan menemukan Mama. Aku bahkan tidak mendengar suara mobil Mama. Sejak kapan Mama di sana?

Di tangan kirinya ada ponselnya—yang tadi kuletakkan di meja sofa, di antara peralatan P3K.

Di tangan kanannya ada gunting.

Tatapan Mama kemudian terpaku pada kertas-kertas di atas pangkuanku. Tampaknya Mama tersadar bahwa anaknya sudah mengetahui rahasia yang dia sekap selama bertahun-tahun. Bahwa dia tak diinginkan oleh Papa. Apalagi keberadaanku. Hanya dia yang menginginkan aku lahir di dunia ini.

"APA YANG KAULAKUKAN?!" Mama berteriak histeris, matanya terbelalak mengandung kemarahan yang siap meledak.

Gunting di tangannya itu, ditodongkannya padaku.

***

[Sam]

"Latihan renangnya cukup, Sam!" Pak Gio berseru.

Gue terus berenang hingga ke ujung kolam, dan barulah berhenti. Gue kemudian cabut dari kolam, duduk di sebelah Pak Gio. "Disambung latihan *push up*, Pak?"

Pak Gio menggeleng. "Setelah bel pulang berbunyi tadi, wakil kurikulum menyuruh seluruh guru kelas tiga rapat tertutup mengenai persiapan ujian nasional. Sampai sore. Jadi kami diminta isi perut dulu selama tiga puluh menit dan—"

"Bapak menggunakan waktu makan itu untuk melatih saya?" sambung gue.

"Tidak apa-apa," sahut Pak Gio sambil menepuk bahu gue pelan. "Saya tidak mau mengecewakan kamu. Tapi saya janji besok kita sambung lagi. Oke?"

Gue mengangguk. "Terima kasih ya, Pak. Saya akan berlatih sendiri kalau Bapak sedang sibuk. Saya nggak akan bergantung pada Bapak saja. Saya sendiri juga akan berusaha."

"Bagus. Nah, ayo lekas ganti bajumu. Bapak tunggu di sini."

"Duluan saja, Pak. Nanti Bapak terlambat."

Setelah Pak Gio pergi, gue memakai baju kembali—sehelai kaus oblong—dan mengganti celana pendek yang sudah basah dengan celana sekolah di ruang ganti. Ada seorang cowok di ruangan ini, sibuk dengan lokernya sendiri. Lalu tatapan gue tertumbuk ke pergelangan tangannya. Yang membuat gue mengerutkan kening adalah gelang yang dia

pakai mirip punya Zee, sebentuk gelang besi dengan ukiran bunga melati.

Gue mendekat, dan menyipitkan mata menatap benda itu. Ternyata di tengahnya terukir nama Zee. Gue yakin ini milik Zee yang hilang.

"Ada apa, Sam?" tanya cowok itu.

"Gelang lo bagus. Beli di mana?" tanya gue sambil membuka loker sendiri.

"Oh, ini beli di toko aksesori."

"Oh, begitu. Jadi nama lo sekarang ganti? Gue baru tahu."

Cowok itu mematung, bisa gue lihat dia menelan ludah. "Gu-gue dapat kok."

"Beli atau dapat?" Gue menaikkan sebelah alis. "Hasil maling, ya?"

"Bu-bukan. Gue nemu di rumput depan aula."

Gue menutup pintu loker lalu berkacak pinggang. "Itu punya teman gue. Balikin." Gue menadahkan tangan di depannya. "Atau lo mau pincang kayak Theo?"

Cowok itu dengan segera menanggalkan gelangnya, dan meletakkannya di telapak tangan gue. "Tuh, jangan ganggu gue ya," katanya. Lalu dia segera menutup pintu lokernya dan pergi.

Astaga! Semenjak kejadian gue berkelahi dengan Theo hingga kakinya patah—itu karena dia mendorong tubuh Vini sampai tersungkur dan hidungnya berdarah—banyak yang takut sama gue. Kejadiannya waktu kelas satu. Gue sempat terancam dikeluarkan, tapi kemudian ada beberapa

pertimbangan dari pihak sekolah yang membuat gue hanya diskors dua bulan.

Gue nggak peduli. Gue pun melingkarkan gelang itu ke tangan. Ah, barang ini harus dikembalikan pada pemiliknya. Zee pasti senang. Mengingat itu saja gue sampai tersenyum-senyum sendiri. Gue ke rumah Zee, ah! Sekalian memberikan nomor ujian nasionalnya.

Gue berlari sekuat tenaga keluar dari gedung sekolah dengan hati yang membuncah senang. Sesampai di parkiran gue memacu motor dengan kencang sampai-sampai dihardik satpam. Sudah biasaaa. Gue masih ingat jalan ke rumah Zee. Dan tidak sulit mencari rumahnya. Kalau pagarnya tinggi mengerikan sampai menyaingi atapnya, itu rumah Zee.

Setiba di sana gue mematikan mesin motor dan turun. Lalu gue celingak-celinguk mencari belnya. Dan tidak ada bel saudara-saudara. Cuma digembok. Gue pun nekat memanjat pagar tinggi itu. Soal panjat memanjat jangan pernah meragukan kepandaian Sam Alqori.

Tap! Tap!

Gue melompat turun. Kaki gue sampai kembali ke tanah—aspal, dan sudah di dalam pekarangan rumah Zee. Untung tidak ada yang memergoki dan menuduh gue maling.

Sebentar. Gue harus memperbaiki dandanan dulu sebelum bertemu Zee. Gue merapikan rambut dengan jari, menepuk-nepuk debu di baju dan celana. Setelah beres, gue melangkah penuh percaya diri, melewati batu-batu kali yang mengantarkan gue menuju teras rumahnya, dan—

Brak! Bruk!

"Aaawww..."

Gue mematung.

Di depan gue, di dekat kaki gue, Zee tersungkur. Di depan pintu rumah yang terbuka, berdiri seorang wanita dewasa memakai seragam perawat dengan tampang ganas. Gunting di tangannya. Dia terbelalak menatap gue. Gue bergeming.

"Sam?" Zee yang masih terperenyak di lantai mendongak dengan mata terbelalak. Sekujur tubuhnya penuh luka. Lengan bajunya koyak. Hidungnya berdarah. Dan potongan rambutnya kini model baru—setengah pendek, setengah panjang.

Gue yang sudah kembali menguasai diri segera membantunya berdiri. "Lo nggak apa-apa, Zee?" tanya gue. Saat itu juga ada adegan menendang diri sendiri dalam kepala gue. Sudah jelas Zee terluka, gue malah tanya lagi. *Bodoh!*

Zee bangkit. "Gu-gue..." Dia menggeleng. "Kenapa lo bisa ke sini?"

Nah, kenapa gue bisa ke sini?

"Kamu temannya, Zee?" Wanita berseragam perawat itu bertanya pada gue seraya mendekat. "Kenapa kamu bisa masuk?"

"Ya, manjat pagarlah. Gampang," jawab gue enteng. Guru saja gue lawan, apalagi cuma perawat. Tatapan gue kembali pada Zee yang seperti habis dikeroyok. Gue mengangkat jempol tangan, mengusap titik-titik merah di hidung Zee. "Lo mau dibunuh, ya?"

"Gu-gue..."

"Zee..." Serta merta wanita berseragam perawat itu menghambur memeluk Zee. "Maafkan Mama, Nak. Maafkan Mama."

Zee menatap gue, matanya berkedip pelan. Mulutnya terbuka sedikit. Dia bahkan tidak membalas pelukan wanita yang mengaku mamanya itu. "Sam, lo pulang ya," ujarnya pada akhirnya. "Ini nggak seperti yang lo pikirkan."

Memangnya apa yang gue pikirkan?

Wanita itu kemudian melepaskan pelukannya dari Zee. Dia kemudian menatap gue, berkata, "Apa pun yang kamu lihat jangan salah paham dulu. Tadi Zee tidak mau sekolah. Dia bilang masih sakit, padahal setelah saya periksa dia sudah sembuh. Saya marah karena dia tak mau sekolah. Dia mengancam akan memotong rambutnya kalau saya terus memaksa. Saya emosi, dan khilaf membanting Zee keluar dari rumah."

Itu pengakuannya.

"Benar kan, Zee?" tanya wanita itu pada Zee.

"Be-benar. Itu benar." Zee mengangguk, kemudian memaksakan diri menyeringai. "Lo pulang ya, Sam. Dan jangan ke sini lagi."

"Uhm... jadi sebenarnya..." Gue garuk-garuk kepala. "Gue cuma mau mengembalikan gelang lo. Tadi nemu di sekolah." Gue melepaskan gelang tersebut dari tangan, lalu mengulurkannya. "Ini kan barangnya?"

Zee menerima gelang itu dengan tatapan penuh kerindu-

an. Setitik air matanya turun. "Gelangnya ketemu. Gelangnya ketemu," ujarnya sendiri.

Gue ikut senang, sekaligus pilu. Lalu gue berdeham, membuat Zee kembali memandang gue. "Gue harap besok lo masuk sekolah. Jangan sampai mama lo marah lagi. Sekarang saja lo kayak mayat hidup," ujar gue tanpa takut.

Zee mengangguk. "Sekarang lo pulang, ya." Dia menghapus air matanya.

Gue menatap perawat itu. "Saya pamit dulu, Tante," kata gue sambil mengangkat sebelah tangan. "Oh ya, rambut Zee sekarang bagus ya, Tante. Model baru. Idih, keren banget!" Gue mengacungkan jempol tangan. Dan bisa gue rasakan kemarahannya atas perkataan gue barusan, semacam ada api memercik-mercik di kedua bola mata wanita itu.

Gawat!

Gue pun segera membalikkan badan, menyeret kaki menjauh dari sana. Dada gue berdentam-dentam, mewakili kekhawatiran akan peristiwa ini. Gue memanjat pagar kembali, bahkan lebih cepat dari tadi. Setiba di luar pagar, gue nggak memandang ke teras rumah Zee lagi. Gue segera mengendarai motor ke sekolah. *Ngebut*.

Bu Imari harus tahu tentang ini!

***

[Zee]

Aku menatap duplikat diriku di cermin. Rambut panjangku sudah dipotong sebahu. Hidungku diperban. Lecet-lecet di tubuhku sudah diobati, tapi masih meninggalkan bekas. Mama kemarin malam membawaku ke salon, merapikan guntingan rambutku yang rusak. Sebelumnya, Mama mengobati lukaku dengan giat. Semua itu untuk hari ini.

"Zee, sudah siap?" tanya Mama.

Di dalam mobil Mama yang terparkir di halaman sekolah, aku mengangguk. Aku tidak memakai seragam, Mama yang menyuruh. Aku tidak tahu apa rencana Mama. Yang jelas Mama tidak percaya pada Sam. Mama yakin Sam akan melaporkan apa yang terjadi kemarin sore di rumahku pada guru-guru di sekolah. Gawatnya lagi pada polisi.

Aku memakai jaketku. "Ayo, kita turun," ajakku.

Mama dan aku turun bersama. Lalu kami menuju meja piket.

"Bu Imari ada?" tanya Mama pada guru bertubuh mungil yang ada di sana.

"Ada di ruang guru. Langsung masuk saja," jawab guru tersebut. Ah, sepertinya bukan guru, melainkan mahasiswa kependidikan yang sedang magang.

Mama menatapku. "Kita harus ke ruang guru?"

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu menoleh ke guru magang itu. "Bu, maaf. Apa bisa dipanggilkan saja ke sini sebentar? Bilang ada orangtua siswa yang mau bertemu."

"Baiklah. Sebentar, ya."

Aku dan Mama menunggu. Tak berapa lama tampak Bu Imari datang sambil mendekap setumpuk buku. Tatapannya tertuju lurus pada mamaku.

Aku menyikut Mama. "Itu wali kelasku."

Mama segera tersenyum lebar. "Selamat pagi." Mama mengulurkan tangannya pada Ibu Imari. "Saya Manda. Mamanya Zee Rasyid."

"Oh..." Bu Imari membalas jabatan tangan mamaku. "Akhirnya kita bisa bertemu juga. Mari silakan masuk ke ruangan guru. Atau kita bisa bicara di ruangan BK."

"Tidak usah. Saya hanya sebentar. Begini... Zee sampai hari ini belum bisa masuk kelas. Dia belum sehat. Saya juga minta maaf karena beberapa hari yang lalu tidak sempat mengantarkan surat sakit."

"Iya. Zee sudah tidak masuk tiga hari. Kalau Ibu Manda tidak sempat mengantarkan surat sakit, bisa telepon saya saja. Kalau boleh tahu Zee sakit apa?"

"Kami kecelakaan."

Apa? Mama bilang apa barusan?

"Tiga hari lalu kami kembali dari kampung mengendarai sepeda motor. Kami ditabrak. Zee terluka, sementara saya tidak." Mama menunjuk hidungku yang diperban. "Hidungnya sampai jadi begini." Mama menarik lengan jaketku.

Bu Imari terdiam, tatapannya tampak menyelidik.

Mamaku melanjutkan, "Luka-lukanya belum sembuh total. Jadi sekarang saya mau bawa Zee ke rumah sakit lagi. Begitu."

Tampaknya Bu Imari mengangguk dengan berat hati. "Uhm, baiklah. Saya harap dia tidak izin terlalu lama. Ujian nasional semakin dekat."

"Karena itulah saya akan membawanya ke rumah sakit lagi. Sebenarnya hari ini saya harus dinas, tapi saya lebih mementingkan Zee. Semoga besok dia sudah bisa sekolah kembali."

Bu Imari tersenyum. "Ya, baiklah. Nanti saya tulis izin di presensinya." Bu Imari menatapku. "Nomor ujianmu Ibu titip sama Sam, ya. Sudah kamu minta?"

"Be-besok saja, Bu. Besok saya masuk sekolah. Saya akan cari dia." Dadaku berdegup kencang saat mengatakannya. Napasku jadi tak beraturan. Keringat dinginku bermunculan.

Mama merangkulku sambil tersenyum. "Ya sudah. Kami permisi dulu, Bu Imari."

Aku ikut tersenyum dan pamit pada Ibu Imari. Bersama Mama aku membalikkan badan menuju mobil kami kembali.

Aku tidak yakin urusan ini sudah beres.

Ibu Imari kan tidak bodoh.

***

[Sam]

Saat gue pulang ke rumah sore hari kedai kosong tanpa pembeli, meja dan kursi juga berantakan. Lalu terdengar

teriakan dari lantai atas. Suara pria yang berat. Berikut pekikan Ibu.

Ayah pulang!

Berengsek! Gue segera berlari ke sana dengan napas memburu. Setiba di sana ibu gue tergeletak di lantai dengan hidung berdarah. Ayah di depannya, tengah menjambak rambut Ibu. Gue segera menarik baju Ayah, dan menjauhkankannya dari Ibu.

"Keparat!" Gue meninjunya. Ayah hanya terhuyung, tidak tumbang.

"Sam! Jangan!" Ibu seketika punya tenaga untuk bangkit. Dia berdiri di depan gue, berusaha menghalangi. "Jangan pukul ayahmu!"

"Dia memukul Ibu!" Gue berteriak. "Ibu jangan konyol!"

"Dia suami Ibu, Nak. Dia ayahmu!"

"Apa yang Ibu bilang barusan?" Telinga gue panas mendengarnya. "Dia memang suami Ibu, tapi dia nggak berhak melakukan itu. Nggak bisa! Dia bahkan nggak kasih makan kita. Dia cuma numpang tidur dan makan di sini."

Ayah terkekeh. "Apa kau sedang membicarakan diri sendiri?" tanyanya pada gue. "Siapa yang sebenarnya cuma makan dan tidur di sini? Kau sendiri sebagai anak laki-laki tahunya cuma bisa meminta uang, tidak pernah menghasilkan."

"Eh, diam!" Gue emosi, hendak meninjunya lagi. Tapi lagi-lagi Ibu menahan gue. Akhirnya gue mengerahkan sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari pegangan Ibu. Tinju

gue kembali melayang ke arah Ayah, tetapi dia berhasil menahannya. Seketika Ayah melakukan serangan balik. Aku siap-siap menangkis, tapi Ibu malah mendadak muncul. Kepalan tangan Ayah mendarat di wajah Ibu. Ibu terpelanting. Aku menjerit.

"Jangan pukul ibu gue!"

Prang!

Dan tiba-tiba Ghisa datang dari anak tangga menghantamkan mangkuk mi ayam ke kepala Ayah. Mangkuk itu pecah berderai-derai ke lantai, tapi ayah tidak tumbang bahkan kepalanya masih utuh.

Ayah menatap Ghisa dengan nanar. "Oh, kau juga mau melawanku. Bangsat!" Ayah kemudian mendorong Ghisa. Kakak gue itu jatuh berguling di anak tangga lalu terperenyak di lantai dasar.

"Ghisa!" Gue berteriak, histeris.

"Sam!" Ibu menahan kaki gue. "Jangan."

Dan seketika Ayah berlari turun dengan tergesa-gesa. Dia tampak panik melihat keadaan Ghisa yang tak bergerak. Sementara itu gue rasanya ingin meledak.

"Lepasin, Bu!" Gue mengentakkan kaki dengan keras dari cengkeraman Ibu. Ketika akhirnya terlepas, gue segera berlari ke lantai dasar. "Ghisa! Ghisa!" Gue mengguncang-guncang tubuhnya. "Bangun! Demi Tuhan, bangun!"

Ghisa perlahan membuka mata. Gue mengembuskan napas lega. "Masih bisa bergerak, kan?" tanya gue. Dia mengangguk. Gue segera bangkit dan berlari ke luar ru-

mah. Dengan membabi-buta gue mencari-cari jejak Ayah. Dia pasti belum jauh. Tapi semakin dicari, gue semakin nggak menemukannya. Gue sudah menelusuri setiap gang di pemukiman, pos ronda, tempat perjudian, tempat mancing, beberapa kedai makan, bengkel. Ayah seolah lenyap begitu saja. Emosi gue yang tadinya memuncak perlahan-lahan turun karena capai sendiri.

Akhirnya gue memutuskan kembali ke rumah.

Di sana gue hanya menemukan Ibu yang sedang tidur di kamarnya. Pakaian Ibu sudah diganti. Luka-luka di tubuh Ibu juga sudah diobati. Gue nggak menemukan Ghisa. Segera gue pergi ke rumah sebelah.

"Vin... apa—"

"Kakak lo di kamar gue. Lagi diurut sama ibu gue tuh," ujar Vini sambil membersihkan gerobak martabaknya. "Pinggangnya terkilir. Dia nggak bisa gerak tadi saat gue angkat." Vini mengibaskan kain lap di tangannya di depan gue. "Ibu gue membawa kakak lo ke kamar gue. Gue yang bawa ibu lo ke kamarnya dan mengobati lukanya. Ibu lo nggak apa-apa kok. Kakak lo yang mungkin agak parah."

Gue menghela napas berat.

"Tapi lo tenang saja. Meski kurus, kakak lo cewek yang kuat kok. Untung Ayah lo nggak menendangnya di bagian perut. Kalau kena rahimnya kan gawat. Sekarang mending lo beresin rumah lo deh. Kayak baru dihantam tornado tuh. Biarkan kakak lo istirahat dulu."

Gue mengangguk. "Terima kasih, Vin. Gue nggak tahu

harus bilang apa lagi. Kalau nggak ada keluarga lo mungkin gue dan keluarga—"

"Lo ngomong apa sih?" balas Vini. "Kita kan saudara."

Ada yang mendesak-desak ingin pecah dari sudut mata gue. Daripada menunjukkannya di depan Vini—yang pasti dibalas dengan ejekan—gue memilih segera berlari ke rumah. Di anak tangga, gue akhirnya menangis.

***

Tujuh

[Zee]

Bel istirahat sudah berlalu lima menit yang lalu. Semua siswa berebut keluar kelas, menyisakan keheningan. Hanya ada Vini yang sedang menulis di bangku depan. Dan aku di barisan tengah, makan. Aku membawa bekal dari rumah. Mama yang menyiapkan.

Baru saja aku hendak menyuapkan sendok yang berisi nasi goreng ke mulut, pintu kelas berdebum. Sam berdiri di sana, memandang ke arahku dengan tajam. Aku refleks terlonjak. Sendok terlepas dari genggamanku. Remah-remah nasi goreng bertebaran di mejaku.

Lalu Sam mendekat. Dia berkacak pinggang, tapi tak bersuara. Jika sorot matanya yang kuat itu diibaratkan pedang, mungkin kepalaku sudah putus.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Lo ada masalah apa sama wali kelas?" tanyanya.

Keningku berkerut. "Ini tentang apa, sih? Gue nggak paham," jawabku.

"Kenapa Bu Imari sampai nggak peduli lagi sama apa pun yang menimpa elo, ha?!" Suara Sam mulai meninggi. "Sampai-sampai dia nggak mau tahu tentang lo lagi, termasuk saat lo disiksa sama Mama lo sendiri."

"Heh! Siapa yang menyiksa gue?!" balasku. Aku mendengar suaraku berteriak. Meski seluruh tubuhku gemetar, kuusahakan untuk berdiri, menantang matanya. "Lo nggak usah sok tahu! Nggak usah ikut campur!"

"Gue cuma mau bantu lo!"

"Nggak usah!" Rahangku gemetar. "Gue nggak pernah minta bantuan lo! Gue kemarin kecelakaan bukan disiksa. Pintar dikit dong jadi orang," balasku setengah berteriak.

"Eh, kalian ada masalah apa sih?" tanya Vini.

"DIAM!"

Aku dan Sam sama-sama menghardik Vini.

"Gue memang bego, Zee!" Sam kemudian menunjukku dengan tangan kanannya. "Tapi gue lihat sendiri lo kemarin luka-luka. Lo dilempar dari dalam rumah ke teras sama mama lo sendiri. Rambut lo digunting setengah jadi. Untuk urusan yang satu itu mata gue masih normal. Otak gue masih jalan. Mama lo sudah keterlaluan."

"DIAM!" aku berteriak. "Lo bisa diam nggak?!"

"Nggak!" balas Sam. "Lo pasti pernah berkata kasar sama Bu Imari. Minta maaf sekarang juga, dan gue yakin dia bisa bantu lo keluar dari masalah ini."

"Emangnya lo siapa berani nyuruh-nyuruh gue, ha?!"

"Gue—" Sam terdiam. Dia bergeming menatapku, lama.

Kemudian bahunya merosot. "Oke. Lo benar. Gue bukan siapa-siapa lo. Gue harusnya nggak ikut campur urusan lo. Gue ini cuma siswa bodoh, miskin, dan nggak bisa apa-apa."

"Sam.... Gue—"

Sam mengangkat sebelah tangannya. "Cukup. Nggak usah diperpanjang lagi." Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari saku seragamnya. Sam meletakkan barang itu dengan kasar di meja. "Ini nomor ujian nasional lo!" ucapnya. "Dan mulai besok gue nggak akan pinjam apa-apa dari lo lagi. Sekalian lo kembali duduk sendirian di meja ini seperti pertama kali lo pindah dari kelas sebelah. Begitu lebih baik, kan?"

Aku terdiam.

"Gue tipe orang yang akan mengamuk kalau orang yang gue sayang, orang yang peduli sama gue, disakiti orang. Lo mungkin pernah dengar kalau gue dulu berkelahi dengan Theo sampai dia pincang." Napas Sam memburu. "Lo mungkin pernah dengar gue meninju wakil kepsek bidang kesiswaan hanya karena mengatai ibu gue nggak becus mengurus anak. Gue bahkan berani memukul ayah gue sendiri kalau dia menyakiti Ibu dan kakak gue." Sam mengembuskan napas berat. "Gue peduli, mau ikut campur, karena gue sayang. Gue mencoba melindungi lo dengan alasan yang sama. Tapi ternyata gue salah. Lo sama saja dengan orang lain—cuma memandang gue sebagai anak berandalan. Gue kira lo beda, Zee."

"Sam... gue—" Air mataku menitik.

"Nggak usah kasih lihat air mata lo di depan gue. Gue benci tangisan. Sepanjang umur, setiap hari gue lihat mata yang sembap karena nangis. Gue nggak sudi lihat itu lagi. Hapus air mata lo itu. Gue nggak butuh!"

Setelah mengatakannya, Sam membalikkan badan dan pergi dari kelas dengan membanting pintu. Aku terperenyak di bangku sambil menahan sengal. Air mataku mengucur deras. Seharusnya aku mengejar Sam dan minta maaf, tapi aku tidak bisa melakukannya.

Vini mendekat, dan duduk di sebelahku. Dia mengulurkan lengannya kepadaku. Aku menangis di bahu Vini sejadi-jadinya. Vini tidak bertanya, dia hanya mengelus punggungku sampai akhirnya aku berhenti terisak.

"Perkataan Sam jangan diambil hati," ujar Vini pelan. Aku mengusapkan tisu ke hidung, membersihkan ingus. "Dia sedang emosi. Dia juga ada masalah dengan ayahnya."

Pandanganku terangkat. "Maksudnya?"

"Keluarga Sam juga bermasalah. Ayahnya suka memukuli ibu dan kakaknya. Dulu waktu Sam masih kecil, dia juga sering dipukul. Gue sering menyembunyikan Sam dalam rumah kalau ayahnya mengamuk. Semenjak Sam tumbuh jadi lelaki yang tinggi dan kuat, barulah dia sanggup melawan ayahnya; melindungi ibu dan kakaknya."

Aku terdiam.

"Jadi wajar kalau dia marah saat tahu lo dipukuli orang, meski itu orang yang lo sayang. Soalnya lo baik sih sama dia. Jadi dia merasa lo penting di hidupnya."

Aku masih terdiam.

Tatapan Vini kemudian berubah penasaran. "Eh, apa benar Mama lo suka menyiksa lo seperti yang dibilang Sam?" tanyanya. "Lo jujur aja, nggak apa-apa kok. Gue nggak akan ikut campur. Cuma ingin tahu kebenarannya."

Perlahan-lahan kepalaku mengangguk. "Apa yang dilihat dan dipikirkan Sam semuanya benar. Tapi gue nggak bisa melaporkan Mama gue sendiri. Gue sayang sama dia, Vin. Cuma dia yang gue punya. Dia yang merawat dan membesarkan gue. Selain Mama, nggak ada yang peduli."

Vini manggut-manggut. "Lo sama kayak ibunya Sam. Sudah jelas-jelas disiksa terus sama orang terkasih, masih aja dibela." Vini mengelus lenganku. "Begitulah kalau kita sudah cinta dan sayang sama seseorang, logika jadi tumpul. Kalau lo cinta sama seseorang sampai merasa sakit seperti ini, berarti lo benaran sayang sama orang itu. Lo nggak mau meninggalkan Mama lo bukan karena utang budi telah membesarkan dan merawat lo, melainkan karena lo emang sayang."

Aku mengembuskan napas panjang. Vini benar.

"Maafkan Sam, ya Zee. Nanti biar gue yang bicara sama dia."

Aku mengangguk. "Tolong ya, Vin," pintaku.

***

"Naik perlahan. Tahan perutmu. Yang diangkat punggung." Pak Gio memberi intruksi sambil menahan kedua kaki gue. "Terus. Kamu kurang cepat."

"Arrhhhh..." Gue mengerang sambil terus mencobakan gerakan *sit up* yang benar.

"Gerakan bertumpu pada otot perut, Sam. Coba lagi! Dagumu harus menyentuh tungkaimu sendiri."

"Arrrhhhh..." Gue tetap berusaha.

"Kalau kamu capek kita istirahat dulu," ujar Pak Gio.

Gue pun mengempaskan punggung ke rumput tanpa perlawanan. Napas gue tersengal-sengal. Peluh membanjiri badan gue. Gue terlentang pasrah menghadap langit. Kaki gue sudah dilepaskan Pak Gio. "Habis ini lari kan, Pak?" tanya gue.

"Latihan lari besok saja." Pak Gio duduk di sebelah gue, menggoyang-goyangkan kakinya yang terjulur. "Jangan terlalu dipaksakan. Waktu masih lama."

"Lama apaan?" balas gue. "Mulai hari Minggu sampai selesai ujian saya sibuk, Pak. Habis itu sisa satu minggu. Mengurus berkas-berkasnya saja belum."

"Oh iya, ya."

"Kalau Bapak capek, kita sudahi saja untuk hari ini, Pak," kata gue.

"Iya nih. Capek banget. Baiklah, sisanya kita lanjutkan besok ya!" Pak Gio menepuk-nepukkan kedua telapak ta-

ngannya, membersihkannya dari helaian rumput yang gugur. "Saya harus segera pulang. Ini sudah lewat Maghrib. Kamu juga harus pulang," ujarnya.

"Terima kasih untuk hari ini, Pak. Bapak duluan saja. Saya masih ingin di sini sebentar."

"Oke. Oh ya, Zee Rasyid mau membantumu belajar, kan?"

Gue terdiam. Gue harus bilang apa sama Pak Gio soal ini. "Uhm, itu... ya dia mau kok," balas gue pada akhirnya. "Yang itu jangan dipikirkan dulu Pak. Lagi pula, tuh anak mau fokus ujian nasional dulu. Masa dia lebih mementingkan saya ketimbang dirinya sendiri."

"Ya sudah. Saya duluan, ya." Pak Gio berdiri kemudian melambaikan tangan dan pergi.

Sisa waktu gue habiskan dengan memandang langit senja yang hampir tertutup permadani hitam. Angin yang bertiup kencang membuat kelopak mata gue berat. Akhirnya gue menyerah pada kehendak alam. Namun... entah kenapa beberapa menit kemudian gue sadar, merasa ada seseorang yang duduk di sebelah gue ya? Gue jadi gelisah.

Jujur bulu kuduk gue agak meremang. Karena ini sudah bisa dibilang malam, dan sekolah tentu sudah kosong dan sepi. Pelan-pelan gue membuka mata.

"Vini?" Gue segera terduduk dan mengucek-ngucek mata. "Ini lo kan?"

Vini mendengus. "Lo kira siapa yang mau menjemput lo malam-malam ke sini selain gue?" jawab Vini. Dia kemudian menutup buku di pangkuannya.

"Sejak kapan lo datang?" tanya gue.

"Baru dua puluh menit yang lalu. Lo tidur. Gue tunggu saja."

"Jadi gue tertidur ya tadi?" tanya gue. "Perasaan cuma menutup mata doang, pikiran melayang ke masalah bukan alam mimpi."

"Tahap tidur itu ada empat, Sam." Dan Vini mulai memamerkan kepintarannya. "Mungkin lo masih di tahap awal, belum sampai ke *Rapid Eye Movement*. Dijelaskan panjang lebar juga lo nggak bakalan paham. Jadi..." Vini mengedik. "Gue baca buku saja sampai lo bangun. Untung ada lampu di taman aula ini," jawabnya.

Gue membaca judul buku di pangkuan Vini. "The Great Gatsby. F. Scott Fiztgerald." Gue menggeleng putus asa. "Bacaan lo nggak ada yang bisa gue pahami."

"Lo latihan sama Pak Gio, ya? Pas gue datang Pak Gio baru saja keluar pagar. Lo pasti belum makan, kan?" Vini pun meraih tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. "Nih martabak keju cokelat kesukaan lo. Ini baru, bukan sisa. Gue yang buat."

Gue terdiam memandangi kotak bekal di tangan Vini. "Untuk gue?"

Vini meletakkannya di pangkuan gue. "Maaf ya nggak pakai kotak kertas martabak. Entar gue rugi banyak. Ayo, makan!"

Tawa gue akhirnya lepas ke udara. "Lo nggak berubah, ya. Tetap pelit!" jawab gue dan kemudian membuka kotak

bekal Vini. Gue mengambil sepotong martabak lalu menyantapnya.

"Ibu dan kakak lo cemas karena lo belum pulang juga. Gue tahu lo latihan sama Pak Gio untuk tes kepolisian makanya gue mengajukan diri untuk mencari lo. Gue belum bilang ibu dan kakak lo soal ini kok. Gue masih menepati janji."

"Nanti saja waktu daftar *online*, baru mereka gue kasih tahu. Sekarang bereskan ujian nasional dulu." Gue menepuk dada, keselek. "Ada air nggak?"

Vini mengeluarkan sebotol minuman dari tasnya. Gue segera menyambar dan meneguknya. Lagi-lagi gue berterima kasih pada Vini.

"Sam, besok gue harus menyerahkan formulir SNMPTN ke Bu Imari. Gue belum pilih apa-apa di kolom jurusan yang akan diambil. Gue bingung." Vini kemudian curhat.

"Gampang. Ambil yang lo suka saja."

"Kan sudah gue bilang. Apa yang gue suka nggak akan bisa menyelamatkan kehidupan keluarga gue kelak. Gue lelah hidup miskin, Sam. Capek. Sumpah, gue capek."

Gue terdiam.

Vini mendesah panjang. "Gue harus apa? Gue pengin banget membahagiakan orangtua gue, tapi kalau gue sendiri nggak bahagia bagaimana?"

"Kalau orangtua lo bahagia bukannya lo juga ikut bahagia?"

"Kalau gue bahagia bukannya orangtua gue juga ikut bahagia?" balas Vini membuat gue terdiam.

Lalu Vini melanjutkan. "Kalau ambil pilihan yang pertama, gue takut tidak membuat orangtua gue bahagia, sementara gue aman-aman saja. Kalau ambil pilihan yang kedua, gue takut suatu hari nanti gue menyesal meskipun orangtua gue bahagia."

Gue garuk-garuk kepala. "Ayah dan Ibu lo bukan tipe orang yang haus strata sosial Vin, meski hidup mereka susah," jawab gue. "Mereka hanya ingin lo senang."

Kali ini Vini terdiam. Gue melanjutkan, "Setahu gue cuma orangtua kaya yang punya konsep bahwa hidup anaknya harus mencapai strata kelas atas juga, karena kalau tidak mereka bisa malu. Nah, orang-orang macam kita, bisa kerja saja sudah syukur, nggak perlu status sosial. Atau mungkin lo kemakan gengsi sendiri kali. Masak otak pintar tapi hidupnya miskin."

Vini menunduk. Tangannya mempermainkan helaian buku di pangkuannya.

Gue sudah lama tahu apa yang dimau Vini, dan sekarang gue sadar kalau gue wajib memberitahunya. Gue pun meraih dagu Vini, menuntun pandangannya ke mata gue. "Sekarang gue tanya. Jawab jujur. Apa yang ada di pangkuan lo?"

Vini mengernyit. "Buku."

"Buku apa? Jelaskan."

"Novel. Fiksi. Sastra klasik. Inggris. Terjemahan."

"Apalagi?"

"Tentang seorang lelaki mapan yang mengadakan pesta terus menerus di rumahnya, berharap satu dari sekian yang

datang itu mantan kekasihnya yang—" Vini terdiam sejenak. "Sam... apa lo—"

"Gue tahu Vin. Sadar nggak kalau lo cari seribu cara agar bisa baca buku? Berdiri lama-lama di Gramedia. Bantuin teman-teman buat tugas dengan imbalan dipinjamkan buku. Cari buku *second* tapi yang aslinya. Lo menghargai barang yang satu itu. Kalau gue banting sepatu lo, lo nggak marah. Coba buku lo gue lipat dikit saja, nyawa gue langsung sekarat."

Vini membisu. Matanya memerah.

"Gue tahu kok. Karena ketika lo membaca dan menulis, lo kayak sedang berada di taman yang indah. Wajah lo damaaaiii banget. Lo juga paling rese mengkritik guru bahasa. Koran aja lo utak-atik tata bahasanya, lo koreksi mana yang salah." Gue melepaskan dagu Vini.

"Sam... gue..." Vini menghela napas, kembali diam. Dia pun mendongak, berusaha menahan linangan air matanya agar tak jatuh.

"Kenapa lo nggak ambil sastra saja? Mau Inggris kek, mau Indonesia kek, mau Jepang atau apa. Lo kan bisa bekerja di penerbitan jadi editor atau penerjemah. Lo setiap hari bakal bekerja di *playground* bukan penjara. Itu kata Pak Gio. Daripada lo kayak dia, baru tahu *passion* di usia 24 tahun. Mending lo melangkah sekarang mumpung masih muda daripada nanti menyesal dan keburu tua."

Bulir-bulir bening itu jatuh juga. Vini menangis.

"Gue sudah bilang kan kalau gue nggak mau lihat air—"

Kalimat gue nggak selesai karena tiba-tiba Vini sudah memeluk gue. Dia menangis sambil membenamkan wajahnya di dada gue.

"Sam..." Vini bersuara di sela-sela isaknya. Gue menepuk-nepuk punggungnya. "Sam, baru lo yang sadar apa yang hati gue mau. Baru lo, Sam. Ayah dan ibu gue saja nggak tahu sedikit pun. Mereka tahunya gue pintar dan pantas jadi orang kaya."

Gue menyandarkan kepala gue ke Vini sambil terus menepuk punggungnya pelan. "Kita dari bocah udah bareng-an, Vin. Kita belajar mengeja dan berhitung juga bareng. Kita main juga bareng, meski cewek, lo tetap mengekori gue. Kita bahkan berbagi makanan yang sama. Waktu yang kita habiskan bersama lebih banyak ketimbang waktu yang kita habiskan dengan orangtua kita. Gue tahu siapa lo dan lo tahu diri gue."

Vini melepaskan pelukannya, masih menangis. "Nanti orangtua gue kecewa."

"Nggak akan. Biar gue yang bantu menjelaskan."

"Tapi gaji dokter lebih banyak ketimbang karyawan penerbitan."

"Siapa yang bilang sih?" balas gue. "Jenis profesi cuma beda di titel doang kok, isi hati dan harga kepala belum tentu sama. Lo jangan rendah diri gitu dong."

Vini menyusut linangan air matanya.

"Apalagi kalau sampai buku lo diterbitkan. Lo bisa nambah penghasilan dari sana. Bisa-bisa gerobak martabak lo

berkembang biak dan lo punya karyawan deh," tambah gue.

"Sam?" Vini terkejut. "Lo tahu?"

Gue mengedik. "Gue tahu lo diam-diam lagi nulis cerita. Entah cerita tentang apa, itu yang gue nggak tahu. Yang penting lo lanjutin aja. Syaratnya lo harus yakin dengan jalan yang lo pilih hingga membuat orang mengakuinya. Atau kalau tidak, lo akan gagal dan membuktikan perkataan oranglah yang benar."

Vini mengembuskan napas panjang. Dia terdiam sejenak. Perlahan-lahan senyum Vini terbit, membuat gue juga ikut lega. "Gue beruntung punya lo, Sam," katanya.

"Nah, sekarang lo coba makan martabak lo sendiri, ya!" Gue menyuapkan satu potong makanan itu ke mulut Vini. Dan setelah dia mengunyahnya, gue memancing kemarahannya lagi. "Tahu kan kalau cokelat dan kejunya nggak imbang?"

"Berengsek lo! Dikasih gratis malah komentar!" Vini menonjok lengan gue. "Itu harganya lima belas ribu, tahu!" Dia cemberut.

Gue tertawa-tawa. "Nah, ini baru Vini yang gue kenal."

***

[Zee]

Pada Jumat malam, aku sedang sibuk mempelajari soal untuk persiapan ujian nasional besok. Meski sudah belajar selama tiga tahun, aku tetap merasa harus belajar malam ini, bukannya santai—seperti yang disarankan sekolah. Kemudian ponselku berdering. Ketika melihat nama pemanggilnya, aku mengernyit. *Vini?*

Tumben. Ini kali pertama Vini meneleponku, biasanya aku. Segera kujawab panggilan telepon itu. "Halo?"

"Zee. Lo di rumah, kan?"

"Iya. Kenapa, Vin?"

"Lo bisa keluar sebentar nggak? Gue dan Sam lagi di depan pagar rumah lo nih. Eh, busyet deh tinggi amat pagarnya. Gue ngeri."

"Apa?" Aku terlonjak. "Lo di depan rumah gue? Sam juga?"

"Iya. Ada yang perlu kami bicarakan sama lo. Sebentar aja. Bisa?" tanya Vini. "Nggak perlu dibuka kok pagarnya. Kita bicara lewat celahnya aja. Untung badan pagarnya nggak ditutupi juga ya. Eh, patung di teras lo bagus, ya. Ih, apa-apaan sih lo, Sam, kok sikut-sikut gue?"

"Vin, gue akan keluar. Tunggu ya. Jangan manjat pagar itu," balasku.

"Oke deh."

Seketika jantungku berdetak lebih cepat. Aku linglung, bingung. Aku menatap diriku di cermin. Kacau. Kuraih jaket-

ku untuk menutupi *tanktop* yang kupakai. Kusisir rambutku sekilas. Celana sepaha kuganti dengan celana batik panjang. Lalu aku menggapai ponselku. Perlahan-lahan aku keluar kamar. Mama tengah menonton televisi di ruang keluarga.

"Ma, aku keluar sebentar ya. Ada teman yang mencari," kataku.

Mama menoleh. "Semalam ini?"

"Mama boleh mengawasi aku dari teras kok."

Mama kemudian berdiri. "Besok-besok bilang sama temanmu itu jangan bertamu malam-malam." Dan Mama berjalan menuju pintu rumah dan membukakannya. Aku mengekor. "Nah, ayo cepat selesaikan urusanmu. Pagar jangan dibuka." Kemudian Mama menyandarkan bahu ke kosen pintu, berdiri di sana mengawasiku.

Aku mengangguk. "Terima kasih, Ma." Aku pun berlari ke luar. Dan benar, ada Vini di sana, menyandarkan tubuh ke pagar. Sam sendiri duduk di jok sepeda motornya. Saat aku sampai, Vini tersenyum. Sam sendiri diam memandang langit. Mungkin dia masih marah padaku.

"Ada apa ke sini, Vin?" tanyaku.

"Itu Mama lo, ya?" Vini menunjuk ke teras. "Badannya bagus."

"Terima kasih," timpalku. Bibirku tersenyum.

"Oh iya," kata Vini. Sepertinya dia baru teringat akan tujuannya kemari. Akan tetapi tatapannya kemudian beralih kepada Sam. "Heh, lo turun dong. Gimana sih? Turun nggak lo!" Vini mengancam. Suaranya lantang.

Sam mendengus. Kemudian dia turun dari motornya, dan mendekat. Barulah dia menatapku, dan menyeringai. "Hai," sapanya.

Dan bodohnya aku cuma mengangguk. Tatapanku kembali ke Vini. "Ada apa? Gue nggak boleh lama-lama di luar nih."

"Jadi begini Zee," ujar Vini. "Anak-anak, baik IPA atau IPS, berniat kompak buat ujian besok. Meminggirkan semua masalah yang pernah terjadi di tiga tahun terakhir, dan fokus pada tujuan yang sama, yakni lulus ujian akhir!"

Aku bingung. "Terus apa hubungannya sama gue?"

"Lo sih. Main cabut aja pas bel pulang bunyi. Lo nggak dengar pengumuman kan? Lo nggak baca pengumuman di mading juga, kan?" Dia mendengus.

"Emangnya ada apa?" Aku bingung lagi. Adakah yang kulewatkan?

"Tadi tuh ada muhasabah. Sekolah mendatangkan beberapa ustaz entah dari mana. Semua kumpul di masjid sekolah, duduk berdempetan kayak ikan sarden di karpet. Kami semua diingatkan akan salah dan dosa selama ini baik sama teman, orangtua dan guru. Kami saling maaf-maafan. Ada yang nangis, entah pura-pura atau benaran. Ada yang diam saja, tampak tak minat. Ada yang main ponsel." Dia kemudian mengarahkan telunjuknya ke hidung Sam. "Ini orang dan pengikutnya malah tidur."

Sam melengos. "Ngapain nangis-nangisan? Nggak guna!" katanya.

"Terus?" tanyaku.

"Kayaknya lo doang yang belum minta maaf sama teman-teman sekelas dan guru-guru. Anak IPA dan IPS saja kembali berdamai setelah muhasabah berakhir. Tapi gue udah maafin lo kok."

Memangnya aku ada salah sama orang ini?

Vini kemudian menyikut Sam. "Ayo, bilang!" ujarnya.

"Apa-apaan sih lo," sahut Sam.

"Lo udah janji mau minta maaf sama Zee. Ayo bilang sekarang!" ucap Vini, tidak mau susah payah berbisik. Aku menahan napas. "Kalau lo nggak minta maaf nanti lo nggak lulus ujian baru tahu rasa! Lo nggak dengar apa kata Pak Uztadz tadi?" lanjutnya.

Bersamaan dengan itu, Sam memandangku. "Gue minta maaf, ya. Gue marah-marah waktu itu sama lo," ucap Sam. "Maafin gue ya, Zee. Gue cuma berniat melindungi lo kok. Sumpah!"

Aku mengembuskan napas lega. "Sama-sama. Gue juga minta maaf."

"Tapi lo masih mau bantu gue, kan? Soal-soal TPA dan Psikologi, ingat? Lo masih mau bantu gue daftar *online* tes masuk Polri juga, kan?"

Jadi untuk itu dia minta maaf? Aku kecewa. Tapi sudahlah, mau bagaimana lagi. Yang penting sekarang aku baikan dulu dengan Sam. "Ya, baiklah. Habis ujian ya," jawabku.

Sam tersenyum. "Terima kasih, Zee. Gue lega sekarang."

"Kami pulang dulu, ya," kata Vini lagi.

"Uhm, oke deh," jawabku.

"Ayo, Vin!" Sam kemudian menaiki motornya kembali. Sementara itu Vini melambaikan tangannya. Aku membalas.

Setelah naik ke jok motor Sam, Vini melingkarkan lengan di pinggang Sam. "Gue tidur di punggung lo ya, Sam," katanya.

"Tidur aja, tapi pegangannya yang kuat. Nanti lo jatuh. Gue nggak mau dimarahi ibu lo," Sam kemudian melajukan sepeda motornya. Pergi.

Dulu aku pernah boncengan dengan Sam di atas motor itu. Aku juga pernah melingkarkan lengan di pinggang Sam. Aku bahkan sempat memeluknya erat saat motor mengerem mendadak. Melihat Vini sekarang ada di posisi yang sama membuat dadaku sesak.

Kok, aku merasa cemburu ya? Uhm… apa aku jatuh cin—

"Zee. Ayo masuk!"

Oh, aku hampir saja melupakan Mama. "Iya, Ma." Kemudian aku berlari ke teras.

***

[Sam]

Setelah ujian nasional selesai dengan lancar jaya, kami berniat merayakannya dengan memanggang ikan di lapangan sekolah pada malam hari nanti. Kami sudah minta izin pihak sekolah, dengan syarat tidak meninggalkan sampah. Kali

ini para preman IPS gabung dengan berandal IPA. Ramai banget. Ternyata ujian nasional bisa mempererat persatuan kami para cowok yang punya otak kosong ini.

Sialnya gue kebagian tugas beli ikan di pasar. Gue dapat tugas ini bersama tiga orang lainnya. Dan mereka sudah terlambat sepuluh menit. Gue menunggu tak jauh dari tempat pemberhentian angkutan umum di dekat pasar tradisional. Duduk sendirian sambil menghitung angkot lewat. Hahaha. Gue bercanda!

Tiba-tiba seorang polisi berseragam mendatangi tempat gue duduk. Masih muda. Ganteng pula. Aduh... untung gue masih normal. Dia berdiri di sebelah gue dengan kedua tangan di saku celana. Mata bulatnya menatap tajam ke arah angkutan umum yang berhenti di pangkalan. Sepertinya dia sedang mengawasi seseorang.

"Cari pencopet, Pak?" tanya gue tanpa rasa takut.

Polisi itu menoleh. "Bukan," jawabnya dingin.

"Oh, bukan ya." Gue pun manggut-manggut. Sementara itu dia tak bicara lagi. Hanya menatap lurus ke depan kembali.

Gue pun mengikuti arah pandangannnya. Kalau gue tidak salah menganalisis, dia mengincar salah satu orang yang sedang bersandar di badan salah satu angkot, tengah menghitung uang. Kayaknya gue kenal itu orang. Uhm... siapa ya?

"Kamu sepertinya tahu ke mana titik pandangan saya," ujar polisi itu tanpa menatap gue. Sok *cool* ini orang! Ih, benci, tapi juga iri. Pengin juga kayak dia.

Ah, sebentar. Gue baru ingat siapa orang yang tengah dia incar itu. Gue pun bicara lagi. "Saya tahu dia. Orang itu dulu pernah cekcok dengan ayah teman saya. Sesama sopir angkot. Bapak mau nangkap dia, ya?"

Polisi itu nggak merespons, masih memandang ke arah yang sama. Tetap pasang tampang sok *cool*. *Ugh*!

Lalu gue teringat sesuatu. "Oh ya, Pak. Orang itu punya luka di bahu kiri. Dulu saya pernah menghajarnya sampai lengannya itu patah. Saya bantu ayah teman saya berkelahi ceritanya. Kalau dia memberontak pas ditangkap, Bapak hajar lengannya saja. Saya jamin dia akan terkapar. Lengannya setahu saya belum pulih."

Polisi itu menatap gue, lalu dia tersenyum tipis. "Terima kasih informasinya. Kamu sepertinya jago berkelahi, ya."

Entah itu pujian atau sindiran, gue tersenyum lebar.

Polisi itu kembali menatap ke titik incarannya. Gue mengikutinya. Tak lama, sasaran itu kemudian pergi dari tempatnya, memasuki pasar. Polisi di sebelah gue ini menempelkan ponsel di telinganya. Kemudian dia bersuara. "Sasaran pernah lolos satu kali. Jangan sampai gagal lagi. Hantam pundak kirinya. Ingat itu."

Mau nggak mau gue ikutan bangga karena sudah membantu.

Polisi itu pun memasukkan ponselnya kembali dalam saku celana. Lalu tangannya terulur ke arah gue. "Jangan panggil saya Bapak. Saya belum tua. Panggil Ibi. Kamu siapa?" tanyanya.

Gue pun menjabat tangan nan kokoh itu. "Sam. Panggil saya Sam. Dan saya calon polisi. Belum daftar tapi." Gue menyeringai lagi. Dia sendiri tertawa.

Kemudian seorang lelaki paruh baya berperawakan kurus memakai jas dokter, tampak berjalan menghampiri Ibi sambil tersenyum lebar-lebar. "Ibi! Kamu sudah selesai dinas?" tanyanya.

Setelah dokter itu benar-benar berdiri di dekat gue dan Ibi, gue terpaku memandangi wajahnya. Rasa-rasanya tidak asing. Gue kayak pernah bertemu dengan dokter ini.

"Sudah. Tumben Papa keluar rumah sakit jam segini. Pasien sepi, ya? Sempat kaget tadi waktu Papa telepon mau jemput."

Dokter itu menyeringai sambil menepuk-nepuk perutnya. "Lapar. Makan yuk?"

Dan saat itu juga tatapan gue langsung terpaku ke tangan dokter itu. Sebuah gelang kecil yang terbuat dari besi berukiran bunga melati, melingkar di tangan kanannya. Mirip dengan milik Zee. Mau tak mau gue menatap tajam ke arah benda itu. Kepala gue sampai miring-miring untuk membaca huruf-huruf kecil yang terukir di tengah gelang kecil itu. "Ru..ru..rudi—"

"Kamu ngapain?" tanya dokter itu.

Gue terlonjak. "Ah... itu..." Gue garuk-garuk kepala. "Gelang Bapak bagus ya," jawab gue sambil menyeringai kayak orang bodoh. Emang iya sih.

"Terima kasih," balasnya masih dingin. "Kamu mau menyopetnya?"

"Enak saja!" balas gue sambil merengut. "Gelang buluk macam itu dikasih gratis juga saya nggak mau." Gue mendengus. "Jangan asal bicara dong, Pak."

Mata dokter itu melotot, tampak mau marah. Untunglah Ibi memecah ketegangan dengan tertawa kecil. "Anak-anak, Pa. Jangan diambil hati," katanya.

Dokter itu menghela napas berat. "Ya sudah, ayo kita cari makan," ajaknya pada Ibi.

Ibi menatap gue. "Baiklah Sam. Saya permisi dulu. Saya yakin kita akan bertemu lagi." Kemudian dia pergi dari hadapan gue bersama dokter itu. Sementara itu tatapan gue masih lengket ke gelang yang melingkar di pergelangan dokter itu. Nggak mungkin dia beli gelang yang sama dengan Zee di toko aksesori lalu mengukir namanya di sana. Dia nggak mungkin lupa berapa umurnya saat ini, kan?

Ah, gue harus tanya sama Zee.

Ada yang nggak beres nih.

***

Delapan

[Zee]

Aku baru saja membayar uang pendaftaran masuk SBMPTN ke bank. Nomor PIN yang kudapat bisa digunakan untuk registrasi. Aku juga sudah mendaftar ke bimbel untuk persiapan tambahan. Rencananya aku mau langsung pulang, tapi saat di dalam taksi aku melihat spanduk penerimaan Polri terpampang di depan bangunan Pos. Aku langsung teringat Sam. Dia belum mendaftar, dan sisa waktu cuma seminggu. Segera kuperintahkan sopir taksi ke alamat rumah Sam. Kubuka tasku, mencari modem. Dan untungnya aku juga bawa laptop.

Saat sampai di depan rumah Sam, aku membayar ongkos sesuai argo dan turun. Saat taksi pergi, aku berdiri mematung di depan rumah Sam yang masih sepi dan terkunci. Ini siang hari dan sepertinya kedai mi ayam Sam belum buka.

"Kamu mencari siapa?" Seorang cewek datang, berdiri menatapku. Perawakannya kurus dan tinggi. Tampang jutek dan lelah. Pakaiannya kemeja kotak-kotak dan celana

jins yang sudah lusuh, sering dicuci dan dipakai tampaknya. "Kamu mencari siapa?" ulangnya.

"Oh... itu... saya, saya mau mencari Sam," balasku.

Cewek itu mengangguk. "Ayo, masuk. Dia palingan lagi tidur." Cewek itu berjalan ke sisi samping rumah Sam lalu mendorong pintu kayunya. Dia kemudian berhenti untuk menatapku yang masih bergeming. "Rumah kami bersih, kok. Masuk aja. Kalau kamu risi ya sudah tunggu di sini."

"Oh bukan, bukan begitu. Saya—" Aku terdiam karena cewek itu sudah berjalan lebih dulu ke dalam rumah. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Aku pun masuk lewat pintu yang dibukakan cewek tadi. Setelah berhasil masuk, aku kembali bergeming. Semua kursi plastik di meja itu tersusun rapi di salah satu sudut ruangan. Aku terlalu takut untuk ke sana mengambilnya.

Lalu cewek tadi muncul dari lantai atas, dia menuruni anak tangga dengan mendesah panjang. "Maaf. Saya tidak bisa menjamu teman Sam dengan layak. Keadaan rumah kami memang begini," ujarnya. Dengan langkah gegas dia ke sudut ruangan, menarik satu kursi dari susunannya dan meletakkannya di salah satu meja. "Silakan duduk."

"Terima kasih." Segera aku mendekat ke sana. Karena kursi itu berdebu, aku mengeluarkan sehelai tisu dari dalam tas kemudian mengelap permukaannya. Barulah aku duduk. Kuletakkan tasku di pangkuan. Pandanganku kemudian tertuju ke lantai atas. *Sam di mana sih?* Aku bisa sekarat kalau lama-lama bicara dengan cewek galak ini.

"Saya kakaknya," ujar cewek itu. Dia mengantarkan minuman ke mejaku. Teh panas. Duh, padahal cuaca sedang terik-teriknya. Tidak ada minuman dingin, ya? "Minumlah. Saya akan panggilkan Sam," katanya kemudian. Aku mengangguk saja. Tidak mau minum.

Beberapa saat kemudian ibu Sam muncul dari pintu aku masuk tadi. Saat menemukan wajahku, dia tersenyum. "Oh, kamu temannya Sam yang waktu itu, kan?" tanyanya.

"Iya. Saya Zee. Ibu masih ingat saya, ya? Syukurlah."

Ibu Sam tersenyum lebar. "Sebentar ya," ujarnya pelan. Kemudian suaranya berubah lantang. "Ghisa! Ghisa! Ada tamu ini, kenapa rumah sumpek begini? Astaga! Kenapa pintu kedai belum dibuka?" Ibu Sam berteriak sembari menaruh barang belanjaannya di salah satu meja.

Melihat ibu Sam begini, aku jadi teringat Vini.

Selang beberapa menit, Sam turun dengan wajah kusut. Rambutnya acak-acakan. Dia memberengut. Kemudian saat dia mencapai anak tangga terakhir, dia bergeming. Tatapannya kemudian beralih lurus ke arahku. "Zee?"

"Hei. Baru bangun ya?" balasku.

Sam kemudian panik. "Astaga! Tunggu sebentar!" Dia kemudian berlari ke kamar kecil di belakang dapur. Aku tertawa-tawa. Saat kakak Sam muncul, aku langsung diam.

Cewek itu kemudian membuka pintu kedainya. Barisan kayu yang jadi dinding depan kedai ini dia tanggalkan satu per satu. Saat itu juga cahaya luar masuk bersama embusan angin. Akhirnya ada juga yang mengusir keringat dari tubuhku.

Sam kemudian muncul. Dia mengelap wajahnya yang basah dengan handuk kecil. Kemudian mengambil satu kursi plastik dan duduk di sebelahku. "Maaf kalau gue agak bau Zee. Gue belum mandi," ujarnya pelan. "Kak, kenapa lo nggak bilang kalau gue punya tamu?" Dia bertanya ke cewek tadi.

"Gue udah bangunin lo berulang-ulang, tapi lo nggak bangun juga," balas cewek itu. "Gue bahkan udah menendang pantat lo, tetap saja nggak bangun." Cewek itu kemudian pergi ke dapur, bekerja.

Sam mendesah. "Kakak gue agak galak, tapi dia baik kok," ujar Sam padaku. "Dia hanya kelewat stres. Beban yang dipikulnya lebih berat dari berat badannya sendiri."

Aku meringis. "Nggak apa-apa kok," balasku. "Gue ke sini mau menepati janji. Lo belum daftar *online* kan?" Aku pun mengeluarkan laptop dari dalam tas, dan modem. "Daftar sekarang, ya. Gue bantu." Lalu aku menyalakan laptop dan menghubungkannya dengan modem.

"Wah, terima kasih banyak," balas Sam. "Apa yang diperlukan untuk mendaftar?"

"KTP ada?" tanyaku.

"Ada. Sebentar." Sam kemudian berlari ke lantai atas. Aku kembali fokus ke laptop.

"Nah, ini makanlah." Ibu Sam datang memberikan semangkuk mi ayam. "Kami memang belum buka, tapi kalau teman Sam datang kami akan buatkan khusus lebih awal."

Aku mengangguk. "Terima kasih, Bu. Saya akan memakannya nanti."

Sam sudah kembali ke mejaku. "Ini KTP gue," katanya.

"Kalian sedang apa?" tanya ibu Sam yang malah ikut duduk bersama kami.

Sam menggaruk-garuk kepalanya. "Uhm, aku daftar tes kepolisian, Bu. Ini lagi dibantu sama Zee. Coba-coba saja, siapa tahu berhasil."

Bisa kurasakan ibu Sam terkejut meski mulutnya tak bersuara. Sementara itu kakak Sam meninggalkan pekerjaannya di dapur dan mendekat ke meja kami.

"Yang benar?" tanya Ghisa.

Sam mengangguk. "Iya, ini baru mau daftar. Udah sana, jangan ganggu-ganggu!"

Ghisa mengangguk ringan. "Akhirnya lo punya tujuan hidup juga Sam," balasnya.

Masih dalam keadaan syok, ibu Sam menatap Ghisa. "Uang dari mana, Sha? Adikmu ini masih waras, kan? Dia bercanda lagi, kan?" katanya.

Ghisa mengedik. "Aku juga agak ragu, Bu."

Kemudian ibu Sam menoleh padaku. "Ibu lebih percaya kalau kamu yang bilang. Soalnya Sam sering bercanda. Sekalipun dia serius, tetap saja kelihatannya bercanda."

Aku tersenyum lebar, memberikan jawaban. "Itu benar, Bu. Sam bahkan sudah latihan fisik untuk persiapan tesnya. Saya juga bersedia membantunya belajar untuk tes tertulis." Aku menyentuh tangan ibu Sam di meja. "Tenang saja, Bu. Tidak dipungut biaya kok. Hanya perlu menyiapkan beberapa berkas. Sam telah memenuhi syarat dasar."

"Apa syarat-syaratnya yang lain?" tanya Ghisa kepadaku. Dan kali ini sorot di matanya tidak setajam tadi. Lebih lembut dan penuh harap.

"Uhm, sebentar." Aku menatap layar laptopku. "Untuk daftar *online* cuma nomor KTP dan data diri beserta keluarga." Aku menggeser kursor ke arah lain. "Nah, selebihnya dokumen-dokumen seperti salinan ijazah dari SD sampai SMA yang dilegalisir beserta nilai UN-nya. Juga salinan KTP, kartu keluarga, akte kelahiran yang harus dilegalisir oleh catatan sipil. Setelah itu foto. Lalu bukti pendaftaran *online*. Lalu SKCK. Terakhir, surat keterangan kesehatan dan surat bebas narkoba. Semua berkas itu yang aslinya juga dibawa untuk diperlihatkan."

Ibu Sam terdiam. Sam juga sama. Ghisa yang terlihat panik.

Ghisa berlari ke lantai atas, dan beberapa saat kemudian turun membawa kantong plastik besar. Dia mengeluarkan isinya. "Ini ijazah Sam dari SD sampai SMP beserta nilai UN-nya. Ijazah SMA kan belum keluar. Ini kartu keluarga kami. KTP Sam." Dia meraih KTP Sam dari tanganku dan meletakkannya ke tumpukan berkas. "Ini akte kelahiran Sam. Foto?" Ghisa menatap Sam. "Foto ada, kan?"

"Ada kok. Banyak." Sam mengedik.

Ghisa mendesah. "SKCK, surat keterangan bebas narkoba, dan kesehatan fisik tidak ada." Dia kembali mengumpulkan berkas-berkas itu dan memasukkannya ke kantong plastik tadi.

Aku angkat bicara. "Kita urus sisanya besok gimana, Sam?" tanyaku sambil menatap Sam penuh senyum. "Gampang kok. Gue akan bantu lo."

"Oke." Sam pun menatap ibu dan kakaknya. "Nggak usah panik. Biar aku yang urus semuanya. Ada Zee yang bantu dan banyak tahu. Ibu dan kakak bantu doa saja," ujarnya.

"Dan bantu dengan asupan gizi," ujarku pada ibu Sam dan kakaknya. "Berat badan Sam harus naik dua kilogram lagi dan harus bertahan segitu sampai dia dinyatakan lulus. Kalau tidak ideal, ya dia gugur."

Ghisa memukul bahu Sam. "Makanya jangan begadang. Makan yang banyak. Jangan lupa makan telur, susu, juga buah. Dan makan nasi! Jangan mi ayam mulu mentang-mentang Ibu yang punya." Dia merepet sambil melotot.

Sam meringis. "Iya, iya." Dia mengelus-ngelus bahunya. "Galak amat."

Ibu Sam menoleh ke arahku. "Tolong bantu Sam, ya. Ibu nggak paham yang begituan. Ghisa juga harus bantu Ibu di sini dan dia harus kuliah. Tidak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. "Saya akan bantu."

Ibu Sam kemudian berdiri. Dalam sekali sentak dia berhasil menarik Sam ke dalam dekapannya. "Semoga kamu berhasil, Nak." Lalu ibu Sam menangis, memeluk erat anaknya.

Sam tidak berkutik di pelukan ibunya. Memang tinggi ibunya hanya sedada Sam, tapi dengan badan satu setengah kali lebih lebar, kekuatan pelukan itu tak bisa diremeh-

kan. Wajar kalau Sam memasang ekspresi meringis seperti kejepit pintu.

Aku diam-diam menahan haru.

Seharusnya keluarga seperti ini, kan? Saling mendukung dan menguatkan. Memberi kehangatan saat yang lain kedinginan. Atau beginikah hidup yang adil itu? Saat Sam kekurangan uang dan pendidikan, dia dilebihkan dalam kehangatan keluarga. Dan saat aku dilebihkan dalam pendidikan dan uang, kehangatan keluargaku dirampas.

Beginikah yang adil itu?

***

[Sam]

Gue mengernyit menatap keramaian di depan kantor Polsek bagian Pengurusan SKCK. Zee bilang gue harus berpakaian yang sopan dan rapi. Jadilah gue memakai kemeja lengan pendek, celana kain warna hitam, dan sepatu kets. Perpaduan yang tidak pas, gue tahu. Tapi cuma itu yang gue punya. Zee sendiri hari ini tampil lebih dewasa ketimbang biasanya. Kemeja sifon lengan pendeknya dipadu rok batik selutut, beserta sepasang *flat shoes*. Dia sedikit berdandan. Kalau gue nggak salah ingat ini kali pertama wajahnya dipolesi kosmetik, meski masih terkesan natural. Gue dan dia tuh kayak mau pergi kencan. Sayangnya kencan kami harus di kantor Polsek. Lalu berakhir di rumah sakit.

"Sam, isi formulir ini." Zee menyerahkan satu map merah yang berisi kertas. "Kemarikan tas lo, biar gue yang carikan syarat lainnya."

Gue pun menyerahkan tas gue padanya. Kami duduk di meja dan bangku yang disediakan. Sementara gue sibuk mengisi data-data di formulir, Zee cekatan mengaduk-ngaduk isi tas gue. Setelah semua selesai, Zee menyuruh gue untuk mengantre sidik jari di tempat yang disediakan. Gue patuh saja. Tak lama gue selesai melakukan pengecekan sidik jari. Gue menyerahkan surat itu pada Zee. Surat itu kemudian dimasukkannya ke map merah tadi berserta berkas lainnya. Zee menaruh berkas gue ke meja pengelolaan data. Dan diterima.

"Kita tunggu sebentar. Nggak lama kok," ujar Zee.

"Lama juga nggak apa-apa," balas gue.

"Kita nggak boleh lama-lama di sini. Ingat, lo harus cek kesehatan di rumah sakit," sahut Zee. "Di rumah sakit tempat nyokap gue kerja saja, ya. Biar cepat." Zee mengeluarkan ponselnya. "Gue kirim BBM ke Mama dulu."

Gue mengangguk. Lalu tatapan gue terpaku ke pergelangan tangan Zee. *Gelang itu!* Gue pun garuk-garuk kepala. "Uhm, Zee... Lo beli gelang itu di mana?" tanya gue.

Zee berhenti mengetik di layar ponselnya lalu menatap gelang miliknya. Dia tersenyum. "Dikasih Papa. Bukan beli," jawabnya. "Kayaknya nggak ada yang jual." Dia memperlihatkannya pada gue. "Lihat deh! Gelang ini terbuat dari *stainless steel*. Ukiran bunga melatinya teliti banget. Nama gue juga kelihatan jelas meski kecil-kecil hurufnya."

"Uhm, iya sih. Saat gelang ini ada di tangan orang lain, mata gue bisa langsung nangkap nama lo di sana. Oh ya, apa lo yakin nggak ada orang yang punya gelang seperti ini selain lo?"

"Papa punya juga. Ada namanya juga," balas Zee.

"Nama papa lo siapa?"

"Rudi Hardi." Tiba-tiba Zee mengerutkan keningnya. "Kok lo jadi tanya-tanya tentang papa gue?"

Gue menggeleng kuat-kuat. "Bukan begitu." Gue pun menarik napas panjang sebelum menyampaikan apa yang gue ingat hari itu. "Gue pernah lihat seorang dokter pakai gelang yang sama dengan milik lo ini. Nama yang terukir di sana juga Rudi. Apa mungkin dia papa lo?"

Serta merta Zee menganga. Dia tampak terkejut. "Lo serius?"

"Sumpah. Gue nggak bohong. Nama di gelang itu Rudi."

Zee tampak ingin menangis. "Lo beneran ketemu sama Papa, ya?"

Gue garuk-garuk kepala. "Uhm, kayaknya gitu sih. Ahh..." Mata gue berbinar, telunjuk gue terangkat. "Dia memang mirip sama lo, Zee!" Akhirnya gue sadar kenapa wajah dokter itu nggak asing lagi. Dia versi lelaki dari Zee.

Dan seketika Zee menangis. Gue jadi panik.

Tiba-tiba nama gue terpanggil. Dan SKCK gue sudah selesai. "Zee gue ke sana sebentar, ya. Lo jangan nangis, nanti gue dikeroyok polisi di sini, dikira kurang ajar sama lo."

Zee tertawa kecil. "Iya deh. Iya." Dia kemudian meraih tisu dan mengelap sudut matanya.

Gue pergi mengambil surat SKCK gue yang sudah selesai. Saat kembali ke sisi Zee, gue menyeringai. "Cuma sepuluh ribu, ya. Tambah lima ribu untuk legalisir. Gue punya duit kok kalau cuma segitu. Syukurlah." Gue mengelus dada sendiri.

Zee tersenyum. "Ayo kita lanjut."

Dengan menggunakan sepeda motor, gue membawa Zee ke rumah sakit negeri tempat mamanya bekerja. Setiba di sana gue kembali mengernyit menatap keramaian ruang tunggu di bagian administrasi. Tiap hari orang sakit terus berdatangan. Gue dan Ghisa punya slogan bahwa orang miskin tidak perlu sakit, langsung mati saja.

Di sebelah gue, Zee sibuk dengan ponselnya sendiri. Gue menunggu. Kemudian dia menarik lengan gue. "Mama sudah bilang pada temannya kalau kita bakal datang. Jadi lo bisa didahulukan. Kita ke sana." Zee menunjuk lorong di sebelah kiri.

"Loh, kalau orang seramai ini tahu kita curi antrean, kita bisa tamat." Gue menunjuk bangku-bangku di ruang tunggu administrasi. "Jangan bercanda."

"Astaga. Bukan di sana. Kalau lo sakit dan pakai kartu BPJS baru harus mengantre di sana, sepanjang itu. Kita hanya mengurus surat kesehatan, ke bagian umum langsung. Lo nggak pernah ke sini, ya?" tanya Zee.

Gue mengedik. "Kalau sakit sedikit gue tahan aja. Kalau agak parah biasanya sembuh di Puskesmas. Yuk, sekarang kita ke ruangan yang mana?"

Zee tampak takjub dengan pemaparan gue. "Badan lo

benar-benar tahan banting. Gue hujan-hujanan sedikit saja bisa langsung demam, batuk, dan pilek." Dia kemudian berjalan lebih dulu ke lorong kiri. Gue segera mengekor.

"Gue dari kecil biasanya main di luar, Zee," ujar gue mengisi kekosongan selama menyusuri lorong. "Hujan petir gue tetap tancap gas main bola. Gue juga ngacak-ngacak kali nangkap ikan. Gue juga kejar-kejaran di jalan raya main layangan."

"Enak banget masa kecil lo. Kalau Vini gimana?" tanyanya. "Apa dia juga kayak gitu? Kok dia bisa pintar ya padahal dia bilang kurang gizi."

Gue tertawa. "Vini jangan ditanya lagi. Dia ngikutin gue. Tapi waktu dia mulai menstruasi, dia udah nggak mau lagi. Dia mulai jaga diri." Gue mengedik. "Itulah yang kadang gue pertanyakan. Vini menu makannya sebelas dua belas sama gue. Kalau nggak tempe, tahu, ikan, ya kentang. Tapi otaknya encer. Ada juga anak orang kaya macam lo, menunya lengkap tapi tetap aja bego. Lo pengecualian ya," komentar gue.

Zee tertawa kecil. Dia pun berhenti di salah satu pintu dan mendongak, membaca palang yang ada di sana. "Nah, ini tempatnya." Dia lalu menatap gue. "Ayo, masuk!"

Gue pun mendorong pintu kaca itu, membiarkan Zee masuk lebih dulu. Setiba di sana ada dua orang lelaki ditemani orangtua mereka sedang diukur tinggi dan berat badannya. Zee menyapa petugas yang ada di depan meja penerimaan tamu.

"Maaf, Bu. Saya Zee Rasyid. Anaknya Ibu Manda Rasyid.

Kalau mau mengurus surat kesehatan dan bebas narkoba bagaimana caranya?"

"Oh, iya. Mamamu tadi titip pesan." Salah seorang petugas menjawab. "Aduh, cantik sekali kamu. Sering-sering main ke sini, ya. Siapa tahu minat jadi dokter atau perawat." Petugas itu pun berkomentar. "Nah, untuk keperluan apa mengurus surat itu?"

"Bukan untuk saya. Tapi untuk teman." Zee menunjuk gue.

"Oh... gitu ya. Kamu silakan duduk," ujar petugas itu pada gue.

Zee bangkit, menyerahkan bangkunya pada gue. "Nih duduk. Kan lo yang punya urusan," katanya.

Gue mengambil alih kursi Zee. Kemudian gue disodori empat kertas oleh petugas itu. "Isi data-data kamu, ya. Setelah itu ke ruang laboratorium. Sebelumnya kamu harus bayar dulu," kata petugas itu.

"Berapa Bu?" tanya gue sambil meraih pena di sisi kertas.

"Untuk cek bebas narkoba 200 ribu rupiah. Untuk cek kesehatan biayanya 325 ribu. Jadi totalnya 525 ribu."

Gue terdiam. Pulpen di tangan gue terlepas. *Itu uang semua?*

Tatapan gue kemudian beralih pada Zee. "Gue nggak salah dengar?" tanya gue. "Gue nggak punya uang segitu banyak, Zee. Kita pergi saja."

"Lo isi datanya! Dan duduk tenang di sini!" Zee meme-

rintah tegas. Dia kemudian menatap petugas. "Bayarnya di mana, Bu?"

"Di luar. Bagian pembayaran ada di sebelah ruang tunggu administrasi." Petugas itu menyerahkan sehelai kertas. "Kasih ini ke kasirnya. Setelah bayar kamu ke sini lagi. Temanmu sudah bisa langsung diperiksa kesehatannya. Kamu selesaikan dulu pembayarannya, ya."

Zee menerima kertas itu dan mengangguk. "Terima kasih." Lalu pandangannya kembali pada gue. "Gue keluar sebentar, ya. Lo jangan kabur."

"Tapi Zee.... Lo nggak perlu lakuin ini buat gue. Totalnya lebih dari setengah juta. Lo jangan bercanda. Gue gantinya pakai apa coba?" Gue sebisa mungkin menolaknya.

"Jajan gue banyak. Jadi gue nggak akan minta lo menggantinya. Udah deh jangan bikin drama di sini. Malu sama ibu petugas." Dia menepuk bahu gue dan tersenyum. "Habis ini traktir gue makan mi ayam, ya. Dua porsi."

Zee kemudian menghilang di balik pintu masuk.

***

SEMBILAN

[Zee]

Aku baru selesai membaca ulang pembahasan soal-soal yang diberikan oleh tentor di bimbel. Soal-soal yang diprediksikan akan keluar di ujian SBMPTN nanti. Aku menyusun buku-bukuku kembali ke rak di kamarku. Ini sudah hampir jam dua belas malam, dan aku harus tidur. Lalu aku tersadar sudah kehilangan beberapa buku. Aku mengacak-ngacak tas lagi, tumpukan buku di meja belajar, dan rak kembali. Buku pelatihan soal TPA dan Psikologi yang kupunya tidak ada.

Lalu ponselku berdering.

Setelah kulihat layarnya, ada sederet nomor tak dikenal masuk. Meski ragu, tetap kuangkat panggilan telepon itu. *Siapa sih yang meneleponku selarut ini?*

"Halo?" sapaku.

"Halo. Zee! Ini gue, Sam."

"Sam?" Aku terbelalak. "Lo pakai ponsel siapa?"

"Punya Ghisa. Kakak gue. Lo belum tidur, ya?"

Aku menggeleng. Tersadar ini adalah pembicaraan lewat

telepon, aku segera membalas. "Belum. Ada apa telepon malam-malam begini?"

"Gue baru pulang ujian. Gue mau kasih lo kabar baik."

Dan aku baru ingat kalau seminggu yang lalu Sam sudah sibuk dengan segala macam proses seleksi penerimaan Polri. Dan hari ini dia menjalani ujian tertulis. "Ah, iya. Gue baru ingat. Terus, gimana? Lulus?" tanyaku tak sabaran.

"Iya. Gue lulus! Gue bisa maju ke tahap selanjutnya. Keren! Gila! Gue nggak menyontek loh selama ujian. Mana bisa menyontek kalau yang jaga polisi sangar semua. Dan ternyata gue jebol."

Aku tersenyum lebar. "Tuh kan, kalau belajar pasti bisa. Gue ikut senang, lho."

"Iya. Terima kasih sudah mau bimbing gue. Buku-buku yang lo pinjamkan juga berguna. Soal-soalnya hampir mirip, bahkan nyaris sama. Besok gue balikin buku-buku lo, ya."

Setelah terdiam sejenak, aku baru ingat kalau bukuku yang hilang itu ada pada Sam. Aku mengajarinya cara menjawab soal-soal yang ada di buku itu setiap hari di rumah Sam selama empat jam, setelah aku pulang bimbel. Sam tampak giat dan bersemangat.

"Nggak apa-apa. Buat lo aja deh. Gue bisa beli lagi," balasku.

"Ah, nggak enak ah. Nanti kalau gue nggak sempat ke rumah lo, gue titip ke Vini. Lo bisa ke sini, kan? Vini ada di rumahnya kok seharian penuh. Nunggu hasil seleksi SNMPTN tuh. Dia cemberut mulu saking deg-degannya."

"Ya, oke deh. Besok pas pulang bimbel gue ke sana. Oh ya, ujian tadi lo dapat nilai berapa? Gue mau tahu sejauh mana keberhasilan murid yang gue ajar," kataku sambil cekikikan.

"Gue dapat nilai enam. Keren kan?"

Tawaku lenyap. "Enam?" ulangku.

"Lo nggak tahu sih, Zee. Bagi orang macam gue ini, dapat nilai enam suatu kebahagiaan tersendiri—apalagi nggak menyontek. Dapat nilai sekadar batas KKM saja sudah syukur banget. Beda sama orang-orang pintar kayak lo. Dapat nilai 9,5 saja masih protes, masih cari tahu di mana letak kesalahan yang 0,5 sisanya."

Aku mengembuskan napas berat. "Nilai tertinggi berapa?" tanyaku. "Batas standar lulusnya berapa emang?"

"Kan udah gue bilang, yang dapat nilai 6 ke atas baru bisa lulus. Gue tadi nilainya 6,03. Lulus dong!" Sam terdengar sangat girang. "Nilai yang tertinggi dari seluruh peserta ujian tujuh."

"Tujuh?" Aku terbelalak lagi. "Serius?"

"Halah... yang daftar ternyata otaknya nggak jauh beda dari gue. Hahaha. Otot dan tungkai doang yang kuat. Bagian tulis menulis semua lemah. Hahaha."

Aku ikut tertawa. "Jadi lo nggak merasa rendah diri dong sekarang?" tanyaku.

"Udah nggak. Gue yakin mampu bersaing. Habis ini gue akan lanjut tes kesehatan, baru tes fisik. Doain gue ya, Zee. Kalau gue lulus tahap ini gue udah dapat lampu hijau. Duh,

gue nggak nyangka bisa sejauh ini perjalanan hidup gue. Dulu bahkan gue nggak punya cita-cita."

Aku mengulum senyum. "Gue juga senang dengernya. Gue tetap berdoa untuk lo, kok. Ya udah, ini sudah malam banget. Gue tidur dulu, ya. Lo juga harus istirahat, kan?"

"Iya. Iya. Ini si Ghisa cemberut gara-gara ponselnya gue pakai lama-lama. Takut pulsanya habis. Ya udah gue tutup dulu ya teleponnya. Selamat malam, Zee. Mimpiin gue, ya. Hahaha."

Aku balas tertawa. "Uhm, oke deh," sahutku.

Setelah telepon ditutup aku kembali merapikan buku-buku di rak. Aku sudah tahu ke mana sekarang bukuku yang hilang. Sekarang aku bisa tidur dengan tenang. Tapi kemudian ponselku berdering lagi. Aku mengernyit. Kutengok jam di atas nakas. Rupanya hari sudah berganti. Lekas kugapai ponselku kembali. Sederet nomor tak dikenal masuk lagi. Dan bukan nomor kakaknya Sam.

"Halo?" sapaku.

"Halo. Ini Zee Rasyid?" Suara berat seorang lelaki menyapaku, membuat jantungku berdegup takut. "Halo? Apa ini Zee Rasyid?"

"I-iyaa. Ini siapa?" tanyaku, penuh rasa was-was.

"Oh, syukurlah. Zee sayang... ini Papa."

Papa? Aku mengerutkan kening. "Papa siapa, ya?" balasku.

"Papamu. Rudi Hardi. Ini Papa, Nak. Kamu tidak ingat?"

Dan seketika aku mematung. Rasanya aku terperangkap

dalam sebuah gelembung udara. Suara-suara di sekitarku mendadak hening, aku hanya bisa mendengar suaraku sendiri. *Apa ini benar papaku?* Aku pasti sedang berhalusinasi.

"Halo. Zee?"

Aku kembali tersentak. "Ma-maaf. Tapi saya tidak percaya. Papa saya ada di rumah, kok. Lagi tidur sama Mama. Anda ini siapa, sih?"

"Mamamu sudah menikah lagi?"

Astaga, aku harus bagaimana ini? Kupaksakan diriku untuk melanjutkan kebohongan itu. "Uhm tidak. Papa dan Mama saya tidak pernah bercerai. Tuh lagi di kamar berdua."

"Astaga, Zee. Kamu tidak percaya ini Papa?"

"Nggak. Anda siapa sih? Ngaku-ngaku sebagai Rudi Hardi."

"Zee Rasyid. Ini memang Papa. Papa meninggalkanmu sejak enam tahun lalu dan memberimu gelang sebagai tanda perpisahan. Gelang itu ukiran bunga melati dan ada namamu. Masih adakah atau sudah kamu buang?"

Papa! Ini benar Papa!

Air mataku menitik. "Bohong..." balasku sambil menahan isak tangis. "Anda bohong!"

"Tidak. Papa tidak bohong. Begini saja, bagaimana kalau kita bertemu? Kamu ajak temanmu sekadar berjaga-jaga kalau kamu takut. Jangan beritahu mamamu kalau Papa menelepon. Takutnya Mama tidak mengizinkanmu keluar rumah. Nanti Papa kirim SMS tempat kita bertemu."

"Ini benar Papa?" tanyaku lagi. "Dan kenapa baru mencariku sekarang? Dari mana Papa tahu nomor teleponku?"

"Papa akan jelaskan kalau kita sudah bertemu. Papa janji akan menjawab apa pun pertanyaanmu. Jangan takut, ini benar-benar Papa."

"Tapi aku akan tetap bawa teman," balasku.

"Baik. Tidak masalah. Yang penting jangan beritahu mamamu."

"Baiklah," balasku. Dengan segera kuakhiri pembicaraan itu.

Aku terdiam cukup lama memandangi ponselku yang tergeletak di karpet, di samping kaki. Kenapa Papa tiba-tiba menelepon? Dan kenapa aku tidak lagi mengenali suaranya? Kenapa? Siapa yang memberinya nomor teleponku? Tidak mungkin Mama kan?

Teringat Mama, aku segera bangkit. Kuseret kakiku ke kamar Mama. Saat kudorong pintunya ternyata tidak dikunci. Aku pun melangkah masuk, sepelan mungkin agar Mama tidak terjaga. Mama tidur menyamping tanpa selimut.

Aku bersimpuh di dekat ranjang memandangi wajah Mama yang tampak lelah. Kalau sudah begini aku tidak sanggup meninggalkannya sendirian di rumah ini. Rencana untuk kabur dari rumah pun akan luntur. Aku tidak boleh meninggalkan mamaku, apa pun yang terjadi. Kami hanya punya satu sama lain.

Mama kemudian gelisah dalam tidurnya. Dia pun mengigau. "Uhm.. Zee.. Jangan pergi, ya. Mama sayang kamu." Posisi tidur Mama berubah menjadi terlentang. "Jangan tinggalkan Mama." Tubuh Mama bergerak lagi, tidurnya menyamping lagi. Kemudian barulah Mama kembali tenang.

Sebentar saja, karena kemudian, "Jangan ambil anakku, Rudi. Jangan pergi Zee..." Mama mengigau lagi.

Aku menutup mulutku, menahan isak. Air mataku sudah mengucur deras.

Perempuan ini seorang ibu. Dia punya firasat yang selalu jitu. Di alam bawah sadarnya Mama tetap mempertahankan aku di rumah ini. Lantas kenapa aku harus lari?

Aku tidak akan meninggalkan Mama, bisikku dalam hati.

Kupaksakan tubuhku bangkit, dan melangkah ke ujung ranjang. Kuambil selimut yang ada di sana dan kuselimuti tubuh Mama dari kaki hingga dagunya. Aku pun mengecup kening Mama dan berbisik pelan, *aku sayang padamu, Mama*.

***

[Sam]

Sambil menunggu hasil tes tertulis diumumkan, gue ongkang-ongkang kaki dengan beberapa teman—yang gue kenal semenjak tes ini—di kedai nasi dekat kantor Polsek. Saat itu juga polisi bernama Ibi datang untuk makan bersama dokter bernama Rudi—yang gue temui waktu itu. Seketika mata gue langsung mencari pergelangan tangan si dokter. Dan gelang itu masih melingkar di sana, masih sama.

Karena gue bukan orang yang kenal rasa takut, gue menarik diri sejenak dari teman-teman yang masih asyik

mengobrol. Gue melangkah ke meja mereka dan menyapa. "Hai, Ibi. Masih ingat saya?" tanya gue dengan tampang yang polos banget.

Ibi menatap gue, terdiam sejenak, tampak menjemput ingatannya. Lalu dia mengangguk. "Ya, ya. Saya ingat. Calon polisi yang belum mendaftar."

Gue tertawa kecil. "Sekarang sudah dong," balas gue lalu mengambil posisi duduk berseberangan dengan mereka—yang dibatasi meja. "Ini lagi nunggu hasil ujian tertulis." Gue melirik dokter itu. Dia sibuk dengan gawainya.

"Palingan agak malam baru keluar hasilnya," balas Ibi. "Kamu sudah makan?"

"Sudah kok," sahut gue.

Akhirnya gue nggak tahan terus-terusan berbasa-basi. Gue langsung menatap wajah dokter paruh baya itu dan menuntaskan keraguan gue. "Apa nama Bapak… Rudi Hardi?"

Seketika dokter itu mengangkat wajahnya, membalas tatapan gue. Keningnya berkerut, matanya menyipit. "Ya. Kenapa?" tanyanya. Sepertinya dia lupa kalau waktu itu kami pernah bertemu.

"Bapak kenal Zee Rasyid? Apa dia anak Bapak?" tanya gue.

Mata dokter itu membulat. Dia berhenti bergerak. Bisa gue rasakan keterkejutan dirinya yang datang dalam sekali sentak. Dia bahkan tak bisa membalas ucapan gue.

"Dia teman sekelas saya," gue melanjutkan. "Gelang Zee dulu hilang dan saya yang menemukannya. Gelang itu

mirip dengan yang Bapak pakai sekarang. Makanya saya bertanya."

Lalu dering di ponsel Ibi mengambil alih situasi. "Angkat telepon penting dulu. Permisi sebentar ya," katanya entah kepada siapa. Ibi segera keluar dari kedai, meninggalkan kami berdua.

Seketika dokter itu mencondongkan tubuh ke arah gue. "Apa kamu pacar anak saya?" tanyanya pelan, nyaris berbisik.

"Zee Rasyid?" Gue menggeleng. "Kami cuma berteman."

Dokter itu bertanya lagi. "Bagaimana keadaan Zee?"

Gue mengedik. "Bapak harus menyelamatkan dia dari mamanya. Saya saksi hidup dia disiksa oleh mamanya sendiri. Dia mengalami kekerasan di dalam rumah. Sekujur tubuh Zee lebam-lebam. Beberapa minggu belakangan ini sudah berkurang. Kayaknya setelah saya memergokinya memperlakukan Zee dengan kasar, dia jadi takut."

Dokter itu terbelalak. Dia memukul meja. "Kamu bercanda?"

Gue refleks berdiri. "Sabar dong, Pak. Astagaaa... jangan main kekerasan begitu dong. Heran deh." Gue pun kembali duduk, sambil cemberut. "Bapak tampak sama sangarnya dengan mamanya Zee. Aduh, malangnya nasib gadis cantik, pintar, dan baik itu," gerutu gue tanpa gentar.

Dokter itu kembali bertanya. "Kamu tidak bercanda, kan? Mana mungkin Zee mengalami kekerasan fisik oleh mamanya sendiri."

"Terserah deh," jawab gue. "Saya cuma ingin mencari orang yang mampu menyelamatkan Zee. Karena saya sendiri tidak mampu. Apalah saya ini, cuma teman sekelas. Bapak pikir buat apa saya repot-repot mendatangi meja ini kalau nggak memberitahukan hal yang benar." Gue garuk-garuk kepala. "Ya sudah kalau begitu. Saya permisi dulu."

"Tungu dulu." Dokter itu menahan gue. "Kamu punya nomor teleponnya Zee? Boleh saya minta? Saya mohon." Tampangnya memelas, macam pengemis di lampu merah.

"Punya kok, asal Bapak janji nggak akan bilang sama Zee kalau saya yang memberitahu Bapak tentang ini. Dia nanti marah sama saya. Saya nggak rela kehilangan teman seperti dia."

"Saya janji." Dokter itu memegang ponselnya. "Berapa nomornya?"

Gue pun menyebutkan dua belas angka. Gue hafal di dalam kepala nomor telepon Zee. Eh, di dalam kepala atau di luar kepala sih? Gue ragu nih. Vini kayaknya lebih tahu deh!

"Terima kasih," ujar dokter itu. "Namamu siapa?"

"Panggil aja Sam." Gue memberitahu dengan tampang kelewat pongah.

Lalu gue melenggang pergi ke meja tempat teman-teman gue makan tadi. Mereka menyambut gue dengan tampang melongo bercampur takjub. *Ck!* Kalau nggak punya mental baja jangan berani-berani pengin jadi polisi.

***

[Zee]

"Ma. Aku pulang agak terlambat ya hari ini," ujarku kepada Mama lewat ponsel. "Ini lagi di kafe dalam mal, lagi *hangout* bareng teman. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya sudah. Tapi jangan sampai kelewat sore. Sebelum jam tujuh kamu harus ada di rumah. Mengerti?" balas Mama.

"Ya. Aku pasti pulang sebelum jam tujuh kok. Mama jangan cemas. Sudah dulu, ya."

Aku mematikan sambungan telepon seluler. Kutengok Vini yang duduk di sebelahku. Dia sedang mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe, tampaknya baru sekali ini kemari. Tiba-tiba dia menoleh padaku. "Eh, minumannya lo yang bayar, kan?" tanyanya.

"Iya. Gue yang bayar," jawabku, menahan tawa.

Vini menyengir. "Jus tomat doang mahal banget. Pantas mereka cepat kaya," komentarnya. "Eh, papa lo masih lama, ya?"

"Zee?"

Dan sebelum sempat aku menjawab tanya Vini, seorang pria sudah ada di depan mejaku. Dia yang memanggilku barusan. Aku menelan ludah. Di hadapanku, kini, orang yang sudah lama pergi muncul kembali. Benar dia adalah papaku. Meski saat ini wajahnya sudah menunjukkan garis-garis kerutan termakan usia. Jas putih yang dikenakannya masih sama dengan yang dulu. Tatapan yang lembut tapi menusuk itu juga sama. Bahkan parfum juga.

"Papa." Aku mendengar suaraku sendiri memanggilnya.

Papa menarik kursi yang ada di depanku, dan duduk di sana. "Maaf lama menunggu. Pasien Papa tadi sedang banyak," katanya.

Aku menggeleng. Masih tak menyangka aku akan bertemu Papa kembali. Begitu banyak pertanyaan bersarang di dalam benakku yang ingin kucari jawabannya lewat mata tuanya itu. Begitu banyak hingga aku tak sanggup memilihnya.

"Hai. Kamu temannya Zee, ya?" Papa bertanya pada Vini.

"Oh iya, Om." Vini mengangguk. "Mengobrol saja sama Zee, saya nggak diajak ngobrol juga nggak apa-apa." Dia pun menoleh padaku. "Yang puas ngobrolnya, ya!" Dia pun mengeluarkan novel tebal dari dalam tasnya, membukanya di pangkuan. Kepalanya tertunduk ke sana. Dia mulai fokus membaca.

Kutarik napas dalam-dalam dan kuembuskan perlahan. Kemudian pandanganku terangkat menatap Papa lagi. "Uhm, Papa tidak pesan minuman?" Dan itu adalah kalimat yang kupilih untuk menyapa papaku setelah sekian lama tidak bertemu. *Payah!*

"Tidak usah." Papa menatapku, dalam. Perlahan-lahan senyumnya timbul. "Kamu sudah terlihat dewasa ya sekarang. Bagaimana kabarmu? Mamamu?" tanya Papa.

"Aku baik. Mama juga. Papa bagaimana?"

"Papa juga baik. Sudah tamat SMA, kan? Mau melanjutkan ke mana?"

"Itu... ya sudah tamat sih. Tapi ijazahnya belum keluar. Aku mau kuliah di jurusan hukum saja, meski di SMA jurusanku IPA."

"Kenapa tidak mengikuti jejak Papa atau mamamu saja? Kami berdua orang yang berkecimpung di bidang kesehatan. Kamu malah membelot."

Untuk apa aku mengikuti kalian berdua yang hidupnya tak benar? Aku menggeleng. "Tidak suka. Aku tertarik dengan hukum," balasku sambil mengedik. Kulirik Vini di sebelahku. Dia masih fokus membaca.

"Kenapa di telepon kamu tidak percaya itu Papa?" tanya Papa lagi.

"Hm..." Aku menghela napas. "Papa lupa ya, kalau kita tidak pernah bertemu lagi selama enam tahun. Dan itu lama banget, Pa. Aku mau tanya, kenapa Papa tidak mencariku?" *Uh, akhirnya.* Aku bisa juga menanyakan itu langsung padanya.

Papa menekuk wajahnya sejenak. Tangannya saling menggamit di meja. Tubuhnya agak condong padaku. "Itu karena mamamu melarangnya. Kami sudah membuat perjanjian," balasnya. Papa diam sebentar. "Maafkan Papa untuk itu," lanjutnya.

Aku mengangkat bahu. "Mama bilang Papa sudah berkeluarga lagi."

"Itu benar. Nanti Papa kenalkan kamu dengan mereka."

"Aku tidak mau," balasku. "Punya ibu dan adik tiri tidak enak."

"Bukan adik, tapi Abang."

Mataku membulat. "Apa ini artinya Papa punya anak sebelum aku lahir dengan orang lain?" tanyaku. Entah kenapa tanganku terkepal dengan sendirinya di atas pangkuanku.

"Tidak, bukan begitu. Dia anak tiri juga. Begitu."

Bahuku melunglai, pandanganku kembali turun. "Walau begitu, aku tetap tidak mau."

"Baiklah." Papa melirik arlojinya. "Papa akan langsung ke intinya." Papa menatapku lagi, lurus dan tajam. "Mamamu, apa dia pernah menyiksamu? Memukulmu atau sebagainya?"

"Siapa yang bilang?" tanyaku, penasaran sekaligus senang.

"Jawab saja, Zee."

Sekarang, rasanya aku berada di tepi jurang. Jika aku berkata jujur, aku bisa ditarik oleh seseorang ke belakang dan aku akan selamat. Jika aku mengelak, aku akan tetap berada di tepi jurang itu menunggu keseimbanganku goyah dan akhirnya jatuh.

Maka aku memilih diam, melarikan tatapanku pada pergelangan tangan Papa. Seketika mataku mencawan. *Gelang itu! Gelang itu masih dipakai Papa!* Kontan aku meraba gelang di tanganku sendiri.

"Zee."

"Y-ya." Aku tersentak. "Kenapa?"

"Coba duduk sini." Papa menepuk bangku di sebelahnya, bangku yang berseberangan dengan Vini. "Ayo. Sebentar saja."

Kupaksakan diriku untuk bangkit kemudian melangkah dan duduk di sebelah Papa. Berada dekat dengan Papa saat ini membuatku ingin memeluknya, ingin menangis saja.

Papa kemudian meraih tanganku. "Papa minta izin, ya." Papa kemudian menyingkap lengan bajuku. Seketika memar itu menampakkan diri. Jantungku berdebum keras. Mataku ikut terbelalak. Segera kutarik tanganku dari Papa. *Papa tahu dari mana, sih?*

"Jangan lupa kalau papamu ini dokter. Ceritalah."

Ada genangan timbul dari kedua mataku yang terasa panas. Aku menggigit bibirku keras-keras. Aku bahkan tak sanggup memandang Papa saat ini. Sekarang aku harus bagaimana?

"Sudah berapa lama?" tanya Papa. Dia meraih daguku, membawa mataku bersitatap dengannya. "Jujur, Sayang. Sejak kapan ini terjadi?"

"Papa tahu dari mana?" tanyaku. Dan berbarengan dengan itu bulir-bulir bening berguguran dari kedua mataku.

"Itu tidak penting. Papa kira kamu dan mamamu akan baik-baik saja. Papa kira mamamu pasti akan merawatmu dengan baik dari caranya mempertahankanmu, dan menarikmu dari Papa selama ini. Dia takut kehilanganmu. Rupa-rupanya malah ini yang terjadi."

Aku menarik napas, dan mengusap air mataku sendiri. "Ini tidak seperti yang Papa pikirkan. Aku sering nakal dan melawan perintah Mama makanya aku dihukum," balasku.

"Menghukum anak yang bersalah tentu boleh. Tapi tidak sampai seperti ini."

Aku terdiam.

"Ikut dengan Papa, ya. Mau?"

Aku mendongak. "Ma-maksudnya?"

"Kamu tinggal dengan Papa dan keluarga baru Papa."

Aku menggeleng. "Aku tidak mau. Aku akan tetap tinggal bersama Mama."

"Mamamu sudah memperlakukanmu dengan buruk, dan kamu masih ingin tetap bersamanya? Coba pikir ulang."

Kugelengkan kepalaku. "Daripada aku tinggal bersama Papa?" Aku mengangkat dagu dan harga diriku. "Yang nyatanya adalah orang yang meninggalkanku dan Mama enam tahun lalu demi bisa bersama wanita lain?" balasku. "Aku sudah besar, Pa. Jangan menceramahiku."

Giliran papaku yang terdiam.

"Lebih baik bersama ibu kandung tapi tersiksa ketimbang ibu tiri yang tersenyum di luar tapi hatinya merutuk karena kehadiran orang yang bukan darah dagingnya."

"Kenapa kamu bicara seperti itu? Istri Papa tidak begitu!"

"Kalau Papa mengajakku bertemu hanya untuk membawaku pergi dari Mama lupakan saja niat itu. Aku tidak akan mau."

"Bagaimana kalau Papa melaporkan ini pada KPAI?"

"Silakan saja. Aku tidak akan bersaksi di hadapan mereka untuk hal ini. Tanpa pernyataan dariku, mereka tidak akan sanggup berbuat apa-apa."

Papa terdiam lagi.

"Papa tidak usah mengkhawatirkanku. Siapa pun dalam

posisiku akan menjadi terbiasa. Semua orang akan kebas jika sudah dilukai berulang-ulang. Yang penting sekarang aku senang bisa berjumpa dengan Papa setelah sekian lama."

Meski reaksiku di awal perjumpaan dengan Papa tampak biasa saja, sebenarnya dalam hati aku girang sekali. Aku hanya tak pandai menunjukkannya. Sekaligus aku masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Aku bisa bertemu Papa ini seperti mimpi. Ya, Tuhan. Ini sungguhan terjadi?

Papa mengusap kepalaku dengan lembut, membuat dadaku menghangat. "Papa tidak tahu harus membujukmu dengan cara apa lagi. Apa kini keputusan finalmu? Atau kamu butuh waktu untuk berpikir ulang dulu? Ayolah!"

Aku menggeleng. "Aku akan tetap bersama Mama. Aku janji tidak akan memancing emosi Mama, jadi aku tidak akan dipukul. Hm, dan... aku ingin kita bertemu sekali seminggu. Boleh?"

Papa mengangguk, mengelus-ngelus punggungku. "Setiap akhir pekan kita akan bertemu. Kamu sudah menyimpan nomor ponsel Papa, kan?"

"Tentu saja," balasku. "Dan... apa aku boleh memeluk Papa juga?"

Tanpa menyahut, Papa sudah menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Aku balas melingkarkan lenganku di tubuh Papa. Tanpa terasa air mataku bercucuran lagi, setengah mati aku menggigit bibir menahan isakku.

"Tidak perlu ditahan Zee. Menangis saja." Papa terus mengelus punggungku dengan pelan dan mencium ubun-

ubunku. "Tumpahkan semuanya pada Papa. Lepaskan semua sakitmu itu ke Papa. Menangislah, setelah itu kamu akan lega."

Dan detik itu juga tangisku pecah diiringi kepedihan yang kupendam bertahun-tahun lamanya.

***

[Sam]

Gue nggak punya firasat sedikit pun. Malam hari, saat gue pulang dari serangkaian tes yang diadakan di kantor Polsek, gue pulang dengan hati riang. Namun, kesenangan itu lenyap saat gue mendengar mangkuk-mangkuk pecah, berderai menghias lantai. Dengan degup jantung yang tak keruan, gue meninggalkan sepeda motor di luar dan langsung berlari ke rumah. Nyatanya kepala ibu gue hampir masuk ke panci yang kuah di dalamnya tengah menggelegak di kompor gas.

Ayah gue yang melakukannya. *Bangsat!*

Bagai kesetanan, gue menarik tubuh tua bangka itu dan melemparnya ke sisi lain. Dia tersungkur, menabrak rak piring. Gue menarik tubuh Ibu ke dekapan. "Ibu nggak apa-apa? Ghisa mana?" tanya gue.

Ibu gue menggeleng, dan tubuhnya melemas seketika. Ayah gue sudah maju menghantamkan baskom ke kepala gue. Tangan gue langsung sigap menangkisnya—dengan

harus melepaskan pegangan dari Ibu, membuatnya merosot ke lantai. Gue pun menarik lengan Ayah dengan kasar, membawanya menjauh dari Ibu. Lalu kami terlibat perkelahian di tengah-tengah kedai.

Gue mengepalkan tangan kuat-kuat, mencengkeram baju Ayah, lalu melayangkan tinju yang luar biasa keras. Ayah yang terpental kemudian bangkit, dan langsung maju menerjang gue, kepalannya pun ikut mendarat di wajah gue dengan kuat. Gue terhuyung, hampir menabrak pintu.

Gue segera bangkit, hendak membalas, tapi Ayah lebih dulu menghantamkan kursi-kursi yang bertebaran di sekitarnya ke arah gue. Dan saat itulah ada yang mendobrak masuk. Mereka beramai-ramai melewati tubuh gue, dan langsung mengamankan Ayah yang tampak berusaha melarikan diri.

"Sam!" Lalu tubuh gue dipeluk dari belakang. "Maaf, gue terlambat."

Napas gue terengah-engah. Pandangan gue turun ke lengan yang melingkar di pinggang gue itu, pemiliknya terisak. *Ghisa!* Gue segera memutar tubuh, menatapnya. "Kakak, lo nggak apa-apa?" Dan saat itu juga gue tahu kalau Ghisa juga ikut kena pukulan Ayah. Pelipisnya berdarah, pipinya memar-memar. Kulit di lengannya yang ringkih itu terbuka, menampakkan goresan panjang. Darahnya sudah membeku.

"Kami akan amankan Ayah kalian."

Dan gue langsung kembali memutar tubuh ke sumber

suara itu. Gue baru sadar kalau yang barusan masuk beramai-ramai menyelamatkan gue adalah polisi, dan beberapa orang bapak-ibu yang nggak gue kenal.

"Mereka dari Komnas Perempuan," kata Ghisa menyadari kebingungan gue.

Oh, akhirnya!

"Tolong jangan biarkan dia lepas, Pak." Ghisa bersuara lagi. Kali ini nyaris berteriak. "Kami bisa mati kalau dia lepas. Saya mohon. Beri kami perlindungan! Saya mohon, Pak!"

"Baiklah. Saya akan menjaminnya. Kalian sudah bisa tenang."

"Ibu! Ya, Tuhan." Gue ingat kalau Ibu juga sekarat. Bagai kebakaran jenggot gue berlari menuju dapur. Tubuh Ibu tergeletak di lantai tak berdaya. Gue mendekatkan kepala ke dada Ibu, dan jantungnya masih berdetak. Saat itulah gue sadar kalau sekujur tubuh Ibu sama malangnya dengan Ghisa. Penganiayaan ini sudah berlangsung lama, jauh sebelum gue datang. Gue menoleh ke Ghisa. "Kita harus ke rumah sakit!"

"Pakai angkot gue saja!" Vini datang bersama keluarganya. "Ayo, cepat!" suruhnya.

Ayah Vini membantu gue mengangkat tubuh Ibu ke luar. Vini memapah tubuh kakak gue yang mendadak lemas melihat kondisi Ibu. Saat gue berhasil memasukkan Ibu ke dalam angkot, Ghisa naik bersama Vini. Ayah Vini menyetir. Gue titip rumah ke ibunya Vini. Angkot itu diiringi oleh mobil polisi yang datang bersama orang-orang dari Komnas Perempuan.

Setiba di rumah sakit, Ibu langsung mendapat perawatan intensif. Biasanya para petugas rumah sakit akan lemot, molor, tidak terlalu mengacuhkan pasien seperti kami, dan malah mempertanyakan kelengkapan administrasi dulu. Orang-orang macam kami ini akan diperumit prosesnya. Namun kali ini mereka sigap karena ada polisi dan petugas Komnas Perempuan yang menangani.

Ghisa masih sadar, jadi dia hanya minta diobati luka-lukanya.

Melihat tubuh Ghisa diperban di sana-sini hati gue mencelus. Gue pengin berteriak, meninju apa pun yang bisa menyalurkan emosi gue saat ini. Namun yang bisa gue lakukan hanyalah membungkuk di kursi, menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah dengan kedua siku menekan lutut. Sepertinya Ghisa tahu kalau gue sedang menahan diri. Dia mengelus-ngelus punggung gue pelan. "Maaf, Sam. Maafin kakak lo ini," katanya.

Gue mengangkat wajah. "Untuk apa minta maaf?"

"Karena terlambat mengambil langkah. Gue masih ragu apakah harus melaporkan Ayah atau nggak. Tadi saat terbebas dari pukulan Ayah, gue langsung pergi keluar rumah menelepon teman dekat. Ibunya bekerja di Komnas Perempuan. Gue minta bantuan tanpa mau berpikir lagi. Juga gue langsung berlari ke kantor Polsek terdekat minta pertolongan." Ghisa mendesah panjang. "Harusnya kita lebih berani melakukan itu sejak dulu. Gue pengecut, Sam. Kakak lo ini terlalu lemah."

Gue menggeleng kuat. "Justru lo lebih berani dari gue.

Sebagai cowok, gue bahkan nggak berani melaporkan Ayah karena masih patuh pada perintah Ibu. Lo keren, Kak! Sumpah! Lo nggak lemah. Kalau lo nggak melakukannya tadi mungkin gue juga sudah sekarat, atau lebih parahnya kepala gue yang direbus Ayah. Tenaga dia kuat."

Ghisa menangis lagi. "Apa benar dia Ayah kita Sam? Tega banget."

Gue menghapus titik-titik air mata di wajah Ghisa dengan ibu jari. "Beberapa orang nggak siap jadi orangtua, yang lainnya stres oleh beban hidup. Orang baik bisa berubah jahat kapan pun itu kalau dia terjepit oleh keadaan yang nggak menguntungkan."

Tiba-tiba Vini datang. Dia berjongkok di depan kami. "Uhm, sebenarnya gue nggak mau ganggu kalian. Tapi petugas administrasi memanggil kalian, karena ibu kalian sudah bisa pulang." Vini mendesah sambil menatap kakak gue. "Ini soal biaya, Kak. Ada kartu Jamkesmas nggak? BPJS pasti nggak punya."

Ghisa mengangguk. "Ayo, Vin. Kita urus ke sana. Lo pintar ngomong dan jago hitung-hitungan. Bantu gue ya," ujar Ghisa. Dia berusaha untuk mengangkat tubuhnya sendiri.

"Beres. Sini aku bantu, Kak." Vini memapah kakak gue, membantunya berjalan ke meja petugas administrasi rumah sakit.

Di tempat duduk gue termangu, sadar bahwa gue punya kakak yang hebat.

Dada gue sekarang terasa sesak oleh kenyataan bahwa

hidup bukanlah susunan kalimat teratur yang sesuai dengan kaidah. Akan ada hal-hal yang terjadi di luar prediksi. Tidak selalu terang dan tidak selalu kelam. Kadang rapi, kadang berantakan.

Entah ini cobaan atau bukan, gue merasa lelah. Sekaligus gue merasa bersyukur. Akhirnya ada cahaya masuk ke rumah kami yang gelap.

Ayah sudah diamankan.

Ibu sudah dibolehkan pulang.

***

SEPULUH

[Zee]

Aku baru saja pulang dari les di bimbel. Setelah mengunci pagar rumah kembali, aku berjalan ke arah teras dengan santai. Lalu kulihat Mama berdiri berkacak pinggang di depan pintu, menungguku.

Aku salah apa?

"Pulang juga kau," ucap Mama, geram.

"Hm... a-aku..." Aku terdiam sejenak. "Aku tidak keluyuran ke mana-mana."

"Kenapa kau pergi menemui papamu itu, ha?!"

Darah lenyap dari wajahku. Rasa jeri menyergapku dari segala arah. Dingin. Tubuhku gemetaran. Aku menelan ludah. "Mama tahu dari mana?" tanyaku berusaha tetap tenang.

"KENAPA KAU MENEMUINYA?"

Aku berjengit.

"JAWAB!"

"A-aku... itu... cuma kebetulan bertemu di kafe. Aku

dan Papa pasti tahu wajah masing-masing. Lalu kami mengobrol. Itu saja."

Gigi Mama menggemeletuk. "Kau bohong!"

"Tidak." Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. "Tidak begitu."

"Kau menemuinya! Kau bilang padanya kalau kau tersiksa di rumah ini. Kau bilang padanya kalau aku memukulmu terus menerus. Kenapa kau mengatakannya?! Kenapa kau menjelek-jelekkan mamamu sendiri, ha?! Kenapa?"

"Ma, aku—"

"Dia mencariku ke rumah sakit. Dia bersumpah akan membawamu keluar dari rumah ini. Dia akan memisahkanmu dariku dan membuatku masuk penjara."

Aku mematung. Oh, sial! Papa tidak menepati perkataan dan janjinya padaku. Kenapa Papa bisa melakukan ini semua?

"Seharusnya aku tidak mengharapkan anak dari dia! Lihat! Anak macam apa yang kudapat!" Mama berteriak lagi. Wajahnya memerah, bak bara api. Tatapannya runcing serupa pedang yang siap menghunusku sampai mampus.

Aku tahu kemarahan Mama ini tidak ditujukan padaku, melainkan pada Papa. Tapi apa boleh buat, karena hanya aku yang Mama punya, maka kemarahan itu ditumpahkan kepadaku. Bukan pada Papa langsung.

"Ma-maaf, Ma. A-aku—"

Sebelum sempat kutuntaskan penjelasanku, Mama sudah menarik tubuhku masuk ke rumah. Pintu berdebum di

belakangku. Aku berpikir akan tamat hari ini juga. *Seseorang tolong aku! Siapa saja, tolong beri tahu Tuhan bahwa aku belum mau mati!*

Mama menyeretku ke kamar mandi. Kepalaku didorongnya ke dalam bak yang berisi penuh air dingin. Mama membenamkan, mengangkat, dan membenamkan kepalaku ke dalam bak air itu berulang-ulang. Aku megap-megap, nyaris kehabisan napas.

Aku tidak tahan lagi. Aku mencoba menggapai tangannya, dan mendorongnya menjauh. Saat aku terlepas dari cengkeraman Mama, tubuhku terhuyung menabrak dinding. Tangan Mama langsung mendarat di pipiku dengan telak, mulutnya terus melontarkan kata-kata makian.

Mama menarikku lagi ke luar, membawaku ke ruang keluarga. Setiba di sana Mama melepaskanku, tapi kakinya menendang bokongku. Aku terpelanting ke lantai. Kemudian Mama menduduki tubuhku yang terlentang pasrah. Mama menindihku kuat-kuat.

"Untuk apa kau pergi menemuinya, ha?! Aku sudah membesarkanmu, memberimu makan, sekolah, rumah, baju, dan uang. Aku yang merawatmu, tapi kau malah memilih dia! Anak tidak tahu terima kasih!" teriaknya sambil menjambak rambutku.

"Hentikan!" Aku mendengar suaraku sendiri berteriak. "Kumohon hentikan, Mama! Aku anakmu! Aku tidak akan meninggalkanmu." Tanganku terus mencengkeram tangan Mama yang menarik-narik rambutku. "Hentikan!"

"Diam kau!"

Mama menamparku lagi, membuat wajahku menoleh ke kiri, dan seketika mataku menangkap sepercik darah di samping wajahku, dekat lantai itu. Kuraba hidungku sendiri. Dari sanalah asalnya.

"Arrgghhhhh!!!" Aku mengerang, berusaha mendorong Mama dari atas tubuhku. "Pergi kau! Lepaskan aku! Tolong!" Aku berusaha berteriak sekuat mungkin.

"DIAM! DIAM!" Mama berteriak lagi. Napasnya naik turun dengan cepat. Matanya membelalak. Giginya menggemeretak. "Aku benci kau! Aku benci kau!" Mama menamparku bolak-balik.

"Hentikan!" Aku mengerang.

Mama mengangkat kepalaku lalu membenturkannya ke lantai. "Tidak tahu terima kasih! Aku yang membesarkanmu!"

Aku tahu itu, Ma.

"Anak kurang ajar!"

Kepalaku masih dibenturkan ke lantai.

"Tidak bertanggung jawab!"

"Pembohong!"

"…. Aku sudah mencintaimu sepenuh hati, kau malah meninggalkanku dan memilih orang lain. Kini kau merampas anakku. Dia lebih baik mati di tanganku daripada hidup denganmu! Sialan! Bangsat!"

Kepalaku berdenyut-denyut. Pandanganku buram.

"Aku menghabiskan waktu di rumah ini sendirian untuk merawatnya. Hanya dia yang tersisa di rumah ini. Sekarang kau malah mengambilnya! KURANG AJAR KAU!"

Mama menempelengku lagi. Darah segar memercik memenuhi wajahku, kali ini lebih banyak. Tanganku langsung melemas ke sisi tubuh. Jangankan menyentuh kulitku sendiri, bersuara pun aku tak mampu.

Sumpah, aku sudah memutuskan untuk tinggal bersama Mama selama ini karena menyayanginya. Tapi lihat sekarang! Aku masih saja menjadi sasaran amarahnya yang membabi buta—yang sebenarnya ditujukan pada Papa.

Aku mendengar setiap kata yang dilontarkannya. Tahu emosi apa yang bermain-main dalam kalimatnya. Mama tidak benci padaku, tapi pada keadaan rumah tangganya yang hancur bersama Papa. Mama kesepian, Papa di luar sana bersenang-senang.

"Mati saja kau! Kau tidak boleh pergi dengannya!'

Mama menarik kepalaku, dan dengan sekuat tenaga kembali membenturkannya ke lantai. Mama kemudian menindihku, mengangkat tubuhnya yang berat untuk diempaskan ke tubuhku, menekan perut dan dadaku, berulang-ulang.

Dalam pandanganku yang buram itu, aku merasakan segumpal darah di rongga mulutku. Aku memuntahkannya. Bisa kucium bau tak sedapnya menyebar.

Pandanganku yang buram berangsur-angsur menjadi gelap. Entah kenapa kemudian telingaku menangkap suara bising, langkah-langkah kaki berderap ke arahku. Ribut di sana-sini. Kemudian bisa kurasakan beban berat yang menduduki tubuhku itu, terangkat. Ada yang mengguncang-guncang tubuhku memanggil-manggil namaku.

Kemudian aku tidak bisa merasakan, mendengar, atau membaui apa pun lagi. Aku pun tidak bisa menggerakkan bibirku untuk bertanya apa yang sedang terjadi di luar pandanganku yang gelap ini.

Semua menjadi hening, hitam, dan dingin.

***

[Sam]

Gue pulang lewat tengah malam. Nggak menyangka kalau hari ini penyeleksian berlangsung lebih lama. Padahal besok pukul tujuh pagi gue harus kembali untuk tes fisik. Setelah mematikan mesin motor di depan rumah, gue mendorongnya ke dalam kedai, lalu memarkirnya di situ. Yang membuat gue terkejut adalah, Ibu dan Ghisa menanti gue di ujung tangga, duduk berdua saling bersandar satu sama lain, terkantuk-kantuk.

Gue mendekati mereka. "Ibu, Kakak. Ya ampun, kenapa tidur di sini?" tanya gue sambil membangunkan mereka.

"Sam!" Ghisa yang membuka mata lebih dulu langsung berdiri tegak. "Bagaimana hasilnya? Lo lulus kan tes uji kesehatan II tadi? Bisa masuk tes fisik?"

Ibu yang juga sudah bangun tak sanggup berdiri karena tubuhnya berat, dan masih linu di tungkainya. Gue tahu itu, karena gue atau Ghisa yang selalu menopang tubuh Ibu untuk naik atau turun tangga. Ibu ikut bertanya hal yang serupa.

Oh ya, sekadar pemberitahuan, Ayah dipenjara. Ibu pun sudah melayangkan surat cerai padanya dibantu oleh petugas-petugas Komnas Perempuan. Gue dan Ghisa bisa bernapas lega sekarang.

Kembali ke pertanyaan tadi, gue memasang senyum lebar. "Lulus dong. Besok langsung tes fisik," jawab gue.

Ghisa memeluk gue. "Syukurlah." Dia pun menarik tubuhnya lagi. "Tadi gue beli telur ayam kampung dan susu. Subuh nanti gue buatkan teh telur campur susu. Tadi Ibu juga beli roti tawar dan selai cokelat. Lo bisa membawanya untuk bekal besok. Tes fisik pasti butuh energi lebih banyak." Dia mengatakannya dengan menggebu.

Gue mengangguk. "Iya. Iya. Sekarang kita semua pergi tidur ya," kata gue.

"Oke," jawab Ghisa. "Ayo, Bu. Kita naik." Ghisa kemudian membantu Ibu berdiri. Gue membantu Ghisa. Kami berdua sama-sama menuntun Ibu menaiki tangga. Setiba di kamar, Ghisa membaringkan dan menyelimutkan Ibu. Kemudian kami sama-sama ke luar.

"Uhm, kak. Gue boleh pinjam ponsel lo?" tanya gue sebelum Ghisa masuk kamarnya.

Ghisa merogoh saku piamanya. "Nih. Jangan lama-lama. Kalau sudah selesai taruh aja di depan pintu kamar. Jangan bangunin gue." Setelah ponselnya beralih ke tangan gue, Ghisa masuk ke kamarnya sendiri.

Dengan senyum lebar gue menuruni tangga. Tangan gue dengan cepat menekan dua belas angka milik ponsel Zee.

Akan tetapi panggilan itu tidak tersambung. Ponsel Zee mati. Kemudian gue beralih ke nomor ponsel Vini. Gue tahu ini sudah malam, tapi gue hanya ingin membagi kebahagiaan gue dengan seseorang. Langkah gue menuju profesi polisi semakin dekat.

"Ha…lo? Oaahhhmm…" Vini menguap. Dia menjawabnya dengan suara pelan, setengah minat. "Ada apa, Kak? Sudah malam ini. Apa Sam sudah pulang?"

Bisa gue bayangkan kalau Vini menerima panggilan telepon dengan mata setengah terbuka, atau malah sedang merem. "Woi! Ini gue! Baru pulang."

"Uhm, gitu ya."

Gue tertawa kecil. "Oh ya, besok gue tes fisik nih. Duh, deg-degan. Semoga latihan dengan Pak Gio kemarin nggak sia-sia. Doain gue ya, Vin. Doa lo kan mujarab," ujar gue.

"Hm… kalau doa gue mujarab, gue mungkin udah kaya. Oaaahmm…" Dia menguap lagi. "Lo minta doa ustaz saja, ya. Gue ngantuk nih."

Gue ngakak. "Lo lagi setengah tidur tetap aja bisa melucu. Eh, tolong beri tahu Zee juga. Tadi udah gue telepon tapi ponselnya mati. Mungkin dia udah tidur."

"Oaaahhm. Gue ngantuk nih, Sam. Hm… ya, ya. Nanti gue kasih tahu kalau dia sudah sadar. Gue ngantuk berat nih."

Gue mengernyit. "Kalau sudah sadar?" tanya gue. "Maksud lo apa sih?"

"Dia masuk rumah sakit. Oaahhhmmm… aduh, nyamuk sialan. Itu… Zee… dia pendarahan di kepala. Papanya te-

lepon gue tadi sore. Besok kita besuk dia ke rumah sakit tempat Ibu lo dibawa dulu. Gue ngantuk nih. Mana lapar pula. Hm....”

Sekujur tubuh gue membeku.

Meski gue masih tak percaya dengan omongan orang yang setengah terjaga, gue langsung mematikan sambungan telepon dan menaiki tangga. Gue menaruh ponsel Ghisa di depan pintu kamarnya. Lalu gue bingung harus bagaimana. Gue mengambil ponsel Ghisa kembali lalu mengetik pesan singkat. *Kak, gue ke rumah sakit, jenguk teman. Sam.* Dan pesan itu gue kirim ke nomor Ghisa sendiri. Lalu gue meletakkannya kembali.

Kaki gue dengan cepat menuruni tangga. Gue kembali menuntun motor ke luar rumah, dan menutup pintu pelan-pelan. Lalu gue memacu motor itu ke rumah sakit tempat Ibu dibawa dulu. Kecepatan motor gue bertambah seiring dengan jantung gue yang ikut bergedebuk kencang.

***

[Zee]

Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi.

Saat berhasil merasakan jantungku berdenyut lagi, aku berusaha menggerak-gerakkan kelopak mataku agar membuka. Kepalaku terasa berdenyut-denyut, nyeri. Pandangan buram di mataku perlahan-lahan jernih. Ada suara yang

memanggil namaku. Saat mataku terbuka seutuhnya, aku melihat di sekitarku begitu banyak petugas memakai seragam putih mirip kepunyaan Mama dan jas putih mirip milik Papa. Hidungku menangkap aroma obat-obatan. Ada tiang di sebelahku, selang yang ada di sana terhubung ke punggung tanganku.

Rumah sakit!

"Mana mamaku?"

Dan itu adalah kalimat pertama yang keluar dari bibirku. Aku menanyakan mamaku, bukannya menanyakan keadaan diriku sendiri.

"Zee... ini Papa, sayang. Sebentar, ya." Orang berjas putih yang mengaku papaku itu kemudian menarik kelopak mataku ke atas dan bawah, membuat mataku melebar. Dia menghidupkan senter dan mengarahkannya ke mataku. Aku diam saja. "Syukurlah, tak apa-apa," ujarnya sendiri, lalu melepaskan tangan dan senternya dari mataku.

Aku kemudian menatap orang itu betul-betul, tajam dan lama. Dan aku menarik napas panjang setelahnya. Dia benar adalah papaku. "Mana Mama, Pa?" tanyaku kemudian.

"Mama tidak apa-apa. Dia sedang di suatu tempat. Nanti dia pasti ke sini," jawab Papa. "Kamu sudah merasa agak baikan, sayang? Kamu istirahat, ya."

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

Papa menggeleng. "Sekarang kamu istirahat saja. Tidak perlu mikir apa-apa lagi. Sekarang kamu sudah aman." Papa menggenggam tanganku yang bebas dari infus.

Aku mencoba mengangkat punggungku. *Argghhh.* Aku malah merasakan sakit. "Aku mau bertemu Mama!" seruku. "Mana mamaku?"

"Kamu jangan banyak bergerak dulu," ujar Papa, yang kemudian membaringkanku lagi. "Mamamu akan ke sini. Tidak sekarang, Zee."

"Apa yang terjadi?" Aku mendesak Papa. "Katakan. Kalau tidak, aku akan kabur dari sini. Aku harus ketemu Mama. Mana Mama!" Aku berteriak.

"Oke. Tenang, sayang. Tenang." Papa memejamkan mata sejenak, kemudian menggenggam tanganku kembali. "Papa dan beberapa orang dari KPAI datang ke rumahmu. Kami datang di waktu yang tepat ternyata. Kami menyelamatkanmu. Mamamu segera diamankan. Sekarang dia sedang di kantor KPAI untuk dimintai keterangan. Setelah sembuh, kamu juga harus memberikan keterangan atas perlakuan mamamu ini."

Aku mendesah panjang. "Tepat waktu kata Papa?" balasku pelan. "Jadi waktu yang tepat untuk menyelamatkanku adalah saat aku berada di ambang kematian? Harusnya enam tahun lalu Papa tidak meninggalkan kami. Harusnya Papa datang sesekali ke rumah melihat keadaan aku dan Mama. Itulah waktu yang tepat untuk menyelamatkanku." Aku mendesah lagi. "Ini yang namanya tepat waktu kata Papa? Aku hampir mati!" Dan seketika pipiku terasa panas.

Papaku terdiam.

"Aku tidak mau memberikan keterangan. Aku tidak mau

mamaku masuk penjara. Dengan siapa aku akan tinggal jika itu terjadi? Aku tidak mau hidup bersama Papa. Meski Papa yang menyelamatkanku. Aku hanya ingin mamaku. Itu saja!"

"Baiklah. Baiklah. Kamu masih belum sembuh sayang, jangan marah-marah dulu. Tidak baik. Sekarang kamu istirahat, ya. Papa akan bicara dengan pihak KPAI agar membawa mamamu ke sini. Tapi kamu harus berjanji, kamu harus memberikan hukuman pada mamamu agar dia jera. Agar dia sadar dan tidak mau memukulimu lagi."

"Aku hanya ingin Mama direhabilitasi. Aku hanya ingin Mama dipulihkan kondisi psikisnya, Pa. Jangan masukkan Mama ke penjara. Aku mohon. Atau kucabut selang ini!" Tanganku yang terbebas dari genggaman Papa kuarahkan ke selang infusku.

Papa segera menahanku. "Oke. Oke. Papa akan turuti keinginanmu."

Tanganku kembali ke sisi tubuhku. "Terima kasih," balasku.

Papa tampak mengembuskan napas panjang. Segera dia membetulkan selang yang bergoyang-goyang karena kutarik barusan, tampak mengecek. Lalu tatapannya kembali padaku. "Astaga. Kamu memang mirip Manda. Suka mengancam-ngancam, suka bikin perjanjian," ujar Papa.

Aku tersenyum miris.

"Ya sudah. Sekarang kamu istirahat. Nanti ada suster yang akan menjagamu. Papa harus ke laboratorium dulu mengecek hasil rontgenmu." Papa menarik selimutku hing-

ga batas dagu, kemudian mengecup keningku. "Selamat malam."

Jadi ini sudah malam?

***

[Sam]

Gue nggak diizinkan masuk. Katanya pasien bernama Zee Rasyid baru saja melewati masa kritis, dan belum bisa dikunjungi. Gue memilih menunggu agak jauh dari depan ruang rawat inap Zee. Duduk di kursi panjang berwarna putih itu memeluk tubuh sendiri. Sialnya gue lupa bawa jaket. Dan perut gue keroncongan.

Nggak tahu berapa lama gue duduk—atau mungkin sempat tertidur—di situ, gue terbangun oleh seseorang yang menepuk bahu gue pelan. "Sam?" sapanya. Dia memakai seragam aparat kepolisian.

Sambil mengucek-ngucek mata gue memandang orang itu. "Eh, Ibi." Gue membetulkan posisi duduk yang semula menaikkan kaki ke bangku, ganti menurunkannya.

"Saya baru saja dari kamar Zee. Kenapa kamu tidak masuk?"

"Sudah boleh masuk, ya?" tanya gue dan langsung sigap berdiri.

Ibi mengerutkan kening. "Semalaman kamu tidur di sini?" tanyanya. "Kamu tidak tampak habis mandi. Memangnya kamu tidak ikut tes fisik hari ini?"

Gue memandang ke sekitar. "Apa ini sudah subuh?" Gue bertanya, memastikan.

"Pukul setengah enam. Memang belum terang." Dia menepuk bahu gue. "Temui Zee sebentar dan langsung pergi tes. Tidak usah mandi juga tidak apa-apa. Jangan sam—"

Gue tidak menghiraukan kalimat lanjutan Ibi. Tubuh gue langsung bergerak, berlari menuju kamar rawat Zee. Setiba di depan pintunya gue mengerem mendadak. Gue memejamkan mata sejenak, lalu menarik napas dalam-dalam. Kemudian saat membuka mata kembali gue mendorong pintu.

Di ranjang itu gue melihatnya. Mata Zee terpejam, tubuhnya berbaring terlentang. Kepalanya dililit perban yang menumpuk-numpuk. Gue hanya melihat kepalanya saja sebab dari dagu ke bawah ditutupi selimut. Gue mendekat ke sana, duduk di kursi bulat yang ada sisi ranjangnya. "Zee… Ini gue."

Mata Zee membuka perlahan. Sorot matanya bergeser ke kiri, dan kemudian menyipit. "Sam?" balasnya. "Ini benar lo?"

Gue menyahut, "Iya, ini gue. Lo nggak kenapa-napa, kan? Lo udah aman, kan?"

Dia tersenyum tipis. "Sekarang udah. Terima kasih udah membantu gue bertemu dengan Papa. Kak Ibi yang cerita barusan. Apa pun bentuk bantuan lo, semua jadi berantakan, dan semua jadi membaik," katanya.

Gue bingung sendiri. "Jadi gue berbuat salah atau benar?" Gue garuk-garuk kepala.

Zee tersenyum, kali ini lebar. "Lo tetap aja bego, ya. Lo

nggak pergi tes?" tanya Zee kemudian. Sebelum sempat gue menjawabnya, pintu kamar rawat Zee terbuka. Dan....

"Woi! Lo mau jadi polisi atau nggak?!" Suaranya lantang. Siapa lagi kalau bukan Vini yang sanggup berbuat demikian di rumah sakit, di depan orang sakit. Mungkin anak ini juga 'sakit'!

"Eh, Vin. Kok bisa ke sini?" tanya gue, segera berdiri.

Vini datang dengan tas di punggungnya. Dia melangkah masuk, mendekat dengan tampang memberengut. "Jawab! Lo masih mau jadi polisi atau nggak, ha?! Jam berapa ini?! Mandi, makan juga kagak! Semalam lo tidur di mana?"

"Vin, gue—"

"Diam lo!"

Mengerikan!

Vini menanggalkan tas dari punggungnya. Barulah gue sadar kalau itu tas gue. Vini pun menyodorkannya. "Di dalamnya ada botol minuman berisi teh telur susu. Kotak makan berisi roti cokelat yang dibuatkan kakak lo sedari subuh dengan perasaan cemas karena lo nggak pulang-pulang. Di dalamnya ada baju dan celana putih pendek yang dibeli kakak lo pakai uang sakunya hanya untuk tes fisik lo hari ini. Itu baju, celana, ibu lo yang menyetrika. Rapi dan wangi pula!" Vini kemudian memukul pantat gue. "Tidak tahu diri! Tidak tahu terima kasih!"

Gue terdiam.

"Berangkat nggak lo!" serunya.

Dada gue sesak memandangi tas itu. *Kakak dan Ibu sudah menyiapkan keperluan gue.*

"Gue tahu lo cemas dengan keadaan Zee. Nggak ada lo, dia tetap akan baik-baik saja. Dia sudah aman di tangan papanya. Lo nggak perlu temani dia di sini dan meninggalkan tes yang harusnya lo jalani. Lo harus ikut tes! Aduh, otak lo masih jalan nggak sih?" Vini menandak-nandak. "Ini sudah hampir pukul enam. Satu jam lagi lo harus tiba di tempat tes itu. Lo mau miskin selamanya, ha?! Perubahan nasib lo ditentukan hari ini. Berangkat nggak lo!"

"Vini. Sam." Suara Zee menyela dengan lembut. Gue dan Vini sama-sama menatap ke ranjang. "Jangan bertengkar. Pliiis." Lalu tatapannya terfokus ke gue. "Vini benar, Sam. Lo harus pergi tes. Gue di sini akan baik-baik saja. Nggak usah lo temani. Gue akan sangat bersalah kalau lo gagal masuk polisi hanya gara-gara gue. Pergilah, Sam. Gue di sini menanti kabar bahwa lo lulus tes fisik."

Vini menyela. "'Apa pun yang terjadi lo harus pergi tes! Gue sudah janji sama kakak dan ibu lo tadi. Lo juga harus tahu perjuangan gue bangun pagi-pagi buta ke sini nyariin lo tanpa mandi." Bahunya merosot, demikian pula nada bicaranya. "Untung tadi ada polisi ganteng yang menunjukkan jalan ke kamar rawat ini. Kalau nggak, gue bisa pusing nyari-nyarinya."

Kemudian Zee menyambung. "Dan jangan lupakan kebaikan Pak Gio. Beliau hari ini pasti mengira lo ikut tes. Jangan kecewakan orang yang sudah mendukung lo selama ini."

Gue tertegun. Nasihat dari dua gadis aneh di hadapan

gue ini benar. Semangat gue jadi terpompa lagi. Pelan-pelan senyum gue timbul. Gue mengangguk. "Baiklah. Gue pergi dulu ya, Zee. Pulang dari sana gue janji akan ke sini lagi."

Zee mengangguk. "Gue tunggu."

Gue meraih tangan Vini dan mengguncangnya kuat-kuat. "Terima kasih. Terima kasih. Bilang sama kakak dan ibu gue kalau semua aman-aman saja. Gue pergi dulu. Oh ya, titip Zee!"

"Awas, kalau lo sampai nggak lulus!" komentarnya.

Gue tidak membalas gerutuan Vini, dan tidak memandangi Zee lagi. Sekarang saatnya gue memikirkan nasib diri sendiri. Sekuat tenaga gue memompa semangat untuk berlari ke luar rumah sakit. Gue harus ikut tes fisik. Impian gue tinggal sejengkal di depan mata, gue nggak boleh lengah dan menyerah. Dan karena Zee baik-baik saja, gue nggak perlu khawatir lagi.

***

[Zee]

Setelah dinyatakan sembuh oleh pihak rumah sakit, aku dibawa Papa ke rumahnya. Aku menempati kamar Kak Ibi—pemiliknya tidur di sofa. Rumah Papa di luar perkiraanku. Hanya berukuran seperempat dari rumah Mama, dan sederhana. Hanya ada satu kamar anak, sisanya kamar Papa bersama istrinya, ruang tamu, dapur—sekalian ruang makan—dan kamar mandi yang kecil.

Pagi ini aku terbangun karena ada yang mengetuk pintu kamar. Aku bangkit dari kasur dengan perlahan, dan membuka pintu. "Selamat pagi, Zee. Ayo, makan!" suruh Papa.

"Aku mandi dulu."

"Nanti saja. Papa dan Tante Olla mau berangkat kerja. Kita sarapan bersama dulu. Ah, Ibi juga sudah menunggumu."

"Tunggu sebentar," kataku kemudian menutup pintu. Aku menuju lemari baju Kak Ibi dan berkaca di cermin yang ada di pintunya. Rambutku yang tinggal sebahu kusisir pelan dengan jari. Aku tidak bisa menggunakan sisir rambut karena beberapa rambut di belakang kepalaku terpaksa dipangkas sewaktu perawatan kemarin. Dan kulit yang terbuka itu masih belum bisa menerima sentuhan benda lain.

Aku membersihkan belek di sekitar mata, dan membasahi bibir dengan ludah. Aku menarik napas panjang, dan mencoba tersenyum. Ya, apa pun yang terjadi kemarin-kemarin, hari ini dan ke depan aku harus tersenyum. Aku harus melanjutkan hidupku.

Lalu aku keluar kamar, menuju dapur.

Di ruang yang sempit itu ada meja kecil yang diletakkan di tengah-tengahnya, dikelilingi oleh empat bangku. Aku menarik bangku yang ada di sebelah Kak Ibi, dan duduk.

"Selamat pagi, Zee." Tante Olla, istri Papa, menyapaku.

Aku mengangguk. Tapi entah kenapa sulit bagiku untuk mengulas senyum padanya. Dia tidak secantik mamaku, sumpah. Badannya cenderung kurus, dan sepertinya sama tinggi denganku. Rambut panjangnya tercepol rapi, dengan

riasan di wajah. Giginya memakai kawat, dan dia tidak memakai anting. Dia memakai seragam salah satu nama perusahaan media cetak.

"Apa kasurku empuk?" tanya Kak Ibi di sebelahku, tersenyum. "Untung mamaku sudah mengganti seprainya. Aku bisa memakai seprai yang sama hingga enam bulan tanpa dicuci, lho." Dia menyengir.

Sudut-sudut bibirku tertarik ke samping. "Nyaman kok. Terima kasih, Kak," balasku.

Papa memberikan semangkuk bubur untukku. "Makanlah. Kamu harus banyak makan," katanya. Papa sendiri menyantap nasi soto. *Ih, kayaknya itu lebih enak.*

Meski begitu aku tetap mengambil sendok, dan menyuapkan bubur itu ke mulut. Setelah menelannya aku bertanya ke Papa, "Apa aku sudah boleh bepergian?"

"Mau ke mana memangnya? Tempat Vini?"

Kugelengkan kepalaku. "Tempat Mama," sahutku.

Papa mengembuskan napas dengan keras. "Mamamu kan sedang direhab. Nanti saja kalau dia sudah dinyatakan sehat. Lebih baik kamu istirahat saja di sini."

Aku meraih gelas yang berisi air putih dan meneguknya. Kemudian aku bersuara lagi. "Uhm, aku mau pulang ke rumahku saja, Pa. Aku ingin tinggal di sana," kataku.

Papa berhenti makan, menatapku lekat-lekat. "Kamu tidak mau tinggal di sini?"

Kepalaku menggeleng pelan. "Lebih baik di rumah sendiri."

"Ini juga rumahmu," balas Papa.

"Ini rumah Papa, bukan rumahku," jawabku tak mau kalah.

Sebelum sempat Papa membalas, Tante Olla menyikutnya. "Sudahlah. Jangan dipaksa. Dia sudah besar. Jangan terlalu mendikte hidupnya. Dia pasti punya alasan sendiri."

Kak Ibi menyentuh lenganku. "Kamu ikut SBMPTN, kan?" tanyanya. Dan topik pembicaraan berubah seketika. Aku mengangguk. "Hanya ingin mengingatkan kalau tesnya lusa. Lebih baik kamu fokus ke sana," lanjut Kak Ibi.

"Ah, iya." Aku mengangguk lagi. Baru sadar kalau aku punya pekerjaan yang lebih penting. "Untung Kakak ingatkan. Aku hampir saja melupakannya."

"Mau aku antar?" tanya Ibi. "Lusa aku tidak terlalu sibuk."

"Uhm, gimana ya?" Aku berpikir sejenak. "Boleh aku pinjam motor *matic* Kakak saja? Aku ingin mengajak temanku untuk menemaniku pergi ujian." Aku mengedik. "Ada mobil mama di rumah, tapi aku belum bisa menyetir mobil. Bisanya cuma motor."

"Temanmu yang mana? Sam?"

Aku menggeleng. "Vini. Dia cewek paling galak yang pernah kukenal."

"Dia bisa menjagamu?" tanya Kak Ibi lagi.

"Jangan remehkan Vini. Hantu saja dia lawan." Aku tertawa kecil. "Kapan-kapan aku kenalkan Kakak sama dia. Vini memang galak, tapi baik dan cerdas."

Kak Ibi mengangguk ringan. "Baiklah." Kak Ibi kemudian menoleh ke Papa. "Aku akan pinjamankan motorku pada Zee. Papa mengizinkan?" tanyanya.

Lagi-lagi Papa menghela napas panjang. "Terserah sajalah." Dia menatap arlojinya. "Oh, sudah terlambat. Ayo, Olla. Kita berangkat sekarang." Papa berdiri. "Jasku mana?"

"Sudah kuletakkan di dalam mobil." Tante Olla ikut bersiap. "Kami pergi, ya!"

Papa mendekatiku, dan mencium keningku. "Baik-baik di rumah. Kalau kamu memang mau kembali ke rumah mamamu, tunggu sampai Papa pulang. Biar Papa antar. Ah, nanti sekalian Papa ambilkan obat-obatanmu di rumah sakit, persiapan di rumahmu nanti. Jangan sampai putus pengobatannya."

Aku mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"Ibi. Kamu berangkat jam berapa?" tanya Tante Olla.

"Agak siangan," jawab Kak Ibi. "Selamat kerja, Ma. Hati-hati dalam bertugas. Obat Mama jangan lupa dibawa, ya." Ibi berdiri, kemudian mengecup pipi Tante Olla.

Kemudian papaku dan Tante Olla meninggalkan rumah.

Aku melanjutkan makanku. Kemudian tatapanku beralih ke soto.

"Mau?" tanya Kak Ibi, dia mengikuti arah pandangku.

"Masih sakit. Mana boleh makan yang begituan," jawabku.

Kak Ibi tertawa. "Dokternya sudah pergi." Kak Ibi kemudian mengambil piring, mengisinya dengan nasi dan

soto. Dia meletakkannya di depanku setelah menyingkirkan mangkuk buburku. "Santap saja. Jangan takut."

Aku tertawa kecil, dan kemudian memakannya. "Terima kasih, Kak."

Kak Ibi mengangguk. Selang semenit kemudian dia berkata, "Kamu sudah mengambil pilihan yang tepat. Jangan tinggalkan mamamu. Dia butuh kamu untuk berubah, untuk tetap meneruskan hidup."

Aku menatapnya tak berkedip. "Kakak mendukungku?"

Kak Ibi mengangguk. "Kalau aku jadi kamu, aku akan melakukan hal yang sama."

"Hm, kalau boleh tanya, kenapa Kakak menyukai papaku?"

"Oh, itu... Ya, dia suami yang baik untuk mamaku, dan papa yang baik untukku. Tidak ada alasan untuk menolaknya." Kak Ibi kemudian berdeham. "Kamu harus tahu, mamaku tidak merebut papamu. Papamu sendiri yang datang pada mamaku kembali. Mereka punya hubungan khusus di masa lalu."

"Aku tahu," balasku. "Mereka pernah pacaran."

"Aku ingat kejadiannya hari itu. Papamu datang ke rumahku. Aku mengintipnya dari dapur. Papamu memohon kembali dengan kesungguhan hatinya. Dia masih mencintai mamaku bahkan setelah berkeluarga. Dan aku selalu menerima siapa pun yang menyayangi mamaku. Kuharap kamu pun berusaha untuk menyukai mamaku. Dengan begitu aku akan merasa senang."

"Sepertinya aku tidak punya alasan yang cukup besar untuk membenci Tante Olla," ungkapku.

Kak Ibi tersenyum lebar-lebar. "Baiklah. Aku lega mendengarnya." Dia kemudian meraih tanganku, meremasnya lembut. "Anggap aku ini saudara kandungmu, meski kita beda keturunan. Apa pun yang terjadi katakan padaku. Aku akan melindungimu. Aku tidak membenci saudara tiri." Dia tersenyum. "Kau adikku, dan aku abangmu. Bisa?"

Aku tersenyum lebar. *Seperti Sam dan Vini*. Aku juga ingin ada seseorang yang melindungiku tanpa terikat perasaan sayang terhadap lawan jenis. Aku pun mengangguk. "Terima kasih, Kak. Sepertinya aku memang butuh saudara, tidak peduli tiri atau kandung."

Kak Ibi mencubit pipiku. "Akhirnya aku punya adik juga," katanya.

Aku tertawa lepas.

***

SEBELAS

[Sam]

Tes kepolisian memakai sistem gugur, tapi gue melaju hingga tahap akhir. Dan sekarang sedang dalam masa tenang. Satu bulan lagi kelulusan akan diumumkan. Gue sudah berusaha semampu gue, bahkan sampai di luar batas yang gue sadari. Dan sekarang tinggal menunggu keberuntungan berpihak pada gue.

Hari ini Vini menemani Zee mengikuti seleksi SBMPTN. Gue ikut menemani kedua gadis itu, takut mereka kenapa-napa di jalan. Zee dapat lokasi ujian di dalam gedung sebuah sekolah menengah. Gue berbaik hati mencarikan ruang ujian Zee sehari sebelumnya, dan mencuci motor gue hingga bersih.

Tapi ternyata Vini berboncengan dengan motor yang dibawa Zee dari rumah papanya. Sementara jok motor gue menganggur. Tak apa-apalah. Selama ujian berlangsung, gue dan Vini menunggu di luar pagar sekolah itu. Lalu gue teringat sesuatu.

"Vin, bukannya kelulusan SNMPTN sudah diumumkan?" tanya gue.

Vini mengangguk. "Gue lulus kok. Jurusan sastra Inggris." Dia menyampaikannya dengan nada lesu, tidak tampak bahagia.

"Terus kok tampang lo begitu? Kayak orang mau mati besok. Apa orangtua lo marah lo nggak jadi ambil kedokteran?" tanya gue.

Kepala Vini menggeleng. Wajahnya tetap ditekuk, memberengut. "Orangtua gue malah kelewat girang saat tahu gue bisa kuliah juga, nggak peduli di jurusan apa asal gue senang," jawabnya.

Gue gemas sendiri. "Lalu masalahnya apa?" tanya gue nggak sabaran. "Kenapa muka lo kayak orang patah hati begitu? Cerita nggak lo!" ancam gue.

Vini mengangkat wajahnya, tambah cemberut. "Jangan teriak-teriak. Di dalam orang lagi ujian," katanya. Lalu dia mendesah panjang. "Iya, gue emang lagi patah hati."

Gue terdiam sejenak. "Apa lo putus dari Jo?" tebak gue.

Kepala Vini mengangguk. "Dia putusin gue, Sam. Gue sedih," ujarnya.

"Kenapa?" tanya gue. "Ya ampun! Kalau cerita itu lengkap-lengkap! Lo kan tahu gue paling benci dibuat penasaran. Kenapa? Kenapa lo bisa putus?"

Tangan Vini mendarat di pantat gue. "Lo mau diusir satpam, ya?" katanya. "Kalau lo nggak bisa tenang, gimana gue bisa cerita?!"

Lalu gue berusaha menahan diri. Meski begitu hati gue nggak tenang, rasanya gue mau bunuh itu si Jo. Salah Vini apa? *Aduh, cepat cerita!*

"Jo putusin gue tepat sehari setelah kita terima ijazah dan nilai UN kelulusan sekolah. Berbekal itu dia bisa melamar kuliah di Amerika. Nilainya kan sama dengan gue: 9,5. Setelah itu dia putusin gue lewat SMS. Coba lo pikir! Cowok macam apa yang berani mutusin cewek lewat SMS? Pengecut!"

Gue terdiam. Masih shock. *Lewat SMS?*

"Gue penasaran apa salah gue. Kenapa dia minta putus, dan nggak berani mengatakannya di hadapan muka gue langsung. Karena gue nggak tahu rumahnya di mana, ya gue telepon saja. Lalu kami bertengkar di telepon." Vini mengembuskan napas panjang lagi. "Ternyata dia deketin gue hanya untuk memanfaatkan gue, Sam."

"Maksud lo?" tanya gue lagi. "Aduh, gue nggak paham!"

"Ish... begini. Waktu ujian nasional dia dan gue satu paket. Apa yang gue isi di kertas jawaban, gue kasih semuanya ke dia, apa pun bidang ujinya. Usut punya usut, nggak tahunya dia akan dapat mobil mewah dari orangtuanya kalau dia berhasil menembus angka 9 di UN, apalagi bisa melamar kuliah lewat jalur prestasi di Amerika. Dia kan punya sertifikat pemain basket profesional. Kalau disertai nilai UN yang bagus, langkahnya menuju ke sana semakin lancar dong. Dan dia memanfaatkan gue untuk itu."

Mendengar penjelasan Vini, tangan gue terkepal kuat.

"Itu doang," Vini mengedik. "Gue sih awalnya memang agak curiga. Kenapa dia begitu cepat menanggapi ocehan lo. Ingat kan, waktu lo bilang kalau gue kirim salam lewat temannya? Padahal sejak kelas satu dia nggak pernah melirik meski gue udah cari-cari perhatiannya. Nah kemarin ini, dia cepat banget menyatakan perasaan. Dan bodohnya gue malah senang bisa jadian sama dia."

"Aduh," Gue pura-pura merintih. "WC di mana ya?" tanya gue sambil memegang perut.

"Aih, sialan lo! Gue lagi curhat lo malah kebelet," balas Vini. "Cari WC masjid, sana. Kalau lo masuk ke pekarangan sekolah mana diizinkan."

Gue mengerutkan kening. "Nggak di WC umum?"

"WC umum bayar. WC masjid gratis."

Ah, dia cerdas! Gue pun mengangguk kuat-kuat. "Nanti lo lanjutin curhatnya ya, Vin," ujar gue sambil terus memegang perut dan merintih. "Sori nih, perut gue nggak bisa diajak kompromi."

"Jangan lama-lama," ujar Vini. "Gue belum selesai curhat."

"Ya. Ya." Gue segera menaiki motor gue dan melajukannya ke jalan raya. Kecepatan motor gue bertambah seiring dengan kemarahan yang bersarang di dada gue. Gue tahu di mana cowok pengecut bernama Jonathan itu biasa nongkrong. Dia anak basket yang lumayan di kota ini—gue ogah menyebutnya profesional.

Dan gue menemukannya sedang melatih klub basket di lapangan umum tak jauh dari sekolah kami. Gue memarkir

motor dengan sembarangan lalu mendekat ke arahnya. Dia berhenti melakukan praktik gerakan basket sewaktu gue tiba. Tanpa perlu bicara gue langsung menonjok mukanya. Anak-anak ABG yang dia latih menjerit.

Dia terperenyak, memegangi hidungnya. "Apa-apaan sih, lo?"

Gue berkacak pinggang. "Kalau lo benar laki jangan mutusin cewek lewat SMS! Keparat! Bajingan! Lo punya muka tolong perlihatkan di depan cewek yang mau lo putusin itu."

Jo bangkit, menyeka darah di hidungnya. "Urusannya apa sama lo?"

"Kan sudah gue bilang, kalau lo berani menyakiti Vini, kita adu jotos," jawab gue. "Lo cuma nebeng otak dia doang. Mentang-mentang dia pintar. Cowok macam apa lo?" Darah gue rasanya menggelegak. Tangan gue sudah terkepal erat lagi.

Jo malah tertawa kecil. "Astaga. Kalau teman lo itu memang pintar harusnya dia tahu mana cowok yang beneran suka, mana yang pura-pura." Dia menggeleng pelan, sambil terkekeh. "Kena pesona gue dikit aja, dia langsung runtuh."

"DIAM LO!"

"*Ck!* Teman lo itu cuma cerdas di akademik doang, urusan perasaan dia lemah. Harusnya teman lo itu sadar akan perbedaan kami. Ngaca! Lihat dulu gue ini siapa, dia siapa. Mana mungkin gue suka sama anak miskin, kucel macam dia. Ada-ada saja."

Kepalan tangan gue melayang lagi ke wajah Jo. Saat dia terpelanting ke tanah, gue langsung menarik kerah bajunya, dan tangan gue menghajarnya lagi. Gue memukulnya terus-menerus. Pukulan keenam, ketujuh, kedelapan. Sampai gue lelah sendiri.

Jo terkapar di lapangan.

Gue menarik diri. "Dengar ya! Vini memang miskin. Tapi hatinya nggak sebusuk lo! Kalau lo berani menampakkan wajah lo lagi padanya, gue bikin lo lebih parah dari Theo."

Lalu gue memacu motor gue pergi dari sana.

Berengsek!

***

[Zee]

Aku duduk bersama Mama di taman gedung rehabilitasi. Mama tampak lebih kurus, membuat dadaku perih. Aku membawakannya makanan ringan, baju ganti, dan beberapa buku untuk dibaca sebagai pengisi hari.

"Kamu sudah kembali ke rumah?" tanya Mama.

"Sudah. Rumah juga sudah kubersihkan," jawabku. "Tapi ada yang berubah. Mama jangan marah ya kalau pagarnya aku ganti jadi lebih rendah. Patung-patung dan lukisan-lukisan itu aku buang saja. Tanpa itu rumah jadi lebih terang," akuku.

Mama mengangguk pelan. "Tidak apa-apa. Terserah saja. Siapa yang membantumu melakukannya?"

"Uhm, itu... Papa dan anak tirinya," sahutku. Dan Mama terdiam sejenak, membuat dadaku kembang-kempis menahan rasa takut. Apa Mama sudah berubah?

"Oh begitu ya," jawab Mama sambil mengangguk lagi. "Mama kira kamu bakal tinggal bersama mereka. Mama sampai bingung harus bagaimana."

Aku melingkarkan lenganku di pinggang Mama, mendekatkan kepalaku ke bahunya. "Yang berlalu jangan diungkit lagi. Kita anggap saja sebagai pelajaran," kataku. "Kalau Mama kesepian, Mama boleh kok menikah lagi. Aku senang-senang saja. Asal kali ini lelaki itu juga mencintai Mama dan aku, bukan atas titah orangtua. Jangan jatuh ke lubang yang sama lagi."

Tangan Mama terangkat menyentuh wajahku. "Jadi kamu sudah pandai ya menasihati mamamu ini? Sudah dewasa ya sekarang?" katanya.

Aku tertawa kecil. "Sebentar lagi akan jadi mahasiswi, tentu saja."

Bisa kulihat senyum di wajah Mama terbit, pelupuk matanya basah dan memerah. Mama kemudian menyentuh rambutku, membelainya pelan. "Maafkan Mama. Harusnya ini tidak terjadi. Melihatmu diangkut ke ambulans waktu itu, Mama seperti ditampar. Baru tersadar kalau Mama sudah kelewat batas, nyaris gila. Mama mengaku salah."

"Mama janji ya, kalau kita akan hidup dengan baik sete-

lah ini." Aku mengacungkan jari kelingkingku. "Janji antara ibu dan anak."

Mama tertawa kecil. "Baiklah." Kelingking Mama terangkat, lalu mengaitkannya di kelingkingku. "Mama janji."

Aku segera memeluk mamaku dengan erat. "Ah, kalau begini rasanya dunia tenang. Aku merasa senang. Kita berdua tidak perlu Papa. Berdua saja cukup," kataku.

Mama membalas pelukanku. "Belum cukup kalau kamu belum punya pacar," katanya.

Aku terbelalak. Perlahan-lahan wajahku terangkat menatap bola mata Mama. "Memangnya sudah boleh?" tanyaku. "Aku boleh bawa cowok ke rumah?"

"Asal dia sayang padamu dan Mama, boleh." Mama tersenyum lebar.

Pipiku merona. "Uhm... itu... ya, tentu saja. Nanti kalau udah punya aku kenalkan ke Mama. Uhm, tapi aku ragu apakah dia menyukaiku atau tidak," kataku malu-malu.

"Yang namanya Sam itu bukan?" tanya Mama. "Kamu tampak suka padanya."

Aku membelalak kaget. "Kok Mama tahu?"

Mama mencubit pipiku. "Seorang ibu tahu mana yang disukai anaknya atau tidak. Ini hanya masalah selera." Mama pun menarik napas panjang. "Nenekmu dulu tahu kalau Mama suka dengan lelaki lain, tahuuu... banget. Tapi demi selera dia rela menutup matanya. Dia menyuruh Mama menikah dengan anak dari temannya, dan Mama berusaha untuk mencintai papamu."

Aku terdiam sembari mengelus lengan Mama.

"Nenek dari pihak ayahmu juga sama. Dia tahu kalau papamu mencintai Olla. Tapi Olla bukanlah calon menantu impiannya. Olla bukan kalangan atas seperti Mama. Wajah dia juga pas-pasan. Pekerjaan sebagai wartawan pula." Mama menggenggam tanganku, melanjutkan. "Perasaan tidak bisa dibeli dan ditawar-tawar, sayang. Mama kira dengan menikah dengan papamu dan menjalani rumah tangga dengannya, perasaan itu bisa tumbuh. Papamu awalnya juga berharap sama. Mama bisa mencintai dia semenjak kamu hadir, tapi papamu tidak bisa mencintai Mama."

Kutekuk wajahku.

Mama melanjutkan. "Ternyata kita tidak bisa belajar untuk mencintai, sebab hati kita akan mencintai dengan sendirinya. Jauh dari dalam lubuk hati ini, kita tahu sebenarnya kepada siapa hati kita memilih jatuh."

Aku terdiam, merenung.

"Kamu sudah bertemu dengannya, kan?"

Kepalaku mengangguk. "Tante Olla tampak biasa-biasa saja. Rumahnya juga sempit dan terlalu sederhana jika dibandingkan dengan profesi dia, Papa, dan anaknya. Beda jauh."

Mama menjawab, "Sedari bujangan papamu memang selalu mencari sesuatu yang sederhana, tapi nyaman. Bukan hal yang mewah tapi merepotkan." Mama mengembuskan napas dengan berat. "Yang pertama ada di dalam diri Olla. Yang kedua itu tipe Mama."

"Sudah berlalu, Ma," komentarku. "Jangan dibandingkan lagi."

"Ya, kamu benar. Itu sudah berlalu." Mama tersenyum. "Kalau Mama buka hati untuk yang baru, masih ada nggak ya yang suka sama mamamu ini?"

Aku meremas genggaman tangan Mama. "Pasti ada. Mama masih muda."

"Oh, ya?" Mama mengedipkan sebelah matanya. "Bagaimana kalau Mama mengambil Sam saja darimu? Uhm, dia boleh juga. Dia belum menembakmu kan?"

Aku tertawa. "Jangan, Mama! Jangan!" Aku tertawa lagi. "Dia itu bukan orang paling pintar yang pernah kukenal, tapi aku suka. Dia lucu sih. Mama cari yang lain saja!"

Tawa mamaku lepas ke udara. "Bercanda, ah! Memangnya dia kuliah di mana?"

Aku menggeleng. "Dia calon polisi."

Mata Mama membulat. "Serius? Kamu punya gebetan seorang calon polisi?"

Bahuku mengedik. "Kan belum pasti dia suka sama aku, Ma," jawabku.

"Kalau kamu bersama dia, kamu akan aman. Polisi tidak bisa menggugat cerai istrinya begitu saja. Mama setuju! Kamu sama dia aja!" Mama tampak bersemangat.

Aku memutar bola mata. "Ingat, Ma. Jangan jadi nenek nomor dua. Serahkan saja soal perasaan dan pasangan hidup padaku sendiri. Mama bantu doa saja agar aku bahagia."

Lagi, Mama menarik napas panjang, lalu mengomel sen-

diri." Ya ampun Anakku sudah dewasa. Dia bahkan lebih dewasa ketimbang aku yang sebentar lagi rambutnya memutih ini. Aku pasrah saja." Bahu Mama merosot seirama dengan napasnya.

Aku tertawa pelan.

Bibir Mama kemudian tertarik ke samping. "Mama senang mengetahui kalau kamu lebih bijak daripada Mama," ungkapnya.

Kucium pipi mamaku. "Terima kasih sudah membesarkanku. Aku akan tetap memilih hidup bersama Mama. Selamanya," bisikku.

Mama mengangguk. Air matanya perlahan menetes. "Maafkan Mama. Dan terima kasih karena tidak pernah pergi dari sisi Mama selama ini." Serta merta Mama menarikku ke dalam dekapannya.

Aku tersenyum lega di dalam dekapan Mama.

Sebab kali ini dekapan itu terasa hangat.

***

[Sam]

Gue dan Zee duduk di sebuah toko es krim. Di dekat jendela, di sebuah meja kecil, dengan dua bangku berhadapan, dan dua mangkuk es krim. Rencana awalnya kami akan pergi bertiga. Tapi Vini nggak jadi ikut. Ayahnya tiba-tiba pulang cepat karena kaca spion angkotnya pecah.

Lalu gue jadi pendiam semenjak datang ke tempat ini. Gila! Gue degdegan. Sumpah! Keringat dingin gue keluar. Jantung gue kebat-kebit. Setiap sebentar gue rasanya pengin pipis. Perut gue merasa dikocok-kocok, mules. Tapi hati gue senang bukan main.

Kami sedang merayakan kelulusan masing-masing sebelum sibuk dengan urusan pribadi. Zee diterima kuliah di jurusan hukum, Vini di sastra Inggris, dan gue....

Yap! Gue lulus seleksi penerimaan Polri! Gila kan? Gue akan jadi polisi sebentar lagi. Masih terbayang di kepala gue adegan Ibu dan Kakak yang menangis haru saat gue beritahu kabar baik itu.

Masih terbayang oleh gue saat Vini menepuk-nepuk pipi gue sambil berteriak. "Jadi orang juga lo!" Dan dia loncat-loncat dalam pelukan gue. Gue juga menelepon Pak Gio dan mengucapkan ribuan terima kasih padanya. Sesuatu yang tak akan pernah bisa gue balas darinya. Gue pun menelepon Zee. Lalu dia muncul dengan ide perayaan ini.

Walau gue sebenarnya bukan penyuka es krim, kalau sama Zee gue sih mau-mau saja. Lagi pula, gue memang kangen sama dia. Selama proses penyembuhannya, gue jarang bisa ketemu dia. Dan setelah dia sembuh, dia sibuk mengunjungi mamanya. Sekarang dia di hadapan gue, perasaan yang dulu tumbuh secuil itu telah berkembang biak, menuntut ingin disampaikan.

"Jadi, habis ini lo harus dikarantina? Harus ikut pelatihan pra jabatan?"

Gue mengangguk. "Kita bakalan nggak bisa ketemu dulu."

Zee memainkan sendok es krim di bibirnya. "Yah... gue pasti kangen sama lo. Sama candaan lo," katanya.

"Gue juga bakalan kangen sama lo, Zee. Tapi tenang saja, kalau lo nggak lihat kalender tiap sebentar, pasti hari-hari akan cepat berlalu. Lagi pula, lo nanti juga bakal disibukkan dengan kuliah. Lo akan dapat teman-teman baru."

Zee tertawa kecil. "Kayaknya nggak bakalan ada yang kayak lo, Sam."

"Oh, itu jelas." Gue menepuk dada. "Orang kayak gue langka."

"Hahaha." Zee tertawa lebar, membuat matanya menyipit, tulang pipinya terangkat. Dia tampak semakin cantik kalau sedang bahagia. Malah gue yang merasa sesak di dada.

"Coba ada Vini di sini, pasti dia sudah mukul lo, ya! Pasti suasana jadi heboh," lanjutnya.

"Jadi lo nggak mau kalau kita berduaan saja?" balas gue.

Tawa Zee kisut. Dia menggeleng. "Bukan, bukan begitu. Gue...." Dia terdiam. "Maksudnya, gue senang aja kalau kita berduaan, tapi maksud gue... maksud gue itu...."

"Hahaha." Giliran gue yang tertawa. "Gue tahu kok maksud lo. Jangan grogian gitu dong. Santai saja," ungkap gue. Dia hanya menyeringai. Lalu tatapannya beralih ke luar jendela. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja.

Gue garuk-garuk kepala. Lalu, "Zee...." panggil gue lembut.

Dia menoleh. "Ya?"

Keringat dingin gue bercucuran. "Hm.... sebenarnya sebelum gue masuk masa pendidikan polisi nanti, gue pengin memastikan sesuatu dulu sama lo," kata gue. Zee menatap gue dengan kening berkerut. Ah, masa bodoh. Hajar sajalah!

"Gue pengin tahu apa kita bisa lebih dari teman?" tanya gue. Saat menyampaikannya gue ragu apakah jantung gue masih ada atau nggak. "Uhm, gue suka sama lo, Zee. Gue pengin tahu bagaimana dengan lo?"

Bisa gue lihat Zee sedikit terguncang. Tatapannya seperti dipakukan ke mata gue. Badannya bergeming. Gue bertanya-tanya dia masih bisa bernapas atau nggak. Lalu perlahan-lahan matanya mengedip, bibirnya tertarik ke samping. "Gue mau kok," jawabnya.

"Lo mau jadi pacar gue?" tanya gue lagi, memastikan.

Zee mengangguk. "Gue juga suka sama lo, Sam."

Dan begitu saja. Gue merasa kaki gue terangkat, melayang-layang di udara. Gue nggak sekali ini kok nembak cewek, tapi dengan Zee gue sedikit merasa takut. Anak pintar yang kehidupan orangtuanya berantakan pasti lebih hati-hati memilih pasangan. Dan ketika tahu dia juga memiliki rasa yang sama dengan gue, rasanya, *uuuh*... jadi cowok seutuhnya!

Lalu gue mengangkat kursi, pindah ke sebelah Zee. "Terima kasih, Zee," ucap gue. "Jadi sekarang kita pacaran, ya. Apa pun yang terjadi dalam hidup lo, jangan sungkan cerita ke gue. Nggak ada rahasia-rahasia lagi, ya. Gue akan bantu

dan lindungi lo." Gue meraih tangannya, menggenggamnya lembut.

Zee mengangguk ringan, membalas genggaman gue. Dia tersenyum.

"Gue nggak kayak cowok lain, gue sadar itu. Banyak kurangnya, tapi gue janji akan jaga lo. Gue janji nggak akan jadi lelaki macam ayah gue ataupun papa lo," ungkap gue jujur.

Zee lagi-lagi tersenyum. Sebelah tangannya terangkat untuk menyentuh pipi gue. "Begini, Sam. Gue menerima perasaan lo bukan karena ada apa-apanya. Tapi karena gue merasa butuh lo, Sam. Bukan cuma ingin. Memilih pasangan karena ingin beda karena butuh," katanya. "Kalau ditanya keinginan mungkin gue pengin pacar yang tampan, kaya, mapan, pintar, setia, baik, dan bisa dibanggakan di mata orang. Tapi yang gue butuhkan bukan itu. Yang gue butuh mungkin cuma cowok lucu, pemberani, dan suka mengobrol. Kayak lo."

Mau nggak mau gue sedikit bangga. Ada juga yang bisa dilihat Zee dari diri gue, hingga dia tertarik. Genggaman gue di tangannya semakin erat. "Makasih. Gue sayang sama lo, Zee," ujar gue pelan, sambil menatap matanya dalam.

Zee tertawa kecil. Dia memukul pelan lengan gue. Pipinya disinggahi rona merah jambu. "Uhm, kok lo nembaknya sekarang sih?" tanyanya. "Lo kan mau masuk masa pendidikan. Gue pasti akan lebih kangen dari yang sebelumnya. Waktu kita untuk berduaan cuma tinggal dikit."

"Oh, iya. Coba dari dulu, ya. Jadi waktu kita untuk

berduaan lebih banyak," sahut gue. "Tapi lo tenang aja. Selama nggak ketemu, lo dan gue nabung kangen aja dulu banyak-banyak. Nanti pas ketemu kan sama-sama enak melepasnya."

"Kapan lo berangkat?" tanya Zee sambil senyum-senyum.

"Senin depan."

"Tinggal tiga hari lagi. Kita jalan-jalan, yuk. Bosan kalau duduk-duduk doang di sini. Temani gue belanja, ya?" Dia mengedipkan sebelah matanya.

Gue tertawa. "Alamat bakalan pegal nih kaki gue menemani cewek belanja," ujar gue. Kemudian gue berdiri, tanpa melepaskan tangannya. "Ayo! Habis belanja kita pergi nonton."

"Asyik!" Zee berdiri dengan riang.

Kami berdua keluar dari toko es krim. Gue mengambil motor di parkiran dan membawanya keluar. Setelah mesinnya gue nyalakan, Zee naik ke jok. Tangannya melingkar di pinggang gue. Rasanya kali ini sangat nyaman. Dan wajar.

Gue melajukan sepeda motor ke arah mal melewati jalan tikus biar cepat. Akan tetapi ketika keluar dari sebuah gang, sebuah mobil menghadang gue di jalan. Gue mengerem mendadak, dan memaki. Mobil itu tepat berhenti di depan gue. Saat pintunya terbuka, dua orang cowok keluar dari sana. Salah satunya gue kenal.

Jo!

Dia memasang senyum miring. "Apa kabar, Sam?" sapanya.

***

[Zee]

"Turun Zee," ujar Sam pelan.

Aku pun turun dari motor Sam. Jujur aku merasakan aura dingin menggantung di udara setelah kedatangan Jo. Pertanda tidak baik.

"Lo pergi dulu dari sini," bisik Sam padaku.

Aku menggeleng. "Gue di sini saja. Memangnya ada apa sih?"

Sam tidak menjawab. Dia malah turun dari motornya lalu menggamit tanganku. Matanya tertuju ke arah Jo. "Ada apa?" tanyanya. "Ngajak ribut lagi?"

Jo tertawa. "Gue dapat jahitan di hidung. Nggak mungkin gue lepas lo begitu aja." Jo melirikku. "Oh... itu pacar lo?" Lalu dia terkekeh. "Ada juga yang naksir lo?" ledeknya.

"Heh! Kampret. Kalau mau balas dendam sendiri-sendiri. Satu lawan satu. Kenapa lo bawa teman! Cupu lo! Dan jangan main hadang di tengah jalan," balas Sam.

Jo maju beberapa langkah kemudian memandang Sam dengan kepala miring dan alis terangkat. Satu tangannya menepuk-nepuk bahu Sam. "Gue harap bahu lo kokoh." Lalu dia meninju perut Sam.

"Sam!" aku refleks menjerit. Sam tumbang. Dia meringis menahan sakit di perut. "Sam, lo nggak apa-apa?" Aku bersimpuh di dekatnya, gemetaran. Aku tidak tahu harus bagaimana.

Sam mengangkat sebelah tangannya. "Gue nggak apa-apa." Dia pun mencoba untuk berdiri. Aku berusaha membantu, tahu-tahu tanganku ditarik Jo.

"Arrggghhh…!!!" Aku mengerang. "Sam!!!" teriakku.

"Bajingan! Lepasin dia!" Sam balas berteriak.

Jo menahanku. Lengannya melingkar di leherku, membuatku sesak napas, dan menggigil takut. Jo menunjuk Sam. "Makanya gue bawa teman. Gue akan kasih cewek lo ke teman gue. Itu akan terjadi kalau lo melawan! Lo bisa saksikan sendiri cewek lo tamat di mata kepala lo sendiri."

"Sam! Tolong gue!" jeritku. *Oh, Tuhan.*

"Keparat lo, Jo! Jangan main licik begitu dong. Gue tahu lo ada dendam sama gue. Tapi jangan bawa-bawa cewek. Cupu lo! Lepasin dia! Lepasin!" Sam berusaha menjangkauku, tapi tangannya ditampik dengan kasar oleh Jo.

Lengan Jo semakin mencekik leherku. "Pilihannya cuma dua Sam. Cewek lo gue lepas tapi lo nggak boleh melawan gue. Atau kita satu lawan satu, cewek lo gue kasih ke teman gue. Bagaimana?" tanyanya.

"Nomor satu. Lepaskan dia sekarang!"

"Gue bisa pegang omongan lo?" tanya Jo lagi.

"Bajingan! Lo nggak dengar gue bilang apa?! Lepaskan dia! Setelah itu sesuka lo mau pukul gue kayak gimana. Gue nggak akan membalas."

Pelan-pelan lengan Jo yang melilit leherku merenggang. Aku segera menghambur ke pelukan Sam. Tubuhku gemetaran. Napasku menggebu oleh ketakutan. Keringatku bercucuran. "Sam… gue…"

"Tenanglah," ujar Sam. "Lo nggak apa-apa, kan?" Sam menyibak helaian rambutku yang menutupi pipi. Aku menggeleng. "Sekarang pergi dari sini. Cepat!" Dia melepaskan pelukannya.

"Tapi... Sam... Gue—"

"Pergi, Zee!" Sam menghardikku. "Gue nggak mau lo kenapa-napa. Lo tenang saja. Berkelahi sudah makanan gue sehari-hari. Lo nggak usah cemas. Pergi!"

Aku mengangguk kuat-kuat, meski takut. Dan meski kakiku gemetaran aku berlari menjauh dari sana. Namun aku tak sanggup membiarkan Sam dikeroyok tanpa perlawanan. Aku menghentikan langkah di salah satu pohon, berlindung di bawahnya sambil berusaha mengintip. Sam sudah ambruk ke tanah. Jo menghajarnya.

Ya, Tuhan. Aku harus bagaimana?

Aku tidak bisa meminta bantuan orang-orang. Karena jalan di gang ini memang lengang. Rumah yang berjejer adalah komplek yang sepi. Aku kemudian merogoh tasku, mencari ponsel. Aku harus memberitahu seseorang. Siapa saja!

"Halo?" Aku bersuara dengan gemetaran. Aku menekan tombol panggil di nomor kontak yang terakhir kuhubungi.

"Hei, Zee. Ada apa lo telepon gue?"

Vini! "Vini!" Aku menjerit, menangis. "Tolong! Tolong Sam! Dia keroyok Jo."

"APA?"

"Ya, Tuhan. Gue enggak tahu harus gimana. Cepat!"

"Kalian di mana?"

"Di toko es krim itu. Bukan, bukan. Di dalam, bukan, udah di luar gang. Dekat dari toko es krim. Gue nggak tahu jalannya!" Aku menandak-nandak panik.

"Gue kayaknya tahu. Sebentar. Gue akan ke sana."

Sambungan telepon mati. Lalu aku mencari kontak yang lain. *Kak Ibi*. Segera kutekan tombol panggil. Panggilan itu tersambung, lama. Mataku terus menatap ke arah Sam dan Jo. Aku tidak tahu lagi bagaimana keadaan Sam sekarang. Yang jelas dari sini Sam tampak dihajar terus menerus. Jo dan temannya gantian.

"Halo, Zee?"

"Kak Ibi!" Aku berteriak lagi. "Tolong aku! Aku dan teman dihadang preman. Temanku dikeroyok. Cepat ke sini, Kak! Tolong aku!"

"Kamu di mana?"

"Aku nggak tahu. Pokoknya ada gang di dekat toko es krim. Masuk dari sana."

"Es krim yang mana, Zee? Yang jelas? Tapi kamu nggak apa-apa, kan?"

Aku menggeleng. Air mataku terus bercucuran. "Toko es krim Pelangi. Yang kecil dekat toko musik itu. Aku nggak tahu." Isak keluar dari bibirku yang gemetar.

"Aku akan ke sana."

Aku menjatuhkan diri dengan lunglai ke tanah. Mataku terus menatap ke ujung jalan. Harusnya Sam melawan, karena aku tidak ada lagi di sana. Dia tidak mesti mengorbankan dirinya. Kenapa aku selalu jadi beban bagi orang lain?

Kemudian aku melihat angkot lewat lalu menabrak mobil di depannya, mobil Jo. Seorang perempuan keluar dari sana. Tampak seperti Vini. *Ya, itu Vini!* Bisa kulihat perkelahian berhenti. Aku menegakkan tubuhku dan berlari ke sana.

"Sam! Vini!" Aku terengah-engah begitu sampai. Aku bersimpuh di dekat kaki Vini, tempat Sam terkapar. "Ya, Tuhan. Kenapa lo nggak melawan!" Aku menangis. Sekujur tubuh Sam memar dan penuh luka.

"Kenapa lo ke-ke sini? Gue bilang per-pergi." Sam mengatakannya terpatah-patah.

"Jo! Urusan lo sama gue. Bukan sama Sam!" Vini berkacak pinggang menghadang Jo. "Lo malah menghajar dia. Lo belum puas sudah memanfaatkan otak gue, ha?!"

"Eh, Vini! Dia duluan yang main pukul. Dia mendatangi gue di lapangan umum dekat sekolah. Main hajar saja. Hidung gue sampai dijahit. Harusnya lo tanya dulu sama teman lo itu. Kenapa gue bisa sampai menghajarnya."

"Harusnya lo tanya diri lo sendiri. Kenapa Sam sampai memukul lo!" balas Vini.

"Gue nggak ada urusan sama lo, Vin! Lagian gue sudah puas menghajarnya." Jo menoleh ke arah Sam. "Sekarang kita imbang, Bro! Jangan cari perkara lagi sama gue."

"Keparat lo, Jo!" Vini yang membalas perkataannya. "Hati lo busuk!"

Jo terkekeh. "Oh ya, gue lupa bilang terima kasih karena lo sudah bantu gue lulus ujian nasional dengan nilai yang sangat memuaskan. Otak lo memang encer. Nah, sekarang

tolong lo pinggirin angkot lo ini. Mobil mewah gue mau lewat."

Tangan Vini menonjok hidung Jo dengan kuat. "Coba ulang?" teriaknya kemudian.

Jo terhuyung. "Berengsek!" Dia memaki, meraba hidungnya sendiri.

Tanpa suara, Vini bergegas masuk ke angkotnya. Lalu dia menghidupkan mesin. Di balik kemudi Vini melajukan angkot itu dengan kecepatan tinggi. Dia menabrak mobil Jo, mendorong mobil sedan itu jauh sampai beberapa meter dari sini. Jo dan temannya mengejar, memaki-maki. Aku melongo. Lupa dengan Sam.

Tiba-tiba sepeda motor datang ke arah kami. "Zee?"

Kak Ibi! Dia datang dengan masih berpakaian seragam lengkap. Dia turun dari motornya, mengecek keadaan Sam. "Ya, ampun. Siapa yang melakukannya?"

Sebelum sempat aku menjawab, angkot Vini datang lagi—bergerak mundur. Vini keluar dari sana, langsung menggapai tubuh Sam. "Kita ke klinik. Ada di ujung jalan, dekat area mobil Jo yang gue gusur tadi. Ayo, Sam!"

"Gue masih bisa gerak kok," balas Sam. Dia berdiri dengan susah payah.

Aku memandangi Kak Ibi. "Terima kasih sudah datang, Kak. Tapi terlambat. Pelakunya sudah kabur," kataku.

"Sekarang kita obati Sam dulu," Kak Ibi mengelus kepalaku.

Aku naik ke dalam angkot Vini, menjaga tubuh Sam di

dalamnya. Pemiliknya mengemudi. Kak Ibi mengiringi kami dari belakang. Tak jauh ternyata. Setelah sampai di depan klinik, Vini turun. Dia membantuku membawa Sam keluar. Lalu kami bersama-sama membawa Sam ke dalam ruangan klinik. Perawatnya bergegas menangani Sam. Kukira ini karena ada polisi di belakang kami.

Tiba-tiba ada polisi lain yang mendatangi kami. Dia mencari Vini.

"Kamu yang punya angkot di depan?" tanyanya. Seisi ruang klinik membisu.

Vini mengangguk. "Memangnya kenapa, Pak?" balasnya. Raut wajahnya tidak menunjukkan ketakutan, malah tenang-tenang saja.

"Kamu punya SIM?"

"Tidak." Vini menggeleng. Lalu dia mengembuskan napas panjang. "Saya tahu tadi saya menerobos lampu merah, dan mengemudi bagai orang gila. Saya juga nggak punya SIM. Tapi Bapak harus tahu alasan saya melakukannya. Teman saya dikeroyok. Tuh, lihat!" Dia menunjuk Sam. "Nah, Bapak sebagai penjaga keamanan masyarakat di mana? Untung saya datang."

Vini... Ya, ampun. Masih saja tidak mempertimbangkan siapa lawan debatnya.

Kak Ibi menunjukkan dirinya ke hadapan polisi itu. "Bisa kita selesaikan masalah ini di luar saja?" tanyanya. "Saya bertanggung jawab atas dia."

Polisi yang bicara pada Vini tadi mengangguk. "Baiklah."

Kak Ibi menoleh padaku. "Urus Sam. Temanmu biar aku yang urus."

"Kak, Ibi. Itu yang namanya Vini," kataku. "Tolong dia ya!"

"Zee! Gue nggak perlu dibantu. Gue bis—"

Kalimat Vini menggantung karena Kak Ibi meraih tangannya. "Jangan cerewet. Ayo kita selesaikan di luar. Kamu bersalah kalau menerobos lampu merah, tidak punya SIM pula," ujar Kak Ibi.

Vini mematung sejenak menatap Kak Ibi. "Kita pernah ketemu," katanya.

"Di rumah sakit. Kamu mencari kamar rawat Zee dengan tampang sangar dan belum mandi. Sekarang jangan protes kalau mau kubantu." Kak Ibi kemudian menarik Vini keluar.

Aku melongo.

"Temanmu sudah tidak apa-apa," ujar salah satu perawat padaku. Pandanganku kembali kepada Sam yang kepala, hidung, tangan, kakinya di perban. Bibir dan mata bengkak.

Aku bertanya pada perawat. "Ada luka dalam?"

"Itu kami tidak tahu. Ini hanya klinik. Sebaiknya dibawa ke rumah sakit dan dirontgen. Biar kamu tahu apa ada luka dalam atau tidak. Baiklah, saya tinggal dulu." Perawat itu pergi.

"Gue udah nggak apa-apa kok," balas Sam. Dia berusaha untuk duduk. "Ini sudah biasa. Nanti juga sembuh. Sejak dulu, badan gue terlatih untuk dipukul dan memukul."

Aku mendesah. "Sam, maafin gue, ya. Gara-gara gue lo dipukuli."

Sam menggeleng, menyeringai, dan seketika dia meringis. "Duh, senyum saja sakit," gerutunya. Lalu dia menjawab, "Sebenarnya memang gue yang salah. Gue pernah menghajar Jo karena sudah memutuskan Vini lewat SMS, dan hanya memanfaatkan otak Vini. Jadi dia datang untuk balas dendam. Kebetulan ada lo. Jadi, yaah... dia gunakan kesempatan itu deh."

Aku menundukkan wajah. "Tapi tetap saja gue merasa bersalah."

Sam menyentuh daguku, membawa mataku bertemu dengan miliknya. "Gue sudah janji akan melindungi lo, meski gue babak belur. Asal lo nggak kenapa-napa, gue rela. Ada kebahagiaan tersendiri bagi gue kalau bisa melindungi orang yang gue sayang."

Bibirku tertarik ke samping. "Terima kasih, Sam," ucapku.

Sam mengangkat sebelah tangannya, tampak kepayahan untuk menjangkau kepalaku. Saat berhasil, dia kemudian mendekatkan bibirnya ke sana, mencium keningku.

Aku dibuat terharu.

***

DUA BELAS

[Sam]

Gue pergi menengok Ayah. Hari ini dia akan lepas masa tahanan. Sebelum-sebelumnya gue juga mengunjunginya, sesekali saja. Setidaknya sekali dua bulan. Saat pertama kali gue datang ke sini dengan pakaian seragam polisi, dia hampir nggak mengenali gue. Lalu saat tersadar kalau polisi yang mengunjunginya adalah anaknya, dia terperenyak. Yah, dia nggak mengira anaknya akan jadi polisi. Anak yang katanya bego, cuma numpang tinggal dan makan doang di rumah, nggak guna, sudah jadi seseorang. Jangankan dia. Guru-guru di sekolah gue saja nggak menyangka. Lah, gue sendiri aja juga nggak nyangka. Ini termasuk salah satu keajaiban bagi gue.

Kembali ke Ayah. Gue menyambutnya di luar sel. Dia sudah tak lagi memakai baju tahanan, berganti kemeja dan celana jins. Gue yang membelikannya sebulan lalu.

Lalu kami duduk sejenak di bangku panjang di depan meja tamu. Bicara.

"Setelah ini Ayah mau ke mana?" tanya gue. Yang jelas gue nggak mau dia kembali ke rumah. Selain dia dan Ibu sudah bercerai, gue nggak mau dia merayu Ibu untuk berbaikan.

"Salah satu teman mau mengajakku melaut lagi. Kali ini kapalnya lebih besar. Lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja," jawabnya.

"Nanti setelah pulang dari melaut ke mana? Sudah cari tempat tinggal baru? Mau kucarikan?"

Ayah menggeleng. "Aku mau menikah lagi. Ada adik temanku yang baru saja janda. Aku akan menikah dengannya minggu depan, sebelum aku pergi. Aku hanya akan pulang sekali enam bulan. Kau tidak perlu berbaik hati mencarikanku rumah," balasnya.

Gampang saja baginya mencari pasangan.

Gue kemudian berkata lagi, "Baiklah. Memang berkeluarga lagi lebih baik. Tapi aku minta satu hal pada Ayah. Jangan memukul istri dan anak Ayah lagi. Apalagi nanti Ayah punya anak tiri."

"Kau tidak usah menceramahiku. Aku sudah tahu. Aku malas masuk penjara lagi. Kau tahu, penjara kalangan bawah nggak enak. Harusnya kau masukkan aku ke penjara kelas atas. Kayak para koruptor itu. Nyaman dan tenang."

Gue memutar bola mata. "Sekarang yang penting Ayah jangan ulangi kelakukan buruk itu." Gue mengeluarkan amlop berisi uang, dan menyodorkannya pada Ayah. "Bawalah. Tambahan belanja."

Tangan Ayah menggapainya walau sedikit gemetar. "Terima kasih. Kau kaya sekarang, ya?"

Gue mengedik. "Biasa saja. Walau sekarang rumah sudah mulai direnovasi. Dan kedai mi ayam sudah bertambah luas. Ibu bisa cari uang lebih banyak hingga kakak bisa lanjut kuliah D3 ke S1, dan nggak terseok-seok lagi mencari dananya. Uangku untuk mereka semua. Aku belum bisa beli apa-apa. Jabatanku masih bawahan. Mudah-mudahan dengan pelan tapi pasti aku bisa naik jabatan."

Ayah memasukkan uang yang gue kasih ke dalam ranselnya. Itu juga gue yang belikan. Gue isi dengan beberapa potong pakaian, kain sarung, dan obat-obatan. "Kau bisa mengantarku pulang?" tanyanya.

"Ke rumah calon istri Ayah maksudnya?"

"Ibumu mana mau kembali padaku. Dia sudah punya kalian yang bisa menyenangkan hidupnya."

Terjadi hening yang panjang. Ya, gue memang akan menyenangkan hidup Ibu tanpa Ayah. Dan Ibu memang nggak mau lagi kembali pada Ayah.

"Ada lagi yang ingin kausampaikan?" tanya Ayah. "Bisa kita pergi sekarang?"

"Ada," jawab gue. "Aku ingin Ayah minta maaf sama Ibu, Ghisa, dan aku."

"Kenapa aku harus minta maaf? Aku kan sudah dihukum."

"Ayah…," panggil gue lembut. "Benar Ayah sudah dihukum, tapi secara personal Ayah harus melakukannya. Aku

sudah minta maaf pada Ayah kali pertama kita bersua di dalam. Sebagai anak aku tetaplah bersalah karena sudah memukuli Ayah. Tapi Ayah nggak pernah meminta maaf sama aku."

"Seorang Ayah mana boleh minta maaf pada anaknya," jawabnya.

"Omongan Ayah tadi salah. Kalau kita salah, kita harus minta maaf meski orang itu lebih kecil dari kita. Apa Ayah nggak merasa bersalah telah memukul Ibu, Kakak, dan aku?"

"Aku kan sudah mengaku salah," jawabnya. "Harus pula minta maaf?"

"Aku akan sampaikan salam dan maaf Ayah pada Ibu juga Kakak."

"Terserahmu saja." Ayah kemudian berdiri. "Ayo antar aku!"

Gue ikut berdiri. Lalu gue tarik tubuh Ayah ke dalam dekapan. Ini kali pertama gue memeluknya lagi semenjak gue kecil—gue juga nggak ingat apakah Sam kecil pernah memeluk ayahnya.

Gue berbisik, "Aku sayang Ayah. Ibu dan Kakak juga. Kami tetaplah anak Ayah. Tolong jaga diri baik-baik," kata gue. "Perlakukan orang dengan baik. Apalagi keluarga sendiri. Hiduplah dengan tenang." Lalu gue menarik diri.

Ayah gue bergeming. Dia kemudian berkedip pelan menatap gue. "Baiklah. Akan kuingat itu. Terima kasih banyak," katanya. "Dan maaf telah membuat kalian susah."

Ayah sudah mengatakannya.

Gue mengangguk. "Aku yakin setiap orang baik, kalau dia tersesat, masih tetap bisa kembali baik," ujar gue. "Ayo kuantar!"

"Titip Ibu dan kakakmu, ya. Kita mungkin nggak akan pernah bertemu lagi," kata Ayah.

Meski dada gue sesak, gue tetap mengangguk. "Pasti. Aku akan melindungi mereka, apa pun yang terjadi. Pasti. Aku berjanji pada Ayah."

Ayah gue tersenyum.

Dan gue malah pengin menangis.

***

[Zee]

Mobil melaju pelan membelah jalan raya. Di balik kemudi ada Kak Ibi, di sebelahnya Vini. Aku dan Sam duduk di jok belakang. Hari ini kami semua berdandan. Terlebih Vini. Kak Ibi dan Sam tidak memakai seragamnya, karena memang tidak ada jam dinas hari Minggu ini. Mereka santai dengan jins dan kemeja. Aku mengenakan celana jins ketat, dipadu dengan sifon tanpa lengan, dan sepasang *high heels*. Aku merias wajahku senatural mungkin. Vini memakai rok selutut dan baju berkerah *shanghai* warna biru laut pas badan. Ada syal yang melingkari lehernya, salah satu sisinya jatuh menyentuh dada. Rambutnya tercepol, diberi jepitan kupu-

kupu yang besar di bagian kiri. Dia memakai *flat shoes*. Wajahnya yang dulu polos sekarang sudah cantik berkat sapuan kosmetik. Kalau saja dari dulu dia berdandan dan berpakaian bagus, Vini mungkin sudah menjelma menjadi idola baru.

Selama Sam menempuh masa pendidikan calon polisi, aku menyibukkan diri dengan kuliah dan menjadi relawan di kantor KPAI. Vini dan Kak Ibi semakin dekat. Itu bermula saat aku mengajak Vini ke rumah Papa, mengantarkan buah untuk Tante Olla. Vini duduk di ruang tamu, menatap kertas-kertas bertebaran di meja dengan tulisan—entah kode atau huruf—aneh-aneh. Lalu dia menunjuk salah satu kertas itu dengan tangan kirinya dan berseru dalam bahasa Inggris. Sebuah petunjuk. Meski dia mengatakannya untuk dirinya sendiri, Kak Ibi yang sedang mengutak-atik laptop di sebelahnya, terpana. Aku sendiri kaget. Yang menjadi bahan tatapan tidak acuh sama sekali. Seolah-olah yang dilakukannya bukan hal yang luar biasa. Sejak saat itu mereka semakin dekat. Lalu memilih bersama.

Sekarang ada dua pasang kekasih di mobil yang akan menuju Gramedia, tempat diadakannya *launching* novel perdana Vini. Selain sibuk jadi mahasiswi, dia juga menulis. Tapi baru tahun ini dia berhasil. Vini memanfaatkan cerita pahit aku dan Sam ke dalam bukunya, mengikutsertakannya dalam lomba menulis, dan menjadi bagian dari pemenang. Dia mendapatkan impiannya.

Aku dan Sam sih santai-santai saja. Membuat orang lain

kelimpahan rezeki dari kejadian yang kami alami, bukankah perbuatan baik?

"Woi, Vini! Lo cantik kalau diam," ujar Sam.

"Berisik lo!" balas Vini, garang. "Gue degdegan nih."

Dan Sam tertawa-tawa. Dia selalu puas melihat wajah kesal Vini.

Begitulah. Sam dan Vini tetap menjadi dua sahabat, dua saudara yang selalu perang dan selalu mendukung. Aku beruntung mengenal mereka, menyadarkanku bahwa aku tidak perlu menyenangkan orang lain agar mau berteman denganku. Pertemanan akan terbentuk dengan sendirinya jika kita saling membutuhkan dan melindungi.

Mamaku sudah pulang dan bekerja kembali di rumah sakit. Sekarang Mama sedang dekat dengan salah satu teknisi di rumah sakit. Aku pernah bertemu dengan pria itu dan tampaknya dia baik. Papa tetap bersama Tante Olla dan Kak Ibi. Sekarang keluarga kami berhubungan baik.

Aku berharap tidak ada lagi Zee Rasyid beberapa tahun lalu lainnya di luar sana. Atau pun Sam Alqori beberapa tahun lalu lainnya di luar sana. Setiap anak berhak bahagia meski keluarganya berantakan. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari keluarganya, dan juga hukum.

"Zee..." Sam menyentuh lenganku. "Kenapa? Kok melamun?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. "Hanya sedang memutar memori. Teringat hidup gue beberapa tahun lalu. Kalau diingat-ingat menyedihkan banget, ya."

Sam mengelus kepalaku. "Sekarang semua sudah beda. Nggak ada lagi yang perlu dicemaskan."

Bibirku masih melengkung ke atas. "Ya, gue tahu."

Mobil berhenti karena lampu merah menyala. Lalu terdengar suara ribut di sebelahku. Aku menoleh. Rupanya ada sepasang kekasih yang sedang berboncengan di atas motor, bertengkar. Mereka sekarang jadi titik tatapan semua orang yang mengantre di depan lampu merah. Lalu ceweknya turun sambil memaki-maki. Dia memberikan helmnya dengan kasar kepada cowoknya yang berusaha menahan tangannya. Lalu cewek itu menonjok wajah cowoknya. Cewek itu pergi, susah payah melewati kendaraan yang berbaris tak beraturan untuk sampai di seberang jalan. Cowoknya diam di motornya, berhenti memanggil saat ceweknya yang terus melangkah semakin jauh.

Lalu lampu hijau menyala. Semua kendaraan bergerak kembali.

Aku kembali menatap lurus ke depan, berusaha mengabaikan kejadian barusan. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Aku menggigit bibirku. Ada tanya yang bermain-main dalam kepalaku saat ini.

"Zee..." Sam kembali menyentuh lenganku. "Hei, ada apa? Kok melamun lagi?"

Aku pun menyuarakan tanya itu. "Apa hubungan lelaki dan perempuan selalu seperti itu?" Napasku yang berat mengempas. "Bahwa bersama malah akan membuat keduanya saling melukai?"

Sam mengelus kepalaku lagi. "Itu orang lain, bukan kita. Gue kan sudah janji akan membahagiakan lo, bukan menyakiti. Apa lo nggak percaya?"

"Gue hanya takut berakhir seperti mama atau papa gue suatu saat nanti."

Sam menggenggam tanganku, meremasnya lembut. "Gue sudah janji nggak akan meninggalkan lo, Zee. Gue berjanji akan selalu melindungi lo. Ini sumpah gue sebagai lelaki. Gue pernah jadi anak korban KDRT. Lo pasti ingat. Dan gue nggak akan meniru itu, nggak akan melakukannya pada keluarga gue sendiri. Gue janji. Dan lo pasti nggak akan meniru mama dan papa lo dalam hal ini. Lo pasti bisa belajar jadi wanita baik dari kejadian yang menimpa papa dan mama lo. Kita bisa belajar lebih kuat dari pengalaman buruk. Jadi sosok yang lebih baik ke depannya."

Aku mengangguk pelan. "Lo nggak akan meninggalkan gue, kan? Soalnya gue nggak mau cari-cari orang baru lagi. Gue ingin fokus ke karier saja. Lo akan mendukung dan melindungi gue, kan?"

Sam mengangguk mantap. "Gue janji, Zee," katanya.

Aku tersenyum lega. Tangan Sam semakin erat menggenggam tanganku, jempolnya bermain lembut di permukaan kulitku. Di dalam genggaman itu, Sam menjanjikan kesetiaan dan perlindungannya untukku. Dia berjanji dengan kesungguhan hatinya.

Dan tak ada lagi yang bisa kulakukan selain... percaya.

Penulis

Seplia. Kelahiran 28 September 1991 ini alumni Universitas Negeri Padang. Menyukai dunia kepenulisan semenjak sekolah, tapi baru menekuninya setelah lulus kuliah.

Karya Lia yang sudah dibukukan berjudul Replay terbitan Gramedia Pustaka Utama (2015).

Lia bisa disapa via:
twitter: @LiaSeplia
e-mail: liaseplia@gmail.com
blog: liaseplia.blogspot.com

- Zee -

Jangan menatap luka dan memar di tubuhku.
Jangan berani bertanya apa yang terjadi.
Menjauh saja dariku.
Hanya dengan begitu, aku merasa aman.

- Sam -

Meski orang lain menganggap otak gue nggak guna, setidaknya tubuh gue selalu siap menjadi tameng untuk melindungi orang-orang yang gue sayang.
Buat gue, itu lebih dari sekadar berguna!

---------- *** ----------

Zee Rasyid dan Sam Alqori satu bangku di tahun terakhir SMA mereka. Sikap Zee yang tertutup perlahan melunak dengan kehangatan yang ditawarkan Sam.

Apalagi ketika Zee melihat kondisi keluarga Sam yang sederhana, berbeda jauh dari kehidupannya dengan sang mama.

Pelan-pelan kedekatan Zee dan Sam membuat kepribadian masing-masing berubah. Hidup yang mereka jalani tak lagi terasa aman.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

616150017